

**MODEL PENGEMBANGAN
KOMPETENSI PROFESIONAL GURU BERKELANJUTAN DENGAN
MENGUNAKAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI
(STUDI PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI
KOTA PADANGSIDIMPUAN)**

DISERTASI



Oleh:

**SARMADAN HASIBUAN
NIM: 93241**

Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mendapatkan gelar Doktor Pendidikan

PROGRAM STUDI ILMU PENDIDIKAN

**PROGRAM DOKTOR
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

ABSTRACT

Sarmadan Hasibuan. 2013. A Model of Continuing Professional Competency Development by Using ICT (Study at Senior High School Teachers Padangsidempuan). Dissertation. Post Graduate Program. State University of Padang.

Based on a preliminary observation, it was found that most of the high school teachers in Padangsidempuan were not professional.

This study was aimed at disclosing the weakness of current status of high school teachers' professional competency in Padangsidempuan then implement the strategy of the continuous professional competency development through Information Communication Technology (ICT).

A Research and Development (R&D) approach was conducted in this study. Two high schools were used as pilot test to determine the effect of ICT on the professional competency development of the teachers.

Based on the qualitative data which were collected through observation, interview and documentation study it was found that: (1) there was no experienced expert in Padangsidempuan; lack of facilities and teaching equipment and insufficient skill in using ICT; (2) several efforts which have been conducted by the Local Department of Education, among others, professional meeting among subject teachers (MGMP) and headmasters (MKKS); (3) the weaknesses of the current condition were lack of motivation by using ICT, (4) declared the professional competency indicators for high school teachers. (5) The use of continuing professional competency development (ICT) on the high school teachers can improve their professionalism.

ABSTRAK

Sarmadan Hasibuan. 2013. Model Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Berkelanjutan Dengan Menggunakan Teknologi Informasi Komunikasi (Studi Pada Guru SMA Negeri Kota Padangsidimpuan). Disertasi. Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Berdasarkan penelitian pendahuluan terhadap guru SMA di Padangsidimpuan diperoleh gambaran bahwa para guru SMA di Padangsidimpuan belum cukup menguasai kompetensi profesional.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan penyebab rendahnya tingkat kompetensi profesional guru.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Research and Development (R and D) dengan dua SMA Negeri kota Padangsidimpuan sebagai uji coba terbatas (pilot test).

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh temuan penelitian sebagai berikut: (1) Penyebab rendahnya kompetensi profesional guru SMA Padangsidimpuan antara lain ketiadaan tenaga ahli pendidikan; kekurangan sarana dan peralatan pendidikan dan kurang trampilnya para guru dalam pemanfaatan TIK; (2) Upaya yang telah dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kota Padangsidimpuan antara lain dengan menggiatkan pertemuan guru mata pelajaran MGMP) dan pertemuan Kepala Sekolah (MKKS); (3) peningkatan motivasi para guru untuk peningkatan kompetensi profesional melalui penggunaan TIK; (4) Ditetapkan standar kompetensi profesional guru sebagai acuan indikator pengembangan kompetensi profesional guru; (5) Penggunaan pengembangan kompetensi profesional guru berkelanjutan secara signifikan dapat meningkatkan kompetensi profesional para guru SMA Padangsidimpuan.

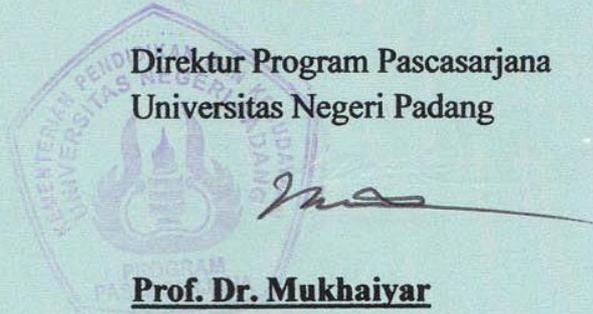
Lembar Pengesahan

Dengan persetujuan Komisi Promotor/Pembahas/Penguji telah disahkan
Disertasi atas nama :

Nama : *Sarmadan Hasibuan*
NIM. : 93241

melalui ujian terbuka pada tanggal 28 Februari 2013

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Negeri Padang



Prof. Dr. Mukhaiyar

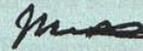
NIP. 19500612 197603 1 005

Persetujuan Komisi Promotor/Penguji

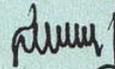
Nama : *Sarmadan Hasibuan*
NIM. : 93241

Komisi Promotor/Penguji

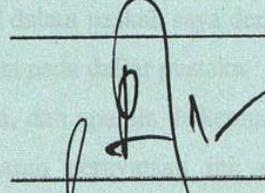
Prof. Dr. Mukhaiyar
(Ketua Promotor/Penguji)



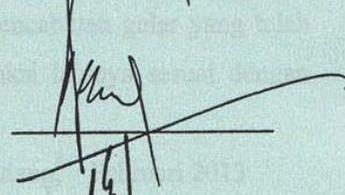
Prof. Dr. Gusril, M.Pd.
(Promotor/Penguji)



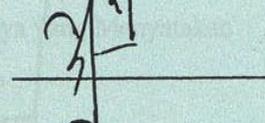
Prof. Dr. Rusdinal, M.Pd.
(Promotor/Penguji)



Prof. Drs. H. Jalius Jama, M.Ed., Ph.D.
(Pembahas/Penguji)



Prof. Dr. H. Sufyarma Marsidin, M.Pd.
(Pembahas/Penguji)



Prof. Dr. Syafruddin Nurdin, M.Pd.
(Penguji dari Luar)



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, disertasi dengan judul *Model Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Berkelanjutan Dengan Menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (Studi Pada Guru Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Kota Padangsidimpuan)* adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Februari 2013



Saya yang Menyatakan

Sarmadan Hasibuan

NIM: 93241

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur *Alhamdulillah* Disertasi yang berjudul "Model Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Berkelanjutan Dengan Menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (Studi Pada Guru Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Kota Padangsidimpuan)" telah diselesaikan. Disertasi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Doktor Pendidikan dalam Program Studi Ilmu Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Dengan selesainya penulisan disertasi ini, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang terlibat dan memberikan kontribusinya, baik langsung maupun tidak langsung serta dukungan moril maupun materil, yaitu:

1. Prof. Dr. Phil Yanuar Kiram, M.Pd. sebagai Rektor Universitas Negeri Padang dan sekaligus sebagai penyelia/penguji;
2. Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang Prof. Dr. Mukhaiyar dan sekaligus sebagai Promotor I yang telah memberikan sumbangan pemikiran dalam menyelesaikan disertasi ini;
3. Prof. Dr. Gusril, M.Pd selaku Promotor II yang membantu penulis dalam menyempurnakan disertasi ini;
4. Prof. Dr. Rusdinal, M.Pd selaku Promotor III yang telah melayani penulis untuk berdiskusi dalam penyelesaian disertasi ini;
5. Pembahas Prof. Jalius Jama, M.Ed, Ph.D. dan Prof. Dr. Sufyarma Marsidin, M.Pd. yang telah memberikan arahan, bimbingan dan kemudahan dalam penyelesaian disertasi ini;
6. Drs. H. Abdul Rosad Lubis, MM selaku Kepala Dinas Pendidikan Kota Padangsidimpuan yang sudah memberikan izin penelitian;
7. Pimpinan yang sangat saya hormati Drs. H. Zulkarnaen Nasution, M.M (Walikota Padangsidimpuan), H. Mara Gunung Harahap, M.M(Wakil Walikota Padangsidimpuan) yang telah memberikan izin kuliah di Universitas Negeri Padang;

8. Ibunda tercinta, Hj Tiasmin Pulungan yang dengan penuh kasih sayang dan kesabarannya senantiasa berdoa untuk keberhasilan penulis, doa untuk almarhum ayahanda tercinta H. Akbar Hasibuan semoga Allah SWT menempatkan beliau di tempat yang diridoiNya. Kepada kedua almarhum tercinta H. Sutan Sinaloan Lubis dan Hj. Tonggol Nur Aisah Hasibuan sebagai mertua penulis yang sangat penulis hormati, semoga Allah SWT menempatkan keduanya di tempat yang diridhoiNya;
9. Istriku tercinta Hj. Nuraja Lubis yang dengan sabar dan dengan pengorbanan selama 21 tahun setia mendampingi penulis, serta senantiasa memberikan dukungan dan doa sehingga penulis mampu mencapai keberhasilan saat ini. Untuk anak-anakku tersayang: Yogi Akbar Hasibuan, Feriansyah Hasibuan, dan Raisyah Rahmadani Hasibuan yang senantiasa memberikan dorongan dengan doa dan pengertiannya selama penulis menempuh studi dan menyelesaikan disertasi ini serta telah banyak kehilangan kesempatan dan waktunya untuk bersama-sama dan bercengkrama;
10. Sahabat-sahabat penulis tertistimewa kepada Dr. H. Zulfadli M.Pd, Herix Sonata, Muhammad Kristiawan S.Pd. M.Pd, dan Drs. Burhanuddin, M.Pd yang secara mitra dapat berdiskusi dan membantu penulis; dan sahabat Iswardi, SE, Zuhendri Nasution, Fandi Pulungan yang membantu penulis demi menyelesaikan studi ini.

Semoga bantuan, perhatian dan kemudahan yang diberikan dinilai Allah SWT sebagai amal ibadah yang mulia di sisi-Nya.

Padang, Februari 2013

Penulis

Sarmadan Hasibuan

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR/PENGUJI	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	8
1. Hakikat Pendidikan Sekolah Menengah Atas	8
2. Fungsi dan Peran Guru	10
3. Pengembangan Profesional Berkelanjutan	17
4. Kompetensi Guru.....	23
5. Pengembangan Kompetensi Guru	28
6. Kompetensi Profesional Guru	34
7. Teknologi Informasi dan Komunikasi.....	39
8. Model Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Berkelanjutan Dengan Menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi	52
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	55

C. Kerangka Berfikir.....	59
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	61
B. Rangkaian Kegiatan Pengembangan Kompetensi Profesional Berkelanjutan Guru SMA Kota Padangsidempuan Menggunakan TIK	62
C. Desain Penelitian.....	66
D. Lokasi Penelitian	69
E. Populasi dan Sampel	69
F. Definisi Operasional.....	71
G. Instrumen Penelitian.....	73
H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	78
I. Teknik Analisis Data.....	80
J. Langkah Mengembangkan Model Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Berkelanjutan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kota Padangsidempuan Menggunakan TIK.....	82
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data	86
1. Data Kelemahan yang Terjadi Saat Ini Dalam Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kota Padangsidempuan	86
2. Data Upaya yang telah Dilakukan Pemerintah Kota Padangsidempuan Dalam Rangka Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kota Padangsidempuan	92
3. Data Faktor-Faktor yang Menghambat Upaya Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kota Padangsidempuan	97
4. Data Langkah-Langkah Mengembangkan Model Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Berkelanjutan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Kota Padangsidempuan Menggunakan TIK	101
5. Data Model Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Berkelanjutan Sekolah Menengah	

Atas (SMA) Negeri Kota Padangsidimpuan Menggunakan TIK Dalam Mengembangkan Kompetensi Profesional Guru	113
B. Pembahasan	117
1. Kelemahan yang Terjadi Saat Ini Dalam Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kota Padangsidimpuan.....	117
2. Upaya yang telah Dilakukan Pemerintah Kota Padangsidimpuan dalam Rangka Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kota Padangsidimpuan	121
3. Faktor-faktor yang Menghambat Upaya Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kota Padangsidimpuan	123
4. Langkah-Langkah Mengembangkan Model Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Berkelanjutan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Kota Padangsidimpuan Menggunakan TIK	125
5. Model Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Berkelanjutan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Kota Padangsidimpuan Menggunakan TIK	128
C. Keterbatasan Penelitian	142
BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
A.....	Kesi
mpulan	138
B. Implikasi.....	144
C. Saran.....	148
DAFTAR RUJUKAN	151

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Peran dan Fungsi Guru	13
Tabel 2. Empat Kompetensi Guru	27
Tabel 3. Keunggulan Game Edukasi Dibandingkan E-Learning	51
Tabel 4. Populasi Penelitian	70
Tabel 5. Sampel Penelitian	71
Tabel 6. Skala Likert untuk Membandingkan Efektifitas Kebijakan Pengembangan Kompetensi Profesional Guru SMA Negeri Menggunakan TIK	77
Tabel 7. Kriteria Penilaian Kuesioner	82
Tabel 8. Data Penelitian Kelemahan Dalam Pengembangan Kompetensi Profesional Guru	87
Tabel 9. Observasi Kegiatan Guru Pada 30 Orang Guru SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 6	90
Tabel 10. Observasi Kegiatan Guru Pada 30 Orang Guru SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 8	91
Tabel 11. Kompetensi Profesional Guru SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 6	92
Tabel 12. Kompetensi Profesional Guru SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 8	92
Tabel 13. Data Penelitian Upaya yang telah Dilakukan Pemerintah Kota Padangsidimpuan	93
Tabel 14. Program Kerja Dinas Pendidikan dari SMA 2 dan SMA 6	96
Tabel 15. Program Kerja Dinas Pendidikan dari SMA 1 dan SMA 8	97
Tabel 16. Data Penelitian Faktor Penghambat Pengembangan Kompetensi Profesional Guru	98
Tabel 17. Observasi Kegiatan Guru Pada 30 Orang Guru SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 6	100
Tabel 18. Observasi Kegiatan Guru Pada 30 Orang Guru SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 8	100
Tabel 19. Observasi Kegiatan Guru Pada 30 Orang Guru SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 6	115

Tabel 20. Observasi Kegiatan Guru Pada 30 Orang Guru SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 8	115
Tabel 21. Observasi Aktivitas Siswa	116
Tabel 22. Kompetensi Profesional Guru SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 6	117
Tabel 23. Kompetensi Profesional Guru SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 8	117
Tabel 24. Analisis SWOT Sebagai Evaluasi Kebijakan Penggunaan TIK	134

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Berfikir.....	60
Gambar 2. Model ADDIE.....	63
Gambar 3. Langkah-Langkah Penelitian.....	68
Gambar 4. Model Analisis Miles dan Huberman.....	80
Gambar 5. Desain Langkah Pengembangan Sugioyo.....	82
Gambar 6. Langkah Pengembangan Kebijakan Penggunaan TIK.....	83
Gambar 7. Langkah Mengembangkan Kebijakan Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Berkelanjutan Menggunakan TIK.....	101
Gambar 8. Langkah Mengembangkan Kebijakan Penggunaan TIK.....	104
Gambar 9. Model Kebijakan Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Berkelanjutan Menggunakan TIK.....	110
Gambar 10. Pelaksanaan Kebijakan Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Berkelanjutan Menggunakan TIK.....	111
Gambar 11. Langkah-Langkah Pengembangan Kebijakan Penggunaan TIK.....	127
Gambar 12. Kebijakan Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Berkelanjutan Menggunakan TIK.....	129

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kompetensi Profesional Guru	157
2. Matrix Analisis SWOT	162
3. Hasil Uji Kompetensi Mandiri	159
4. Instrumen Penelitian	174
5. Analisis Hasil Uji Coba Instrumen	202
6. Data Lengkap Hasil Penelitian.....	253
7. Surat Mohon Izin Penelitian Dari Pascasarjana UNP	257
8. Surat Izin Melakukan Penelitian Lapangan Dari Walikota	258
9. Surat Izin Melakukan Penelitian & Memberi Laporan Dari Walikota	259
10. Surat Rekomendasi Dari Dinas Pendidikan Kota Padangsidempuan.....	260
11. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian UKG Mandiri	261
12. Surat Keterangan Telah Melakukan Pelatihan Penggunaan Media	262
13. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	263
14. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian dari SMA N 1	264
15. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian dari SMA N 8.....	265
16. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian dari SMA N 2.....	266
17. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian dari SMA N 6.....	267
18. Surat Keterangan Dari Bentacom Telah Melakukan Pelatihan	268
19. Surat Keterangan Dari Bentacom Telah Melakukan Pelatihan	269
20. Daftar Hadir Peserta Pelatihan SMA N 1	270
21. Daftar Hadir Peserta Pelatihan SMA N 8	271
22. Rencana Pelaksanaan Perubahan PAPBD Padangsidempuan.....	272
23. Hasil Uji Kompetensi Guru Kota Padangsidempuan	276
24. Hasil Uji Kompetensi Guru Mandiri Kota Padangsidempuan	288
25. Dokumentasi	297

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rendahnya kualitas pendidikan di Kota Padangsidimpuan diakibatkan oleh rendahnya kualifikasi dan kompetensi guru, yang cenderung unqualified, underqualified, dan mismatch. Diberlakukannya Undang-Undang Guru dan Dosen dan Standar Nasional Pendidikan yang mensyaratkan guru harus S-1, memperparah keadaan guru di Kota Padangsidimpuan. Oleh karenanya, upaya pemberdayaan dan pengembangan untuk meningkatkan kualifikasi dan kompetensi guru harus dilakukan secara berkelanjutan. Selain itu, pemberlakuan otonomi daerah dan otonomi pendidikan terasa berat tak terkecuali bagi Kota Padangsidimpuan yang hampir 25% gurunya belum S-1, dan persoalan ini menjadi sangat kompleks ketika menyangkut kompetensi profesional guru.

Munculnya UU nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Mendiknas nomor 11 tahun 2005 serta SNP merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan profesionalisme guru. Guru sebagai profesi yang profesional dengan segala kompetensi yang harus dimiliki, akan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, output, maupun outcome. Hal ini akan menjadi kenyataan apabila para guru menjalankan amanah dalam perundangan tersebut yang mengatakan bahwa "Pendidik dan Tenaga Kependidikan harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi (pedagogik, kepribadian, profesional, sosial) sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional".

Tuntutan terhadap peningkatan kompetensi guru secara berkesinambungan terus harus dilakukan sesuai perkembangan IPTEK termasuk teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Guru merupakan salah satu bagian terpenting dalam proses pembelajaran di sekolah memerlukan berbagai piranti dalam mengoptimalkan pemanfaatan TIK. Berbagai hasil penelitian menunjukkan kini masih banyak guru yang gagap dalam pemakaian komputer dalam mengakses informasi dan pemanfaatannya dalam proses pembelajaran.

Kemudian peran guru sangat dibutuhkan demi keseimbangan penguasaan dan pengemasan informasi yang bakal dihadapkan dan disajikan kepada siswanya. Hal ini menuntut kreativitas guru dalam pemanfaatan TIK. Karena ada kemungkinan siswa telah memahami lebih jauh satu persoalan dari pada gurunya. Berangkat dari hal tersebut nampaknya kita harus ingat sebuah pesan Nabi Muhammad SAW *"ajarilah anak-anakmu sesuai dengan jamannya dan bukan jamanmu"* (al-hadist).

Hal lain yang mengharuskan meningkatkan kompetensi guru adalah karena sebagian besar guru masih banyak yang belum dapat memanfaatkan kemajuan TIK atau dengan perkataan lain masih gagap, dan mengakibatkan keluarnya berita buruk yaitu guru di SMA Negeri di Kota Padangsidimpuan yang sudah disertifikasi sebanyak 59,95% atau 235 guru dari 387 guru, artinya guru yang sudah dianggap profesional sebanyak 59% kenyataannya saat Uji Kompetensi Guru yang diikuti 226 peserta hanya satu orang yang lulus.

Kondisi gagalnya UKG tersebut perlu dicari penyebabnya dan solusi yang terbaik, khususnya bagi para penentu kebijakan pendidikan. Pemerintah

Daerah Kota Padangsidempuan telah berupaya meningkatkan profesionalisme guru di antaranya meningkatkan kualifikasi dan persyaratan jenjang pendidikan yang lebih tinggi, khususnya SMA Negeri se-Kota Padangsidempuan, yaitu setiap guru yang mengajar pada SMA Negeri wajib memiliki kualifikasi minimal Strata I (Sarjana). Selain itu, diadakannya penyetaraan guru-guru, upaya lain yang dilakukan Pemerintah Daerah adalah memberi bantuan pendidikan bagi yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Namun ternyata hasil dari program Pemerintah Daerah Kota Padangsidempuan tersebut belum memuaskan.

Penelitian ini diharapkan mampu menjawab masalah rendahnya kualitas guru dan melahirkan model pengembangan kompetensi profesional guru menggunakan TIK. Model pengembangan ini akan menjadi salah satu alternatif jawaban terhadap tuntutan peningkatan kompetensi guru secara berkesinambungan yang terus harus dilakukan sesuai perkembangan IPTEK. Kenapa harus menggunakan TIK, karena pendayagunaan TIK dalam pendidikan adalah suatu keharusan, suka atau tidak suka TIK telah mengalir pada setiap aspek kehidupan. TIK memiliki potensi dan fungsi yang sangat besar dalam peningkatan kualitas pendidikan.

B. Identifikasi Masalah

Pengembangan kompetensi profesional guru bukanlah tugas yang ringan, karena tidak hanya berkaitan dengan permasalahan teknis, tetapi mencakup berbagai persoalan yang rumit dan kompleks, sehingga menuntut manajemen

pendidikan yang lebih baik. Merujuk pada latar belakang masalah di atas, maka ada beberapa masalah yang teridentifikasi berkaitan dengan kompetensi profesional guru SMA Negeri Kota Padangsidempuan, yaitu:

1. Ada kelemahan yang terjadi saat ini dengan guru-guru Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kota Padangsidempuan, karena hanya satu orang yang lulus Uji Kompetensi Guru (UKG);
2. Urgensi pengembangan kompetensi profesional guru SMA Negeri khususnya dalam teknologi informasi dan komunikasi;
3. Kompetensi guru layak untuk menjadi sesuatu yang harus menjadi nilai lebih dari seorang guru; dan
4. Butuh kebijakan untuk mengembangkan kompetensi profesional guru menggunakan TIK yang berkelanjutan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang teridentifikasi di atas, penelitian ini menekankan pada masalah pengembangan kompetensi profesional guru Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Kota Padangsidempuan dengan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja kelemahan yang terjadi saat ini dalam pengembangan kompetensi profesional guru Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kota Padangsidempuan?

2. Upaya apa saja yang telah dilakukan Pemerintah Kota Padangsidempuan dalam rangka pengembangan kompetensi profesional guru Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kota Padangsidempuan?
3. Faktor-faktor apa saja yang menghambat upaya pengembangan kompetensi profesional guru Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kota Padangsidempuan?
4. Bagaimana langkah-langkah mengembangkan model kompetensi profesional guru berkelanjutan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Kota Padangsidempuan menggunakan TIK?
5. Apakah implementasi model pengembangan kompetensi profesional guru berkelanjutan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Kota Padangsidempuan menggunakan TIK lebih efektif dalam mengembangkan kompetensi profesional guru?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengungkap kelemahan yang terjadi saat ini dalam pengembangan kompetensi profesional guru Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kota Padangsidempuan.
2. Mengungkap upaya yang telah dilakukan Pemerintah Kota Padangsidempuan dalam rangka pengembangan kompetensi profesional guru Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kota Padangsidempuan.

3. Mengungkap faktor-faktor yang menghambat upaya pengembangan kompetensi profesional guru Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kota Padangsidempuan.
4. Menghasilkan model pengembangan kompetensi profesional guru Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Kota Padangsidempuan berkelanjutan menggunakan TIK.
5. Menguji efektifitas implementasi model pengembangan kompetensi profesional guru Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Kota Padangsidempuan berkelanjutan menggunakan TIK dalam mengembangkan kompetensi professional guru.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat secara teoritis

Dapat dijadikan sebagai rujukan yang dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan ilmu pendidikan, terutama pada aspek pengembangan kompetensi profesional guru.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi diri bagi guru-guru di Kota Padangsidempuan untuk meningkatkan kompetensi profesional mereka;
- b. Untuk mengambil kebijakan dalam pengembangan kompetensi profesional seluruh guru SMA Negeri di Kota Padangsidempuan;

- c. Dapat dijadikan sebagai masukan bagi Pemerintah Pusat dalam menguji kompetensi guru;
- d. Sebagai bahan masukan/informasi bagi Kepala Sekolah SMA Negeri Se-Kota Padangsidempuan untuk mengevaluasi dan meningkatkan kompetensi profesional guru secara berkelanjutan.
- e. Produk dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengembangan kompetensi professional guru di Kota Padangsidempuan pada khususnya dan Indonesia pada umumnya.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakikat Pendidikan Sekolah Menengah Atas

Pendidikan menurut “jenjangnya” adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan (Maryadi, 2009: 7).

- a. Pendidikan Anak Usia Dini
Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.
- b. Pendidikan Dasar
Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan awal selama 9 (sembilan) tahun pertama masa sekolah anak-anak yang melandasi jenjang pendidikan menengah.
- c. Pendidikan Menengah
Pendidikan menengah merupakan jenjang pendidikan lanjutan pendidikan dasar.
- d. Pendidikan Tinggi
Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Pendidikan menurut “jalurnya” adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan (Maryadi, 2009: 11).

- a. Pendidikan Formal
Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas,

mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi.

b. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal paling banyak terdapat pada usia dini, serta pendidikan dasar, adalah TPA, atau Taman Pendidikan Al Quran, yang banyak terdapat di setiap mesjid dan Sekolah Minggu, yang terdapat di semua gereja. Selain itu, ada juga berbagai kursus, diantaranya kursus musik, bimbingan belajar dan sebagainya.

c. Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Pendidikan menurut “jenisnya” adalah kelompok yang didasarkan pada

kekhususan tujuan pendidikan suatu satuan pendidikan (Maryadi, 2009: 10).

a. Pendidikan umum

Pendidikan umum merupakan pendidikan dasar dan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Bentuknya: Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

b. Pendidikan Kejuruan

Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Bentuk satuan pendidikannya adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

c. Pendidikan Akademik

Pendidikan akademik merupakan pendidikan tinggi program sarjana dan pascasarjana yang diarahkan terutama pada penguasaan disiplin ilmu pengetahuan tertentu.

d. Pendidikan Profesi

Pendidikan profesi merupakan pendidikan tinggi setelah program sarjana yang mempersiapkan peserta didik untuk memasuki suatu profesi atau menjadi seorang profesional.

e. Pendidikan Vokasi

Pendidikan vokasi merupakan pendidikan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu maksimal dalam jenjang diploma 4 setara dengan program sarjana (strata 1).

f. Pendidikan Keagamaan

Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan dasar, menengah, dan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan

pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama.

g. Pendidikan Khusus

Pendidikan khusus merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif (bergabung dengan sekolah biasa) atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah (dalam bentuk Sekolah Luar Biasa/SLB).

Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah pendidikan yang menurut jenjangnya sebagai pendidikan menengah merupakan jenjang pendidikan lanjutan pendidikan dasar. Menurut jalurnya, termasuk pendidikan formal yang merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Sementara menurut jenisnya, SMA adalah pendidikan umum yang mengutamakan perluasan pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

2. Fungsi dan Peran Guru

Guru atau pendidik merupakan profesi yang mulia, karena di tangan pendidik kualitas sumber daya manusia dibangun. Meskipun banyak factor yang mempengaruhi kualitas sumber daya manusia, namun peran guru atau pendidik lebih dominan dibanding dengan factor lain. Oleh sebab itu, tidak salah kalau guru diberikan sebutan sebagai “pahlawan”. Untuk itu, profesionalisme guru harus selalu dijaga dan ditingkatkan sehingga kompetensi lulusan peserta didik mampu memenuhi standar kompetensi yang ditentukan.

Suatu pekerjaan dapat dikategorikan sebagai profesi apabila memenuhi sejumlah syarat, antara lain: pelayanan yang

dibutuhkan, dilandasi oleh suatu disiplin ilmu, pemangkunya harus melalui pendidikan dan pelatihan yang cukup, memiliki kode etik, organisasi, dan budaya profesi (Trianto, 2010: 3).

Di antara syarat-syarat tersebut, keberadaan disiplin ilmu yang melandasi pekerjaan merupakan syarat yang paling esensial. Hal ini karena tingkatan profesionalitas pekerjaan pada hakikatnya diukur dari kompleksitas keilmuan dan teori yang mendasarinya. Begitu pula halnya profesi pendidikan dan tenaga kependidikan.

Sejalan dengan perkembangan IPTEKS, keilmuan yang melandasi suatu profesi dituntut untuk terus dikembangkan. Berbagai kegiatan ilmiah harus dilakukan untuk mengambangkan ilmu. “Salah satu instrumen atau saran penting untuk memperoleh ilmu adalah melalui penelitian, baik yang sifatnya menggali atau memverifikasi teori” (Trianto, 2010: 3). Hasilnya kemudian harus ditulis dan dipublikasikan. Bila temuan/ teori yang dihasilkan memiliki kebenaran yang signifikan, maka tentu akan diadopsi dalam khazanah keilmuan profesi tersebut.

Salah satu profesi di dalam dunia pendidikan adalah pendidik. Sebagaimana uraian di atas, profesi inipun tentu harus didukung oleh keilmuan yang senantiasa berkembang. Pendidik dan tenaga kependidikan sebagai pemangku profesi ini berkewajiban untuk menggali, menyampaikan, dan menerapkan ilmu yang mendukung peningkatan profesionalisme mereka. Menurut Mudlofir (2012; 121-120) “guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan,

melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal”.

Peran dan fungsi guru berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah. Di antara peran dan fungsi guru tersebut adalah sebagai berikut

(Mulyasa, 2012: 21):

- a. Sebagai pendidik dan pengajar; bahwa setiap guru harus memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan peserta didik, bersikap realitas, jujur dan terbuka, serta peka terhadap perkembangan, terutama inovasi pendidikan. Untuk mencapai semua itu, guru harus memiliki pengetahuan yang luas, menguasai berbagai jenis bahan pembelajaran, menguasai teori dan praktik pendidikan, serta menguasai kurikulum dan metodologi pembelajaran.
- b. Sebagai anggota masyarakat; bahwa setiap guru harus pandai bergaul dengan masyarakat. Untuk itu, harus menguasai psikologi sosial, memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia, memiliki keterampilan membina kelompok, dan menyelesaikan tugas bersama dalam kelompok.
- c. Sebagai pemimpin; bahwa setiap guru adalah pemimpin, yang harus memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, prinsip hubungan antar manusia, teknik berkomunikasi, serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi sekolah.
- d. Sebagai administrator; bahwa setiap guru akan dihadapkan pada berbagai tugas administrasi yang harus dikerjakan di sekolah, sehingga harus memiliki pribadi yang jujur, teliti, rajin, serta memahami strategi dan manajemen pendidikan.
- e. Sebagai pengelola pembelajaran; bahwa setiap guru harus mampu dan menguasai berbagai metode pembelajaran dan memahami situasi belajar-mengajar di dalam dan di luar kelas.

Tabel 1. Peran dan Fungsi Guru

Peran	Fungsi	Uraian tugas
1. Mendidik, mengajar, membimbing dan melatih	1. Sebagai pendidik	1.1. Mengembangkan potensi/ kemampuan dasar peserta didik 1.2. Mengembangkan kepribadian peserta didik 1.3. Memberikan keteladanan 1.4. Menciptakan suasana pendidikan yang kondusif
	2. Sebagai Pengajar	1.1 Merencanakan pembelajaran 1.2 Melaksanakan pembelajaran yang mendidik 1.3 Menilai proses dan hasil pembelajaran
	3. Sebagai Pembimbing	1.4 Mendorong berkembangnya perilaku positif dalam pembelajaran 1.5 Membimbing peserta didik memecahkan masalah dalam pembelajaran
	4. Sebagai Pelatih	1.6 Melatih keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam pembelajaran 1.7 Membiasakan peserta didik berperilaku positif dalam pembelajaran
2. Membantu pengelolaan dan pengembangan program sekolah	5. Sebagai pengembang program	5.1 Membantu mengembangkan program pendidikan sekolah dan hubungan kerjasama intra sekolah
3. Mengembangkan keprofesionalan	6. Sebagai pengelola program	6.1 Membantu secara aktif dalam menjalin hubungan dan kerjasama antar sekolah dan masyarakat
	7. Sebagai tenaga profesional	7.1 Melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kemampuan professional

Sumber Mulyasa, 2012: 20

Tugas dan tanggung guru, sesungguhnya berat dan kompleks, membutuhkan keahlian khusus untuk dapat melaksanakannya dengan baik. “Tugas dan tanggung jawab utama guru di suatu satuan pendidikan, mencakup mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik” (Uno, 2011: 15).

Untuk menunjang pelaksanaan tugas dan tanggung jawab pokok, guru juga dituntut untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab lainnya, yaitu menyangkut administrasi kelas,

pengembangan kurikulum, mengembangkan profesi atau bertindak sebagai ilmuwan, membina hubungan dengan masyarakat atau bertindak sebagai penghubung dan pembaharu dalam masyarakat, memiliki kepribadian atau akhlaq yang mantap, serta berkepribadian (berjiwa) Pancasila dan nasionalis dan memiliki kesadaran internasional (Uno, 2011: 20).

Pada dasarnya terdapat seperangkat tugas guru yang harus dilaksanakan oleh guru berhubungan dengan profesinya sebagai pengajar. Tugas guru ini sangat berkaitan dengan kompetensi profesionalnya. Secara garis besar, tugas guru dapat ditinjau dari tugas-tugas yang langsung berhubungan dengan proses pembelajaran, tetapi akan menunjang keberhasilannya menjadi guru yang andal dan dapat diteladani.

Menurut Uzer (1990 dalam Uno, 2011: 20) terdapat tiga jenis fungsi guru, yakni fungsi dalam bidang profesi, fungsi kemanusiaan, dan fungsi dalam bidang kemasyarakatan.

Fungsi guru sebagai suatu profesi meliputi mendidik dalam arti meneruskan dan mengembangkan nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan iptek, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan pada peserta didik. Fungsi guru dalam bidang kemanusiaan meliputi bahwa guru di sekolah harus dapat menjadi orang tua kedua, dapat memahami peserta didik dengan tugas perkembangannya mulai dari sebagai makhluk remaja/berkarya (*homopither*), dan sebagai makhluk berpikir/dewasa (*homosapiens*). Membantu peserta didik dalam mentransformasikan dirinya sebagai upaya pembentukan sikap dan membantu peserta dalam mengidentifikasi diri peserta didik itu sendiri (Uno, 2011: 21).

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti guru berkewajiban mencerdaskan

bangsa Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila. Secara khusus tugas guru dalam proses pembelajaran tatap muka sebagai berikut (Uno, 2011: 21).

a. Tugas Pengajar sebagai Pengelola Pembelajaran

- 1) Tugas Manajerial
 - a) Berhubungan dengan peserta didik
 - b) Alat perlengkapan kelas
 - c) Tindakan-tindakan profesional
- 2) Tugas Educational
 - a) Motivasional
 - b) Pendisiplinan
 - c) Sanksi sosial (tindakan hukuman)
- 3) Tugas Instructional
 - a) Penyampaian materi
 - b) Pemberian tugas-tugas pada peserta didik
 - c) Mengawasi dan memeriksa tugas

b. Tugas Pengajar sebagai Pelaksana (*Executive Teacher*)

Secara umum tugas guru sebagai pengelola pembelajaran adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas yang kondusif bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik. Lingkungan yang bersifat menantang dan merangsang peserta untuk mau belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan. Secara khusus, tugas guru sebagai pengelola proses pembelajaran sebagai berikut (Uno, 2011: 22).

- 1) Menilai kemajuan program pembelajaran
- 2) Mampu menyediakan kondisi yang memungkinkan peserta didik belajar sambil bekerja (*learning by doing*)
- 3) Mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan alat-alat belajar
- 4) Mengkoordinasi, mengarahkan dan memaksimalkan kegiatan kelas
- 5) Mengkomunikasikan semua informasi dari dan atau ke peserta didik
- 6) Membuat keputusan instruksional dalam situasi tertentu
- 7) Bertindak sebagai manusia sumber
- 8) Membimbing pengalaman peserta didik sehari-hari
- 9) Mengarahkan peserta didik agar mandiri (memberi kesempatan pada peserta didik untuk sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungannya pada guru)
- 10) Mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal

“Guru adalah profesi yang mulia dan tidak mudah dilaksanakan serta memiliki posisi yang sangat luhur di masyarakat” (Kusmiadi, 2008: 24). Semua orang pasti akan membenarkan pernyataan ini jika mengerti sejauh mana peran dan tanggung jawab seorang guru. Sebenarnya menjaga sikap dan tindak tanduk positif itu tidak hanya tanggung jawab para guru dan keluarganya, tetapi semua orang, Guru yang selalu mengusahakan keluarganya menjadi garda terdepan dalam memberikan pendidikan dengan sebuah contoh, adalah cerminan komitmen dan pendalaman makna dari seorang guru. Guru harus berusaha agar keluarganya baik dan tidak korupsi agar ia dapat mengajari kepada murid-muridnya baik dan tidak korupsi, berusaha tidak berbohong agar murid-muridnya tidak menjadi pendusta.

Peran guru tidak hanya sebatas tugas yang harus dilaksanakan di depan kelas saja, tetapi seluruh hidupnya memang harus di dedikasikan untuk pendidikan. Tidak hanya menyampaikan teori-teori akademis saja tetapi suri tauladan yang digambarkan dengan perilaku seorang guru dalam kehidupan sehari hari.

Terkesannya seorang Guru adalah sosok orang sempurna yang di tuntutan tidak melakukan kesalahan sedikitpun, sedikit saja sang guru salah dalam bertutur kata itu akan tertanam sangat mendalam dalam sanubari si anak. “Jika sang guru mempunyai kebiasaan buruk dan itu di ketahui oleh sang murid, tidak ayal jika itu akan dijadikan referensi bagi si murid tentang pembenaran kesalahan yang sedang ia lakukan” (Kusmiadi, 2008: 27).

Tidak mudah memang untuk menjadi seorang guru. Menjadi guru diharapkan tidak hanya didasari oleh gaji guru yang akan dinaikkan, bukan merupakan pilihan terakhir setelah tidak dapat berprofesi di bidang yang lain, tidak juga karena peluang. Selayaknya cita-cita untuk menjadi guru didasari oleh sebuah idealisme yang luhur, untuk menciptakan generasi penerus yang berkualitas.

Guru tidak hanya dipandang sebagai profesi saja, tetapi adalah bagian hidup dan idealisme seorang guru memang harus dijunjung setinggi-tingginya. Idealisme itu seharusnya tidak tergantikan oleh apapun termasuk uang. Guru profesional tidak boleh terombang-ambing oleh selera masyarakat, karena tugas guru membantu dan membuat peserta didik belajar. Perlu diingat, seorang guru atau dosen memang tidak diharamkan untuk menyenangkan peserta didik dan mungkin orangtua mereka. Namun demikian, tetap harus diingat bahwa “tugas profesional seorang pendidik adalah membantu peserta didik belajar (*to help the others learn*), yang bahkan terlepas dari persoalan apakah mereka suka atau tidak suka” (Kusmiadi, 2008: 28).

3. Pengembangan Profesional Berkelanjutan

Dewasa ini perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi melaju pesat, cenderung tak terkendalikan bahkan hampir-hampir tak mampu dielakkan oleh dunia pendidikan. Dunia senantiasa mengalami perubahan dari waktu ke waktu dan perubahan itu semakin cepat dan semakin cepat. Satu-satunya yang abadi di dunia ini adalah perubahan itu sendiri. “Pada tahun

1950-an perubahan pengetahuan mencapai kecepatan 13 % pertahun” (Jalal & Supriadi, 2001: 13).

Dalam kaitannya dengan pendidikan, bahwa pendidikan nasional dewasa ini sedang dihadapkan pada empat krisis pokok, yang berkaitan dengan kuantitas, relevansi atau efisiensi eksternal, elitisme, dan manajemen. Lebih lanjut harapan perbaikan pendidikan belum bisa kita rasakan. Terbukti dari hasil komporasi Internasional, Indonesia justru menduduki peringkat yang sangat rendah dan cenderung menurun.

Data UNESCO tahun 2000 terhadap *Human Development Index* (HDI) dari 174 negara peserta menunjukkan bahwa Indonesia menduduki urutan ke-102 tahun 1996, ke-99 tahun 1997, ke-105 tahun 1998, ke-109 tahun 1999 dan terakhir ke-112 tahun 2003. Asia Week memberitakan di antara 77 Universitas di Asia Pasific yang di survey, 4 (empat) Universitas terbaik di Indonesia menempati peringkat ke-61, 68, 73 dan 75. Demikian pula di tingkat SMP pada tahun 1999, TIMS (*The third Internasional Mathematics and Science Study*) menempatkan Indonesia pada peringkat ke-32 untuk IPA dan ke-34 untuk Matematika dari 38 negara peserta. (Depdiknas, 2003).

Menyadari hal tersebut, Mendiknas telah mencanangkan "Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan" pada tanggal 2 Mei 2002 (kompas.com 2/5/2002). Hal ini terkait dengan kebijaksanaan pembangunan nasional yang berfokus pada pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), Maka kualifikasi sumberdaya manusia yang perlu dimiliki dan cocok dengan kebutuhan di masa datang adalah (Azizudin, 2009: 2):

- a. Sumberdaya manusia yang memiliki sikap mandiri dalam melaksanakan tugas dan kooperatif dalam memberikan kontribusi kepada pencapaian tujuan;
- b. Menguasai IPTEK yang relevan dengan jenis ragam kondisi fisik sosial ekonomi dan budaya Indonesia, dan cocok dalam menghadapi IPTEK;
- c. Mampu belajar cepat dan beradaptasi dengan perkembangan IPTEK;
- d. Profesional sesuai dengan bidang study dan strata pendidikan yang ditekuni ditandai dengan pengetahuan dasar memadai, kemampuan dan keterampilan menangani permasalahan teknis administrative dan bertanggungjawab serta berperilaku sesuai etika standar yang berlaku;
- e. Komunikatif dalam menyampaikan gagasan dan hasil kerjanya kepada orang lain dalam kaitan hubungan antar sesama, kepada bawahan dan kepada atasan;
- f. Inovatif dan kreatif dalam mencari dan mengembangkan Ilmu Pengetahuan;
- g. Kompetitif dalam menghadapi persaingan baik pada tingkat lokal, nasional maupun regional;
- h. Berjiwa kewirausahaan sehingga tidak saja mencari kerja tetapi juga dapat menciptakan lapangan pekerjaan.

Atas dasar tersebut maka sudah saatnya untuk mengupayakan agar faktor-faktor masukan (in-put) dan proses pelaksanaan pendidikan didukung, diberdayakan dan ditingkatkan kapasitasnya sehingga mampu menjamin terwujudnya mutu pendidikan yang diharapkan. Ada empat program yang dapat dijadikan strategi meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan profesional guru berkelanjutan, yaitu (Azizudin, 2009: 3):

- a. *Program Pre Service Education* yaitu upaya meningkatkan profesionalisme dengan penyaringan yang selektif terhadap calon guru dengan memperhatikan kualitas dan moralnya. Negeri ini butuh pegawai berkualitas sebagai salah satu upaya pembangunan sumber daya manusia yang handal dan kompetitif demi mewujudkan cita-cita bangsa.
- b. *Program in Service Education* yaitu memotivasi guru agar dapat memperoleh pendidikan yang lebih tinggi melalui pendidikan lanjutan. Tentu hal ini berangkat dari guru yang bersangkutan dalam artian lembaga sekolah mengusahakan agar para guru mendapatkan kesempatan untuk belajar yang

lebih tinggi baik melalui program beasiswa atau atas inisiatif sendiri. Guru harus didorong untuk meningkatkan pengetahuannya tentang perkembangan masalah-masalah pendidikan, untuk menghindari kemungkinan bahwa guru akan ketinggalan dari kemajuan-kemajuan dibidang pendidikan. Karena itu guru wajib memperbarui dan meningkatkan pendidikannya untuk mempertinggi taraf keprofesionalnya.

- c. *Program in Service Training* yaitu suatu aktivitas yang berupa pelatihan- pelatihan, penataran, workshop, kursur-kursus, seminar, diskusi atau mimbar, baik yang dilakukan oleh internal kelembagaan atau eksternal kelembagaan. Tentunya tidak hanya sebatas menjadikan pelatihan, pelatihan dan seminar tetapi perlu dipikirkan bagaimana format suatu kegiatan agar menjadi lebih efektif. Selain itu organisasi profesi PGRI hendaknya menyediakan majalah Ilmiah atau jurnal kependidikan untuk memuat tulisan guru untuk pengembangan kreativitas dan kemampuan guru.
- d. *Program on Service Training* yaitu melalui kegiatan tindak lanjut atau Follow Up yang dilakukan dengan mengadakan pertemuan berkala atau rutin diantara para guru dan agar selalu memelihara hubungan sejawat keprofesian, semangat kekeluargaan dan kesetiakwanan sosial.

Pengembangan guru dimaksudkan untuk merangsang, memelihara, dan meningkatkan kualitas guru dalam memecahkan masalah-masalah keorganisasian. Selanjutnya pengembangan guru berdasarkan kebutuhan institusi adalah penting, namun hal yang lebih penting adalah berdasarkan kebutuhan individu guru untuk menjalani proses profesionalisasi. Syaefudin dan Kurniatun (Saud, 2011: 100) memberikan beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan pengembangan untuk tenaga kependidikan, yaitu:

- a. Dilakukan untuk semua jenis tenaga kependidikan (baik untuk tenaga struktural, fungsional, maupun teknis);
- b. Berorientasi pada perubahan tingkah laku dalam rangka peningkatan kemampuan profesional dan untuk teknis pelaksanaan tugas harian sesuai posisi masing-masing;
- c. Dilaksanakan untuk mendorong meningkatnya kontribusi setiap individu terhadap organisasi pendidikan;

- d. Dirintis dan diarahkan untuk mendidik dan melatih seseorang sebelum maupun sesudah menduduki jabatan/posisi;
- e. Dirancang untuk memenuhi tuntutan pertumbuhan dalam jabatan, pengembangan profesi, pemecahan masalah, kegiatan-kegiatan remedial, pemeliharaan motivasi kerja, dan ketahanan organisasi pendidikan;
- f. Pengembangan yang menyangkut jenjang karier sebaiknya disesuaikan dengan kategori masing-masing jenis tenaga kependidikan itu sendiri.

“Setiap profesi menuntut adanya suatu standar kompetensi, standar moral dan tanggung jawab sosial tertentu yang wajib dijaga agar kredibilitas profesi tersebut di mata masyarakat tetap baik” (Kunandar, 2011: 31). Kemudian dalam urusan jenjang kenaikan pangkat para guru-guru tidak terjebak pada administrasi birokrasi, dengan liku-liku permainan yang sesungguhnya bertentangan dengan prinsip pendidikan. Dalam hal ini kalau petugas dapat dibeli maka segala upaya meningkatkan status keprofesionalan profesi guru akan gagal. Sebaiknya hendaknya pemerintah lebih berkonsentrasi pada sistem manajemen pendidikan dan orang yang menjadi manajer institusi pendidikan serta peningkatan kualitas guru. Sehingga profil guru dapat representative sebagai yang mampu mengajar, membimbing dan mendidik anak bangsa.

Guru sebagai profesi perlu diiringi dengan pemberlakuan aturan profesi keguruan, sehingga akan ada keseimbangan antara hak dan kewajiban bagi seseorang yang berprofesi guru, antara lain: Indonesia memerlukan guru yang bukan hanya disebut guru, melainkan guru yang profesional terhadap profesinya sebagai guru. “Aturan profesi keguruan berasal dari dua kata dasar profesi dan bidang spesifik guru/keguruan” (Raharjo, 2010: 34).

Secara logik, setiap usaha pengembangan profesi harus bertolak dari konstruk profesi, untuk kemudian bergerak ke arah substansi spesifik bidangnya. Diletakkan dalam konteks pengembangan profesionalisme keguruan, maka setiap pembahasan konstruk profesi harus diikuti dengan penemukenalan muatan spesifik bidang keguruan. Lebih khusus lagi, penemukenalan muatan didasarkan pada khalayak sasaran profesi tersebut. Karena itu, pengembangan kompetensi profesional guru berkelanjutan akan menyentuh persoalan: “(1) sosok profesional secara umum, (2) sosok profesional guru secara khusus, dan (3) sosok profesional guru sekolah dasar, menengah pertama atau menengah atas” (Raharjo, 2010: 41).

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (Undang-undang No. 14 Tahun 2005).

Bagaimana dengan pekerjaan keguruan? Tak diragukan, guru merupakan pekerjaan dan sudah menjadi sumber penghasilan bagi begitu banyak orang, serta memerlukan keahlian berstandar mutu atau norma tertentu. Secara teoretik, ini sejalan dengan syarat pertama profesi menurut Ritzer (1972), yakni pengetahuan teoretik (*theoretical knowledge*). “Guru memang bukan sekedar pekerjaan atau mata pencaharian yang membutuhkan ketrampilan teknis, tetapi juga pengetahuan teoretik” (Rosidi 2007 dalam Raharjo, 2010: 5). Sekedar contoh, siapa pun bisa trampil melakukan

pertolongan pertama pada kecelakaan (PPPK), tetapi hanya seorang dokter yang bisa mengakui dan diakui memiliki pemahaman teoretik tentang kesehatan dan penyakit manusia. Demikian pula pekerjaan keguruan. Siapa saja bisa trampil mengajar orang lain, tetapi hanya mereka yang berbekal pendidikan profesional keguruan yang bisa menegaskan dirinya memiliki pemahaman teoretik bidang keahlian kependidikan. “Kualifikasi pendidikan hanya bisa diperoleh melalui pendidikan formal bidang dan jenjang tertentu” (PP. 19 Tahun 2005).

4. Kompetensi Guru

Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris, *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan. “Kompetensi merupakan suatu kemampuan yang mutlak dimiliki oleh seseorang dalam setiap bidang profesi yang ditekuninya” (Musfah, 2011: 27). Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Oleh karena itu, kompetensi merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan dan pengajaran di suatu satuan pendidikan.

Dalam keputusan menteri pendidikan nasional Republik Indonesia No. 045 Tahun 2002 Pasal 1 mengungkapkan bahwa “kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu”. Sementara David McClelland (1973)

mengungkapkan bahwa *Competence (or competency) is the ability of an individual to perform a job properly*. Kemudian dalam konteks European Qualifications Framework “*competence*” means the proven ability to use knowledge, skills and personal, social and/ or methodological abilities, in work or study situations and in professional and personal development.

Kompetensi sebagai konsep dapat diartikan secara etimologis dan terminologis. Dalam pengertian etimologis kompetensi dapat dikemukakan bahwa: “Kompetensi berasal dari bahasa Inggris, yakni competency yang berarti kecakapan atau kemampuan. Oleh karena itu, dapat pula dikatakan bahwa kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu” (Djamarah, 1994: 33). Secara definitif, kompetensi dapat dijelaskan sebagaimana yang dinyatakan oleh seorang ahli bahwa: “Kompetensi adalah suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang” (Roestiyah NK, 1986: 4). Dalam karya yang berbeda disebutkan bahwa “Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan atau diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak” (Depdiknas, 2003: 9). Atau dengan kata lain, bahwa “kompetensi itu menunjukkan kepada tindakan (kinerja) rasional yang dapat mencapai tujuan-tujuannya secara memuaskan berdasarkan kondisi (prasyarat) yang diharapkan” (Saud, 2009 : 44).

Apabila pengertian ini dihubungkan dengan proses pendidikan, maka guru sebagai pemegang jabatan pendidik dituntut untuk memiliki kemampuan

dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Untuk itu, seorang guru perlu menguasai bahan pelajaran dan menguasai cara-cara mengajar serta memiliki kepribadian yang kokoh sebagai dasar kompetensi. Jika guru tidak memiliki kepribadian, tidak menguasai bahan pelajaran serta tidak pula mengetahui cara-cara mengajar, maka guru akan mengalami kegagalan dalam menunaikan tugas dan tanggung jawabnya. Oleh karena itu, kompetensi mutlak dimiliki guru sebagai kemampuan, kecakapan atau keterampilan dalam mengelola kegiatan pendidikan. Dengan demikian, kompetensi guru berarti pemilikan pengetahuan keguruan dan pemilikan keterampilan serta kemampuan sebagai guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, bahwa “Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh Guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.

Kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru berdasarkan PP Nomor 74 Tahun 2008 tersebut, adalah ”Kompetensi Guru sebagaimana meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.

“Keempat bidang kompetensi guru tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain dan mempunyai hubungan hirarkhis” (Saud, 2009 : 49), artinya saling mendasari satu sama lainnya kompetensi yang satu mendasari kompetensi yang lainnya.

Aspek-aspek yang menjadi bagian dari keempat kompetensi tersebut, yang sekaligus menjadi indikator yang harus dicapai oleh setiap guru, sebagaimana tertuang dalam PP Nomor 74 Tahun 2008 itu, adalah berikut ini.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan Guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: a. pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; b. pemahaman terhadap peserta didik; c. pengembangan kurikulum atau silabus; d. perancangan pembelajaran; e. pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; f. pemanfaatan teknologi pembelajaran; g. evaluasi hasil belajar; dan h. pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang: a. beriman dan bertakwa; b. berakhlak mulia; c. arif dan bijaksana; d. demokratis; e. mantap; f. berwibawa; g. stabil; h. dewasa; i. jujur; j. sportif; k. Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; l. secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan m. mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan Guru sebagai bagian dari Masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk: a. berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun; b. menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; c. bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik; d. bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; dan e. menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan Guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan: a. materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan b. konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Selain itu empat kompetensi guru dijelaskan juga oleh PSDMP dan PMP Kemendikbud dalam tabel berikut ini (PSDMP dan PMP Kemendikbud, 2012: 17).

Tabel 2. Empat Kompetensi Guru

A. Pedagogik	
1	Menguasai karakteristik peserta didik
2	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik
3	Pengembangan kurikulum
4	Kegiatan pembelajaran yang mendidik
5	Pengembangan potensi peserta didik
6	Komunikasi dengan peserta didik
7	Penilaian dan evaluasi
B. Kepribadian	
8	Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional
9	Menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan
10	Etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru
C. Sosial	
11	Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif
12	Komunikasi dengan sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua, peserta didik, dan masyarakat
D. Profesional	
13	Penguasaan materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu
14	Mengembangkan keprofesionalan melalui tindakan reflektif

Sumber: Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kemendikbud

Demikianlah beberapa aspek yang harus dikuasai guru sebagai kompetensinya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya di satuan pendidikan, terutama dalam hubungannya dengan proses pembelajaran. Berdasarkan hal itu, juga dapat diketahui bahwa tidak semua aspek kemampuan dapat diperoleh ketika menuntut pendidikan formal di lembaga profesi keguruan, bahkan beberapa di antaranya tidak pernah diajarkan di

lembaga pendidikan formal tersebut. Ada kalanya kompetensi yang telah diperoleh itu, tidak sesuai lagi dengan perkembangan atau kebutuhan yang ada setelah menjadi guru. Di samping itu, sering kali beberapa aspek kemampuan diperoleh melalui usaha sendiri atau pengalaman ketika telah menjadi guru, dan acap kali beberapa aspek kompetensi baru bisa dipahami dan dapat dilaksanakan setelah melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan berkelanjutan atau kegiatan pengembangan lainnya. Oleh karena itu, upaya pengembangan diri guru secara berkesinambungan menjadi amat penting dan menjadi kebutuhan untuk menuju ke arah pelaksanaan tugas dan tanggung jawab keguruan secara profesional.

5. Pengembangan Kompetensi Guru

Pengembangan profesi guru secara berkesinambungan, “dimaksudkan untuk merangsang, memelihara, dan meningkatkan kompetensi guru dalam memecahkan masalah-masalah pendidikan dan pembelajaran yang berdampak pada peningkatan mutu hasil belajar siswa” (Danim, 2010 : 5). Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional di satuan pendidikan, menjadi kebutuhan yang amat mendesak dan tidak dapat ditunda-tunda. Hal ini mengingat perkembangan atau kenyataan yang ada saat ini maupun di masa depan.

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya yang semakin maju dan pesat, menuntut setiap guru untuk dapat menguasai dan

memanfaatkannya dalam rangka memperluas atau memperdalam materi pembelajaran, dan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran, seperti penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

Perkembangan yang semakin maju tersebut, mendorong perubahan kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Kebutuhan yang makin meningkat itu, memicu semakin banyaknya tuntutan peserta didik yang harus dipenuhi untuk dapat memenangkan persaingan di masyarakat. Lebih-lebih dewasa ini, peserta didik dan masyarakat dihadapkan pada kenyataan diberlakukannya pasar bebas, yang akan berdampak pada semakin ketatnya persaingan baik saat ini maupun di masa depan.

Peningkatan kompetensi keguruan, semakin dibutuhkan mengingat terjadinya perkembangan dalam pemerintahan, dari sistem sentralisasi menjadi desentralisasi. Pemberlakuan sistem otonomi daerah itu, juga diikuti oleh perubahan sistem pengelolaan pendidikan dengan menganut pola desentralisasi.

Pengelolaan pendidikan secara terdesentralisasi akan semakin mendekatkan pendidikan kepada *stakeholders* pendidikan di daerah dan karena itu maka guru semakin dituntut untuk menjabarkan keinginan dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan melalui kompetensi yang dimilikinya (Saud, 2009 : 99).

Perubahan sistem pengelolaan pendidikan, diikuti pula oleh terjadinya perubahan dalam bidang kurikulum pendidikan. Saat ini telah diberlakukan dan dikembangkan KBK, yang kemudian dijabarkan menjadi KTSP. Dalam kurikulum seperti ini, tidak saja peserta didik yang dituntut untuk menguasai kompetensi yang dipersyaratkan, melainkan guru juga harus berkompeten,

bahkan guru berkewajiban untuk lebih dulu menguasai kompetensi yang dipersyaratkan untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional. Sebab, “Pendidikan berbasis kompetensi dapat terlaksana dengan baik apabila guru-gurunya profesional dan kompeten” (Suderadjat, 2004 : 14). “Dengan kata lain, berhasil tidaknya reformasi sekolah dalam konteks pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan sangat tergantung pada unjuk kerja gurunya” (Mulyasa, 2010 : 62). Atau seperti yang diungkapkan oleh Sukmadinata (Mulyasa, 2010 : 62), bahwa:

...betapa pun bagusnya suatu kurikulum (ofisial), tetapi hasilnya sangat tergantung pada apa yang dilakukan oleh guru dan juga murid dalam kelas (*actual*). Dengan demikian, guru memegang peranan penting baik dalam penyusunan maupun pelaksanaan kurikulum.

Pengembangan profesi dan kompetensi guru berkelanjutan, semakin penting dan wajib apabila dikaitkan dengan peningkatan jenjang karier dalam jabatan fungsional guru itu sendiri. Tanpa mengikuti pengembangan diri secara berkelanjutan, sulit dan bahkan tidak mungkin bagi guru untuk menapaki jabatan fungsional yang lebih tinggi. Lebih-lebih setelah lahir dan diberlakukannya Peraturan Menteri (Permen) PAN dan Reformasi Birokrasi No. 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Dalam peraturan tertulis ini ditegaskan, bahwa guru yang akan naik pangkat atau menduduki jabatan fungsional dari Guru Pertama Golongan IIIb hingga Guru Utama Golongan IVe harus menulis publikasi ilmiah dan karya inovatif, bahkan guru yang ingin naik jabatan fungsional atau pangkat dari Guru Madya

Golongan IVc ke Guru Utama Golongan IVd harus melakukan presentasi ilmiah atas karya inovatif yang telah dihasilkannya.

Dalam upaya mengembangkan profesi dan kompetensi guru dalam rangka pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional, dapat dilakukan melalui beberapa strategi atau model. Pengembangan tenaga kependidikan (guru) “dapat dilakukan dengan *cara on the job training* dan *in service training*” (Mulyasa, 2004 : 154). Model pengembangan guru ini, dapat diperjelas melalui kutipan berikut.

Pada lembaga pendidikan, cara yang populer untuk pengembangan kemampuan profesional guru adalah dengan melakukan penataran (*in service training*) baik dalam rangka penyegaran (*refreshing*) maupun peningkatan kemampuan (*up-grading*). Cara lain baik dilakukan sendiri-sendiri (informal) atau bersama-sama, seperti : *on the job training*, workshop, seminar, diskusi panel, rapat-rapat, simposium, konferensi, dan sebagainya (Saud, 2009: 103).

Pengembangan profesional dan kompetensi guru, bisa juga dilakukan melalui cara informal lainnya, seperti “melalui media massa televisi, radio, koran, dan majalah” (Saud, 2009: 104). Dalam ruang lingkup yang lebih luas lagi, pengembangan profesionalisme dan kompetensi guru, dapat dikembangkan melalui berbagai alternatif seperti yang ditawarkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, sebagai berikut (Saud, 2009 : 105-111).

- a. Program peningkatan kualifikasi pendidikan guru
- b. Program penyetaraan dan sertifikasi
- c. Program pelatihan terintegrasi berbasis kompetensi
- d. Program supervisi pendidikan
- e. Program pemberdayaan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran)
- f. Simposium guru

- g. Program pelatihan tradisional lainnya
- h. Membaca dan menulis jurnal atau karya ilmiah
- i. Berpartisipasi dalam pertemuan ilmiah
- j. Melakukan penelitian (khususnya Penelitian Tindakan Kelas)
- k. Magang
- l. Mengikuti berita aktual dari media pemberitaan
- m. Berpartisipasi dan aktif dalam organisasi profesi
- n. Menggalang kerjasama dengan teman sejawat.

Alternatif yang tidak kalah pentingnya, yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan profesi dan kompetensi keguruan adalah melakukan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS), khususnya bagi kepala sekolah dan pengawas. Sebab, “sebutan guru mencakup: (1) guru itu sendiri, baik guru kelas, guru bidang studi maupun guru bimbingan konseling atau guru bimbingan karir; (2) guru dengan tugas tambahan sebagai kepala sekolah; dan (3) guru dalam jabatan pengawas” (Danim, 2010: 2 – 3). Sehingga, “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) saja tidak cukup, harus Penelitian Tindakan Sekolah (PTS)” (Mulyasa, 2010 : iii).

Pengembangan profesional dan kompetensi guru akan berarti atau bernilai guna apabila dilaksanakan terkait langsung dengan tugas dan tanggung jawab utamanya. Pelaksanaan pengembangan tersebut “ideal dilakukan atas dasar prakarsa pemerintah, pemerintah daerah, penyelenggara satuan pendidikan, asosiasi guru, guru secara pribadi, dan lain-lain” (Danim, 2010: 4). Di samping itu, dapat juga dilakukan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dan pengguna jasa guru (lihat Saud, 2009: 121-127). Dari kesemua itu, yang paling berperan penting dalam pelaksanaan pengembangan tersebut adalah guru itu sendiri (guru sebagai pribadi). Tuntutan untuk meningkatkan kompetensi guru bila tidak dibarengi dengan

kemauan, tekad dan kreativitas yang tumbuh dari diri sendiri, maka akan sia-sia, tidak bermanfaat.

Sehubungan dengan masalah kreativitas, ada beberapa hal yang layak diperhatikan dalam hubungannya dengan kepemimpinan kepala sekolah di satuan pendidikan, sebagaimana yang dinyatakan oleh ahli berikut ini.

Kreativitas secara umum dipengaruhi kemunculannya oleh adanya berbagai kemampuan yang dimiliki, sikap dan minat yang positif serta perhatian yang tinggi terhadap bidang pekerjaan yang ditekuni, di samping kecakapan melaksanakan tugas-tugas. Tumbuhnya kreativitas pada karyawan-karyawan dipengaruhi oleh beberapa hal, di antaranya (Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, 1992 : 190):

- a. Iklim kerja yang memungkinkan para karyawan meningkatkan pengetahuan dan kecakapan dalam melaksanakan tugas.
- b. Kerja sama yang cukup baik antara berbagai personil dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi.
- c. Pemberian penghargaan dan dorongan terhadap setiap upaya yang bersifat positif.
- d. Perbedaan status yang tidak terlalu tajam di antara personil, sehingga memungkinkan terjalin hubungan yang manusiawi.

Dengan demikian penyiapan kondisi yang sedemikian itu menjadi penting bagi setiap individu yang terlibat di dalam lembaga pendidikan dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab, sehingga dapat pula diharapkan tumbuh suburnya kreativitas yang dapat membawa kemajuan-kemajuan dalam proses pelayanan yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pendidikan itu sendiri.

6. Kompetensi Profesional Guru

“Guru adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas, fungsi dan peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa” (PSDMP dan PMP Kemendikbud, 2012: 1). Profesi guru perlu dikembangkan secara terus menerus dan proporsional menurut jabatan fungsional guru. Sebagai pendidik, guru harus profesional sebagaimana ditetapkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Bab IX Pasal 39 ayat 2:

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidikan pada perguruan tinggi.

“Seorang profesional adalah seorang yang terus menerus berkembang atau *trainable* (Alma, 2010: 129). Untuk mewujudkan keadaan dinamis ini pendidikan guru harus mampu membekali kemampuan kreativitas, rasionalitas, keterampilan memecahkan masalah, dan kematangan emosionalnya. Semua bekal ini dimaksudkan untuk mewujudkan guru yang berkualitas sebagai tenaga profesional yang sukses dalam menjalankan tugasnya.

Keberhasilan guru dapat ditinjau dari dua segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, guru berhasil bila mampu melibatkan sebagian besar peserta didik secara aktif baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, juga dari gairah dan semangat mengajarnya serta adanya rasa percaya diri. Dari segi hasil, guru berhasil bila pembelajaran yang diberikannya mampu mengubah perilaku pada sebagian besar peserta didik ke arah yang lebih baik (Sagala, 2011: 13).

Menurut hemat peneliti, profesional guru tercermin dalam berbagai keahlian yang dibutuhkan pembelajaran baik terkait dengan bidang keilmuan

yang diajarkan, "kepribadian", metodologi, pembelajaran, maupun psikologi belajar.

Adapun karakteristik profesional minimum guru, berdasarkan sintesis temuan-temuan penelitian, telah dikenal karakteristik profesional minimum seorang guru, yaitu: (1) mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya, (2) menguasai secara mendalam bahan belajar atau mata pelajaran serta cara pembelajarannya, (3) bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai cara evaluasi, (4) mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya, dan (5) menjadi partisipan aktif masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya (Supriadi, 1998 dalam Raharjo, 2010).

Kompetensi profesional yang harus dimiliki guru berarti guru dapat melakukan pemetaan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk mata pelajaran yang diampunya, untuk mengidentifikasi materi pembelajaran yang dianggap sulit, melakukan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, dan memperkirakan alokasi waktu yang diperlukan. Kemudian guru menyertakan informasi yang tepat dan mutakhir di dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, guru juga menyusun materi, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang berisi informasi yang tepat, mutakhir, dan yang membantu peserta didik untuk memahami konsep materi pembelajaran (PSDMP dan PMP Kemendikbud, 2012: 16).

Kemampuan (kompetensi) profesional ialah kemampuan penguasaan materi bidang profesi secara luas dan mendalam. Misalnya, untuk mencapai keberhasilan di bidang pendidikan, sistem pendidikan harus ditata dan dirancang oleh orang-orang yang ahli dibidangnya yang ditandai dengan kompetensi sebagai persyaratannya. "Guru harus memiliki pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan serta sikap yang mantap dan memadai sehingga mampu mengelola proses pembelajaran secara efektif" (Trianto, 2010: 26).

Menurut Gary A. Davis dan Margaret A. Thomas dalam Trianto (2010: 26-27), kompetensi profesional yang efektif antara lain:

- a. Memiliki kemampuan-kemampuan yang terkait dengan iklim di lingkungan tempat tugasnya, yaitu:
 - 1) Memiliki keterampilan interpersonal, khususnya kemampuan untuk menunjukkan empati, penghargaan kepada rekanan (atasan/ bawahan) dan ketulusan;
 - 2) Memiliki hubungan baik dengan rekanan (atasan/ bawahan);
 - 3) Mampu menerima, mengakui, dan memperhatikan rekanan (atasan/ bawahan) secara tulus;
 - 4) Menunjukkan minat dan antusias yang tinggi dalam tugas;
 - 5) Mampu menciptakan atmosfer untuk tumbuhnya kerja sama dan kohesivitas dalam dan antar kelompok kerja;
 - 6) Mampu melibatkan rekanan dalam mengorganisasikan dan merencanakan kegiatan tugas pekerjaan;
 - 7) Mampu mendengarkan aspirasi dan menghargai hak setiap individu untuk berbicara dalam setiap diskusi;
- b. Memiliki kemampuan yang terkait dengan strategi manajemen kerja, meliputi:
 - 1) Memiliki kemampuan untuk menghadapi dan menangani rekanan yang tidak punya perhatian, suka menyela, mengalihkan pembicaraan, dan mampu memberikan transisi substansi bahan dan proses kinerja;
 - 2) Mampu bertanya (menguasai teknik bertanya) dan memberikan tugas yang memerlukan tingkatan berfikir yang berbeda untuk semua rekanan.
- c. Memiliki kemampuan yang terkait dengan pemberian umpan balik (*feedback*) dan penguatan (*reinforcement*), yang terdiri dari:
 - 1) Mampu memberikan umpan balik yang positif terhadap respon rekanan;
 - 2) Mampu memberikan respon yang bersifat membantu terhadap rekanan yang lamban dan kurang tanggap;
 - 3) Mampu memberikan tindak lanjut terhadap sambutan rekanan yang kurang memuaskan;
 - 4) Mampu memberikan bantuan profesional kepada rekanan jika diperlukan.
- d. Memiliki kemampuan yang terkait dengan peningkatan diri yaitu:
 - 1) Mampu menerapkan *skill performance* secara inovatif;
 - 2) Mampu memperluas dan menambah pengetahuan mengenai metode-metode terkini;
 - 3) Mampu memanfaatkan perencanaan secara kelompok untuk menciptakan dan mengembangkan metode dan strategi yang relevan.

Menurut Kunandar (2011: 63-67), ciri-ciri seorang guru yang memiliki kompetensi profesional adalah seperti yang dijelaskan pada lampiran 1.

Kemudian menurut Mudlofir (2012: 110) “Guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal”. Atau dengan kata lain, guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya.

“Pekerjaan profesional ditandai oleh orientasinya yang lebih kepada masyarakat daripada kepada pamrih pribadi (*community rather than self-interest orientation*)” (Raharjo, 2010: 5).

Pekerjaan profesional juga dicirikan oleh semangat pengutamaan orang lain (*altruism*) dan kemanfaatan bagi seluruh masyarakat ketimbang dorongan untuk memperkaya diri pribadi. Walaupun secara praktik boleh saja menikmati penghasilan tinggi, bobot cinta altruistik profesi memungkinkan diperolehnya pula prestise sosial tinggi (Raharjo, 2010: 5).

Tantangan pendidikan dari semua jenjang (SD,SMP, SMA bahkan Perguruan Tinggi) memerlukan penataan pengajar atau guru secara profesional dalam memperkuat penguasaan ilmu (kompetensi) masing-masing sesuai yang diamanatkan UU No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. “proses profesional adalah proses evolusi yang menggunakan pendekatan organisasi dan sistematis untuk mengembangkan profesi ke arah status profesional (peningkatan status) (Dewi dan Mudlofir, 2012: 32).

a. *Diversity* (Keragaman)

Pendidikan sering dikaitkan dengan transmisi pengetahuan dan pengembangan perilaku dan keterampilan sosial yang pemahamannya mengenai sering kali diseragamkan. Pendidikan juga merupakan transmisi nilai, baik di generasi yang sama maupun antar generasi

dan lintas budaya. Berbagai kebijakan di bidang pendidikan berdampak besar terhadap berkembangnya atau menurunnya keanekaragaman budaya. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan harus berupaya mempromosikan pendidikan melalui dan untuk keanekaragaman. Hal ini menjamin hak atas pendidikan dengan mengakui keanekaragaman kebutuhan para pelajar (terutama kelompok-kelompok minoritas, asli, dan nomaden) dan dengan mengintegrasikan keanekaragaman metode dan isi yang saling berhubungan.

Dalam masyarakat multikultural yang semakin kompleks, pendidikan harus membekali kita dengan kompetensi antarbudaya yang akan memungkinkan kita hidup bersama dalam perbedaan budaya dengan tidak saling membenci.

Empat prinsip pendidikan berkualitas sebagaimana tertulis dalam laporan Komisi Dunia tentang Pendidikan untuk Abad ke-21 yaitu 'belajar untuk menjadi', 'belajar untuk mengetahui', 'belajar untuk melakukan' dan 'belajar untuk hidup bersama' hanya dapat berhasil dilaksanakan jika keanekaragaman budaya mendapat perhatian utama.

b. *Effective Teaching Strategies* (Strategi Mengajar yang Efektif)

Pengembangan profesionalitas dalam manajemen pendidikan, dalam konteks strategi mengajar yang efektif yaitu dengan cara antara lain:

- 1) Sosialisasi dan pementapan berbagai strategi pembelajaran
- 2) Peningkatan perencanaan proses pembelajaran
- 3) Peningkatan pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan berbagai strategi pembelajaran (CTL, pembelajaran tuntas, moving class, dan lain-lain).
- 4) Peningkatan pembuatan modul pembelajaran
- 5) Peningkatan pengembangan penilaian hasil pembelajaran
- 6) Peningkatan pengembangan pengawasan pembelajaran, dan sebagainya
- 7) Strategi yang dapat dilakukan dalam pengembangan profesionalitas dalam hal ini antara lain melaksanakan pelatihan secara internal sekolah, melakukan kerjasama dengan instansi lain, melakukan magang ke sekolah lain, dan lain-lain

c. *Supervision of Instruction* (Supervisi Pembelajaran)

Kebijakan supervisi yang berlaku saat ini dapat dikatakan sama dengan evaluasi program, tetapi sasarannya ditekankan pada kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain, prestasi belajar menjadi titik pusat perhatian. Oleh karena tujuan utamanya memperhatikan prestasi belajar bidang studi atau mata pelajaran maka supervisor (yang di dalam praktik disebut pengawas) disyaratkan memiliki latar belakang studi tertentu dan harus memiliki pengalaman sebagai guru. Dilihat dari ruang lingkupnya, supervisi dibedakan

menjadi tiga, yaitu: (1) supervisi kegiatan pembelajaran, (2) supervisi kelas, (3) dan supervisi sekolah.

Supervisi sekolah yang diartikan sebagai evaluasi program dapat disama artikan dengan validasi lembaga dan akreditasi. Evaluasi program merupakan langkah awal dari proses akreditasi dan validasi lembaga. Wujud dari hasil evaluasi adalah sebuah rekomendasi dari evaluator untuk pengambilan keputusan.

7. Teknologi Informasi dan Komunikasi

Saat ini dunia telah memasuki era informasi yang akan berkembang dan terus berkembang. Informasi menjadi sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh semua orang, semua kalangan baik itu instansi pemerintah maupun swasta bahkan semua negara. Negara-negara maju seperti Jepang, Amerika dan negara maju lainnya tidak pernah lepas dari penguasaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Salah satu ukuran maju tidaknya suatu negara adalah penguasaan TIK.

Menghadapi era globalisasi dan kompetisi sebagai konsekuensi tak terhindarkan dari proses itu menuntut peningkatan dan pengembangan kualitas sumber daya manusia (SDM). Persaingan era global telah dipenuhi segala teknologi canggih. Kita tahu bahwa “kemajuan pendidikan *step by step* sedangkan lajunya perkembangan teknologi *jump to jump*” (Mukhtar dan Iskandar, 2010: 325). Hampir semua bidang pendidikan harus mampu memberdayakan dan memanfaatkan kemajuan teknologi dalam upaya menghasilkan SDM yang berkualitas dan mampu bersaing dalam percaturan global.

Fenomena globalisasi yang ditandai oleh kekuatan konvergensi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) mestinya dijadikan faktor

mendasar untuk mentransformasikan lembaga pendidikan. Pentingnya lembaga pendidikan membangun sistem yang mendukung terwujudnya lingkungan pembelajaran generasi baru alias *next generation learning environment*. Yaitu dengan cara “pemanfaatan teknologi TIK terkini untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, administrasi, serta interaksi dan kolaborasi antara guru, siswa, orang tua, komunitas, dan sekolah yang lebih efektif dan murah” (Mukhtar dan Iskandar, 2010: 325).

Tugas yang besar bagi lembaga pendidikan di Indonesia untuk melakukan upaya-upaya terobosan dan progresif untuk meningkatkan kualitas tersebut, sebab jika tidak, pengembangan SDM bangsa ini akan terus tertinggal. Kepentingan ini akan semakin mendesak mengingat dalam waktu yang tidak lama lagi, institusi pendidikan dari luar negeri di mungkinkan untuk diselenggarakan di Indonesia. Hal ini merupakan tantangan besar bagi institusi pendidikan dalam negeri untuk berbenah. Perkembangan teknologi informasi (internet) telah mengarah ke teknologi Web yang ditandai di antaranya berkembangnya sistem berbasis jejaring sosial (*social networking*). Juga diwarnai teknologi yang memungkinkan berjalannya aplikasi web seperti aplikasi desktop, berkembangnya teknologi multimedia baik audio dan video streaming, dan lain-lain.

Sistem di sekolah yang memanfaatkan kemajuan internet disebut sistem sekolah. Sistem tersebut dibangun untuk menunjang penyelenggara satuan pendidikan tingkat dasar dan menengah dengan menerapkan manajemen berbasis sekolah (MBS) sesuai Standar Nasional Pendidikan. Sekolah mengintegrasikan Portal Sekolah dengan Layanan Pembelajaran seperti *e-academic*, *e-learning*, *e-authoring* dan *learning*, *e-library*, dan Layanan Administrasi Sekolah seperti *e-filling*, *e-finance*, *e-pegawai*, *e-*

perlengkapan serta sistem untuk memantau kegiatan di sekolah secara keseluruhan (Mukhtar dan Iskandar, 2010: 325).

Sejalan dengan itu perkembangan ilmu dan teknologi merupakan salah satu hasil produktivitas dari manusia yang memiliki pengetahuan yang didapat dari pendidikan. Di mana “perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki implikasi yang luas dalam kehidupan manusia sehingga diharapkan manusia perlu mendalami untuk mengambil manfaatnya secara optimal dan mereduksi implikasi negatif yang ada” (Koentjaraningrat dalam Mukhtar dan Iskandar, 2010: 325). Mendalami serta mengambil manfaat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak mungkin dilakukan oleh semua manusia dalam kapasitas dan dengan waktu yang sama. Keterbatasan manusia dan waktu tersebut menuntut adanya spesialisasi dalam semua cabang keilmuan yang sesuai dengan objek material dan objek formalnya.

Pendidikan sebagai suatu ilmu, teknologi dan profesi tidak luput dari gejala perkembangan itu. Kalau semula hanya orang tua yang bertindak sebagai pendidik, kemudian kita kenal profesi guru yang diberi tanggung jawab mendidik. Sekarang ini secara konseptual maupun legal telah dikenal dan ditentukan sejumlah keahlian khusus, jabatan dan atau profesi yang termasuk dalam kategori tenaga kependidikan. “Tenaga pendidik dikelilingi oleh sejumlah tenaga yang dapat dibedakan dalam empat kategori yaitu penyelenggara, peneliti, pengembang, dan pengelola” (Miarso, 2007 dalam Mukhtar dan Iskandar, 2010: 326). Keempat kategori tenaga ini mempunyai fungsi utama untuk menunjang pelaksanaan tugas tenaga pendidik.

Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam pendidikan dapat diaplikasikan dalam pembelajaran sebagai berikut (Mukhtar dan Iskandar, 2010: 326):

- a. Memadukan berbagai macam pendekatan dari bidang psikologi, komunikasi, manajemen, rekayasa dan lain-lain secara bersistem;
- b. Memecahkan masalah belajar pada manusia secara menyeluruh dan serempak, dengan memperhatikan dan mengkaji semua kondisi dan saling kaitan di antaranya;
- c. Digunakan teknologi sebagai proses dan produk untuk membantu memecahkan masalah belajar; dan
- d. Timbulnya daya lipat atau efek sinergi, di mana penggabungan pendekatan dan atau unsur-unsur mempunyai nilai lebih dari sekedar penjumlahan. Demikian pula pemecahan secara menyeluruh dan serempak akan mempunyai nilai lebih daripada memecahkan masalah secara terpisah.

Seiring dengan “pesatnya perkembangan media informasi dan komunikasi, baik perangkat keras (*hardware*) maupun perangkat lunak (*software*), telah mengakibatkan bergesernya peran pendidik sebagai penyampai pesan/ informasi” (Mukhtar dan Iskandar, 2010: 330).

“Pendidik harus memiliki kompetensi profesional yang tidak hanya menguasai bahan ajar tetapi mampu membuat peserta didik hidup dalam era informasi” (Mukhtar dan Iskandar, 2010: 330). Hal ini ditandai dengan tersedianya informasi yang semakin banyak dan bervariasi, tersebar nya informasi yang makin meluas dan seketika, serta tersajinya informasi dalam berbagai bentuk dalam waktu yang cepat. Kemajuan media komputer memberikan beberapa kelebihan untuk kegiatan produksi audiovisual. Pada tahun-tahun belakangan komputer mendapat perhatian besar karena kemampuannya yang dapat digunakan dalam bidang kegiatan pembelajaran.

Teknologi Informasi dan Komunikasi yang dalam hal ini kita sebut Komputer akan terus berkembang dengan pesatnya baik itu Perangkat Kerasnya (Hardware) maupun Perangkat Lunaknya (Software). Sudah banyak kita lihat dan dengar di semua bidang sudah menggunakan komputer yang sangat membantu pekerjaan manusia. Sebagai contoh pengolahan data pegawai, gaji pegawai, laporan keuangan, pemeriksaan jawaban ujian peserta CPNS bahkan pemeriksaan jawaban UN semuanya dikerjakan dengan menggunakan komputer. Coba saja bayangkan jika semua itu dikerjakan secara manual (tanpa computer) kapan selesainya? Tentu menguras tenaga bukan? Intinya profesi apapun akan sangat membutuhkan bantuan komputer.

Ternyata banyak sekali manfaat Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam kehidupan kita sehari-hari misalnya dalam bidang pendidikan. Dengan pendidikan di mungkinkan terjadinya penyebarluasan teknologi informasi dan transformasi ilmu pengetahuan untuk sektor-sektor pendidikan. Para siswa yang duduk di bangku sekolah dan mahasiswa juga terbantu dengan adanya internet dalam mengerjakan tugas sekolah atau tugas kuliah. Para mahasiswa dapat mencari bahan skripsi di internet atau para siswa mencari bahan tugas makalahnya di internet. Dengan adanya pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi di sekolah, para siswa dapat belajar dan memanfaatkan TIK dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan baik.

Manfaat TIK tidak hanya pada bidang pendidikan saja, tetapi juga pada bidang ekonomi. TIK dapat mendorong usaha kecil dan menengah pedesaan agar dapat mendapatkan nilai lebih serta menggerakkan roda perekonomian

desa. Bayangkan manfaat yang didapat penduduk desa dalam mencari informasi terbaru tentang benih padi unggul, bibit unggul atau bibit unggul tanaman budidaya lainnya. Peternak juga bisa mengetahui produk unggulan peternakan. Manfaat TIK lainnya dalam bidang e-education juga ada. Kita sudah mengenal program internet *goes to school*, *community acces point*, *e-learning*, dan *smart campus*.

Pada saat ini perkembangan teknologi informasi telah mencapai tahap yang mencengangkan. Perkembangan teknologi informasi dapat kita bagi menjadi 3 jenis yang biasa disebut 3C yaitu konten (*content*), komunikasi (*comunication*) dan komputasi (*computation*). Perkembangan konten dapat kita lihat dari web statis sekarang menjadi web dinamis dan interaktif dengan menggabungkan multimedia di dalamnya. Tahapan kemajuan komunikasi dimulai dari *fixed line*/ telpon tetap sekarang menjadi *mobile phone*/telpon bergerak. Bahkan dengan adanya teknologi wimax pertukaran data bisa dilakukan secara bergerak pula. Kemajuan komputasi juga maju secara cepat, komputer pentium IV saat ini sudah tertinggal, karena telah ada teknologi dual core bahkan quad core. “Komputasi dengan komputer tunggal (*single computer*) berubah menjadi komputer server dan mainframe kemudian saat ini muncul teknologi *grid computing* dan *cloud computing* (komputer awan)” (Wahid, 2005: 5).

Perkembangan teknologi informasi tersebut berpengaruh terhadap segala aspek kehidupan. Contohnya di Aspek ekonomi, manusia bisa berbelanja dengan cara-cara baru dan membayar dengan cara baru pula

dengan adanya e-commerce (perdagangan online), pembayaran online dengan paypal. Aspek sosial juga terpengaruh dengan hadirnya *social network* semisal facebook, myspace dan lain-lain. Hubungan sosial yang dahulu terhalang sekat jarak, usia dan waktu saat ini bisa ditembus karena teknologi. Aspek pendidikanpun tidak luput dari pengaruhnya saat ini kita kenal e-learning, e-kampus dan sebagainya. Hal inilah menurut hemat peneliti yang membuat pengembangan kompetensi profesional guru menggunakan TIK harus dilakukan secara berkelanjutan.

Akibat kemajuan teknologi, pendidikan saat ini sudah memasuki tahapan revolusi ke 5. Menurut Ashby (1972) seperti dikutip oleh Riyana (2009: 8), yaitu:

Revolusi pertama terjadi ketika orang menyerahkan pendidikan anaknya kepada seorang guru. Revolusi kedua terjadi ketika digunakannya tulisan untuk keperluan pembelajaran. Revolusi ketiga terjadi seiring dengan ditemukannya mesin cetak sehingga materi pembelajaran dapat disajikan melalui media cetak. Revolusi keempat terjadi ketika digunakannya perangkat elektronik seperti radio dan televisi untuk pemerataan dan perluasan pendidikan. Revolusi kelima, seperti saat ini, dengan dimanfaatkannya teknologi komunikasi dan informasi mutakhir, khususnya komputer dan internet untuk pendidikan. Revolusi ini memberi dampak terhadap beberapa kecenderungan pendidikan masa depan.

Pemanfaatan teknologi sebagai media pendidikan/pengajaran bukanlah hal yang baru. Pada era kejayaan radio kita bisa belajar bahasa Inggris dengan mendengarkan BBC London. Ketika televisi marak kita pernah menjumpai adanya saluran pendidikan di Televisi Pendidikan Indonesia. Bahkan inovasi untuk konten penyampaian pengajaran melalui televisi terus ditingkatkan. Contoh kartun Dora merupakan inovasi cara penyampaian pengajaran kepada anak-anak yang terbukti efektif. Saat ini dengan perkembangan teknologi

informasi maka para praktisi pendidikan juga memanfaatkan teknologi tersebut untuk media pengajaran.

Menurut Riyana (2009: 8) peranan TIK di dalam pembelajaran adalah: 1) TIK Berperan Sebagai Alat Produksi dan Penyaji Materi Pembelajaran; 2) TIK Berperan Untuk Distribusi Materi Pembelajaran; 3) Blog; 4) YouTube Edu; 4) TIK Berperan Sebagai Pengevaluasi Pembelajaran; 5) TIK Berperan Sebagai Media Kolaborasi Pembelajaran; 6) TIK Berperan Sebagai Katalisator Dalam Pembelajaran; 7) TIK Berperan Pencari Sumber Materi Pembelajaran

Penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. TIK Berperan Sebagai Alat Produksi dan Penyaji Materi Pembelajaran

Saat ini perkembangan software dan hardware telah mencapai titik kemajuan teknologi yang pesat, penggunaan yang *user friendly*, serta harga yang relatif terjangkau. Hal tersebut berdampak pada pembuatan materi ajar menjadi lebih mudah, murah dan variatif. Contoh paling sederhana adalah penggunaan Microsoft Power Point atau Impress sebagai pembuatan materi ajar. Software ini mampu menggabungkan suara, teks, gambar dan bahkan film dengan mudah. Contoh lain software Camtasia yang dapat digunakan untuk pembuatan materi-materi video pembelajaran mandiri dengan sangat mudah. Penggunaan aplikasi flash yang dipakai untuk membuat game edukasi sehingga pembuatan game edukasi bisa menjadi lebih cepat dan mudah.

Teknologi hardware juga dapat kita gunakan untuk membuat materi pembelajaran. Hanya berbekal kamera webcam yang harganya sangat terjangkau kita dapat memproduksi video materi pembelajaran dengan murah, mudah dan cepat. Bandingkan dengan jaman dahulu di mana harga

sebuah handycam masih dalam kisaran jutaan rupiah. Demikian juga dengan teknologi cetak dengan printer saat ini juga sangat murah sehingga kita bisa membuat modul ataupun buku secara mandiri dengan biaya murah.

b. TIK Berperan Untuk Distribusi Materi Pembelajaran

Peran TIK sebagai distribusi pembelajaran saat ini telah mencapai tahapan yang mudah digunakan dan murah, semisal internet, televisi, mobile phone dsb. Di bawah ini beberapa contohnya:

c. Blog:

Menurut definisi wikipedia blog adalah singkatan dari "*web log*" adalah bentuk aplikasi web yang menyerupai tulisan-tulisan (yang dimuat sebagai posting) pada sebuah halaman web umum. Tulisan-tulisan ini sering kali dimuat dalam urutan terbalik (isi terbaru dahulu baru kemudian diikuti isi yang lebih lama), meskipun tidak selamanya demikian. Situs web seperti ini biasanya dapat diakses oleh semua pengguna Internet sesuai dengan topik dan tujuan dari si pengguna blog tersebut. Sebagai salah satu saluran penyebaran informasi blog tidak memerlukan biaya serta penggunaannya sangat mudah seperti menggunakan aplikasi pengolah kata pada umumnya (Ms. Word, Writer dll). Anda hanya mendaftar di situs penyedia blog gratis kemudian tulis materi-materi pembelajaran maka pengguna akan dengan mudah mengakses materi-materi tersebut. Bandingkan dengan era 2004 kebawah di mana web hanya bisa dibuat oleh orang-orang yang mengerti bahasa pemrograman web (Wahid, 2005: 15).

d. YouTube Edu:

YouTube adalah sebuah situs web video sharing (berbagi video) populer yang didirikan pada Februari 2005 oleh tiga orang bekas karyawan PayPal: Chad Hurley, Steve Chen, dan Jawed Karim. Menurut perusahaan penelitian Internet Hitwise, pada Mei 2006 YouTube memiliki pangsa pasar sebesar 43%. Para pengguna dapat memuat, menonton, dan berbagi klip video secara gratis. Umumnya video-video di YouTube adalah klip musik (video klip), film, TV, serta video buatan para penggunanya sendiri. Format yang digunakan video-video di YouTube adalah flv yang dapat diputar di penjelajah web yang memiliki plugin Flash Player.

YouTube EDU diluncurkan oleh YouTube pada 27 Maret 2009 mengumpulkan video-video dari berbagai sekolah dan universitas, yang kisarannya berasal dari bahan pelajaran untuk siswa. Beberapa materi ini sangat berbobot, bagus dan bermanfaat seperti bahan pelajaran dari Stanford dan MIT (www.youtubeedu.com).

e. TIK Berperan Sebagai Pengevaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran saat ini dapat dilakukan dengan menggunakan TIK terutama *internet*. Kita ambil contoh penerimaan beberapa perusahaan BUMN menggunakan test online untuk test potensi akademik. Sehingga tidak diperlukan test tulis yang mengumpulkan banyak orang dalam satu tempat. Keuntungan bagi perusahaan yang mengadakan penerimaan adalah hemat biaya dan tenaga. Contoh lain

adalah penggunaan aplikasi-aplikasi pembuat soal yang memudahkan proses evaluasi belajar.

f. TIK Berperan Sebagai Media Kolaborasi Pembelajaran

Diskusi, berbagi pengetahuan serta memecahkan permasalahan dalam pembelajaran saat ini dapat dilakukan tidak dengan bertatap muka. Aplikasi-aplikasi *chatting* dapat dimanfaatkan untuk berdiskusi antara siswa/mahasiswa dengan guru/dosen atau antar sesama mereka. Salah satu kolaborasi online adalah web wikipedia (Soekartawi, 2003: 7). Wikipedia adalah suatu ensiklopedia online yang bebas disunting oleh siapa saja. Pendiri Wikipedia Jimmy Wales pernah menggambarkan Wikipedia sebagai “sebuah usaha untuk menciptakan dan menyebarkan sebuah ensiklopedia bebas dalam berbagai bahasa berkualitas tinggi kepada setiap orang di planet ini dalam bahasanya sendiri”. Wikipedia hadir untuk membawa pengetahuan bagi orang yang memerlukannya. Sekarang wikipedia dapat dijadikan salah satu rujukan ilmiah untuk pembuatan artikel-artikel dan dokumen ilmiah.

g. TIK Berperan Sebagai Katalisator Dalam Pembelajaran

Keberhasilan belajar diukur dengan kadar pengalaman belajar yang diperoleh mahasiswa tergantung perlakukannya dalam belajar, baik perlakuan guru/dosen atau aktivitas mahasiswa ketika belajar. Teori ini disebut Kerucut Pengalaman dikemukakan oleh Edgare Dale (Soekartawi, 2003: 10).

Dapat dijelaskan bahwa perlakuan dalam pembelajaran akan mempengaruhi terhadap pengalaman belajar, semakin abstrak perlakuan dalam pembelajaran misalnya dengan ceramah yang menggunakan simbol, belajar dengan membaca maka pengalaman belajar yang diperoleh tidak terlalu besar, sebaliknya menggunakan media yang mengarahkan pada kegiatan langsung (performane) maka pengalaman belajar akan diperoleh secara maksimal.

TIK dapat digunakan untuk meningkatkan kecepatan dan keberhasilan belajar karena dengan teknologi ini maka kita bisa membuat pengalaman buatan semisal game. Salah satu yang saat ini tengah diteliti dan dikembangkan di berbagai negara adalah membuat materi pengajaran dalam bentuk game yang dikenal dengan game edukasi. Keunggulan game edukasi dibandingkan dengan e-learning yang kita kenal saat ini adalah sebagai berikut (Clark, 2006 & Smith, 2006):

Tabel 3. Keunggulan Game Edukasi Dibandingkan E-Learning

Tinjauan	Game Edukasi	E-Learning
Pemanfaat Waktu	Lebih optimal tanpa adanya waktu yang terbuang karena siswa langsung bereksplorasi secara mandiri	Banyak waktu terbuang karena bergantung dari banyak hal semisal kesiapan guru karena menilai pekerjaan siswa lain
Proses Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mandiri, langsung melaksanakan proses pembelajaran tanpa perlu bantuan guru 2. Konsisten dalam memberikan perlakuan untuk setiap murid untuk setiap topik pembelajaran 3. Individual demand : menyesuaikan kemampuan individu dalam melaksanakan percepatan pembelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Harus ada tuntunan dari guru untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran dan memberikan motivasi. 2. Situasional, sangat tergantung dari kemampuan dan emosi guru serta pemilihan jenis metode dan media pembelajaran 3. Class/Group demand mengikuti perkembangan kecepatan kemampuan kelas atau kelompok belajar dalam penyelesaian proses belajar
Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan konsekuensi secara langsung pada setiap siswa sesuai dengan keberhasilan atau kegagalan yang dilakukan dengan kualitas standar 2. Penetapan level secara otomatis 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konsekuensi yang diberikan sangat tergantung dari karakter guru, kondisi dan situasi proses pembelajaran serta faktor-faktor sosial lainnya yang mempengaruhi. 2. Penetapan level secara manual
Guru	Sebagai fasilitator pendidikan untuk kegiatan yang tidak bisa terwakili dalam e-game	Tingkat dominasi masih tinggi, belum mencerminkan keseluruhan pembelajaran terpusat pada siswa.

Sumber: Clark, 2006 & Smith, 2006

h. TIK Berperan Pencari Sumber Materi Pembelajaran

Internet adalah sebuah gudang data yang sangat banyak menyimpan materi teks, suara, gambar ataupun multimedia. Bisa kita bayangkan jika tidak ada mesin pencari semisal Google, Yahoo, Bing dan lain lain maka kita akan sulit mendapatkan materi yang kita inginkan di Internet. Bahkan bisa memakan waktu yang lama jika mesin pencari tidak secanggih sekarang. Sehingga kemajuan mesin pencari menjadikan pencarian materi-materi pembelajaran dapat dilakukan dengan mudah dan cepat.

8. Model Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Berkelanjutan Dengan Menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Model adalah suatu istilah yang memiliki makna tertentu sesuai dengan konteksnya. Prawiradilaga (2007: 33) mengungkapkan “model sebagai suatu tampilan grafis, prosedur kerja yang teratur atau sistematis, serta mengandung pemikiran bersifat uraian atau penjelasan berikut saran”. Bila dikaitkan pengertian model tersebut dengan pengembangan kompetensi profesional guru berkelanjutan menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi, maka pengertian model dalam penelitian ini adalah suatu deskripsi/gambaran tentang prosedur kerja yang akan dilakukan dalam pengembangan kompetensi profesional guru menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi.

Model pengembangan kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai usaha yang dikerjakan untuk memajukan dan meningkatkan mutu, keahlian, kemampuan, dan keterampilan guru demi kesempurnaan tugas pekerjaannya. Pengembangan kompetensi profesional guru didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut: (1) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya arus globalisasi dan informasi, (2) menutupi kelemahan-kelemahan yang tak tampak pada waktu seleksi, (3) mengembangkan sikap profesional, (4) mengembangkan kompetensi profesional, dan (5) menumbuhkan ikatan batin antara guru dan kepala sekolah. Secara teknis, kegiatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru adalah (1) bimbingan dan tugas, (2) pendidikan dan pelatihan, (3) kursus-kursus, (4) studi lanjut, (5) promosi, (6) latihan

jabatan, (7) rotasi jabatan, (8) konferensi, (9) penataran, (10) lokakarya, (11) seminar, dan (12) pembinaan profesional guru (supervisi pengajaran) menggunakan TIK.

“Model pengembangan kompetensi profesional guru bermuara pada pertumbuhan manusiawi dan profesionalisme guru” (Mantja, 2002: 23). Dalam hal ini, hubungan antara kepala sekolah dan guru bersifat proaktif mengupayakan perbaikan, pengembangan, peningkatan keefektifan dan didasarkan atas kekuatan persepsi, bakat/potensi, dan minat individu. Artinya, kepala sekolah hendaknya memiliki kepedulian terhadap kebutuhan manusiawi dan profesionalisasi guru dalam tiga perspektif. Pertama, keterlibatan guru dengan segala keunikan kepribadiannya, bakatnya, mengupayakan promosi yang wajar berdasarkan kemampuan kerja guru. Kedua, kepedulian kepala sekolah terhadap pengembangan guru. Ketiga, program peningkatan profesionalisme guru dilakukan secara kolaboratif antara kepala sekolah dan guru dalam rangka meningkatkan keefektifan sekolah. Ketiga perspektif tersebut dalam proses manajemen bersifat interdependensi dinamis.

Walaupun guru telah tersertifikasi, yang dapat diasumsikan mereka telah memiliki kecakapan kognitif, afektif, dan unjuk kerja yang memadai, namun sebagai akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan pembangunan pendidikan kekinian, maka guru dituntut untuk terus menerus berupaya meningkatkan kompetensinya secara dinamis. Mantja (2002: 26) menyatakan bahwa peningkatan kompetensi tersebut tidak hanya

ditujukan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, namun yang lebih penting adalah kemampuan diri untuk terus menerus melakukan peningkatan kelayakan kompetensi. Sergiovanni (dalam Mantja, 2002: 29) menegaskan bahwa asumsi profesionalisme guru pasca sertifikasi seyogianya menjadi *spring board* bagi guru untuk terus menerus menata komitmen melakukan perbaikan diri dalam rangka meningkatkan kompetensinya.

Peningkatan kompetensi profesional atas dorongan komitmen diri diharapkan akan mampu meningkatkan keefektifan kinerjanya di sekolah. Komitmen untuk meningkatkan keefektifan kinerja sangat berkaitan dengan pencapaian tujuan program, yaitu program pembelajaran yang diharapkan mampu menghasilkan output dan outcome yang mencapai standar. Jika guru memiliki komitmen untuk mengembangkan kompetensi diri secara terus menerus, maka proses-proses perencanaan, pengembangan, penerapan, pengelolaan, dan penilaian program pembelajaran diyakini akan dapat dilakukan sesuai dengan tuntutan kekinian.

Penjelasan di atas mengindikasikan, bahwa komitmen diri dan strategi-strategi manajemen sangat dibutuhkan dalam rangka memfasilitasi guru meningkatkan kompetensi profesionalnya. Sinergi antara komitmen guru dan strategi manajemen akan melahirkan proses kolaborasi yang efektif untuk meningkatkan kompetensi profesional. Kajian ini menyajikan teori preskripsi sebagai alternatif landasan bagi guru dan lembaga pendidikan untuk senantiasa meningkatkan kompetensi profesional guru.

Sekarang ini, guru dihadapkan pada perubahan paradigma persaingan dari sebelumnya lebih bersifat *physical asset* menuju paradigma *knowledge based competition*. Perubahan paradigma tersebut menuntut model pengembangan kompetensi profesional guru menggunakan TIK agar tercipta efisiensi dan efektivitas penggunaan sumber daya guru, karena guru merupakan agen perubahan dan agen pembaharuan, sehingga mereka mampu bersaing dan memiliki keunggulan kompetitif. Pemantapan sumber daya guru sebagai *intellectual capital* harus diikuti dengan pengembangan dan pembaharuan terhadap kemampuan dan keahlian yang dimilikinya, sehingga mereka mampu dan peka terhadap arah perubahan yang terjadi.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut ini adalah beberapa kajian yang mendukung penelitian yang dilaksanakan, yang secara substansial berkaitan dengan pengembangan kompetensi profesional guru:

1. Asep Suryana (2008) dalam Disertasi Universitas Pendidikan

Indonesia Paradigma Baru Pengembangan Tenaga Pendidik:

“Masalah personal, tenaga pendidik diisi/ditempati oleh orang-orang yang tidak memenuhi persyaratan dan kualifikasi sebagai guru. Akan tetapi hal ini bukan kesalahan tunggal secara perorangan akan tetapi sistem memberikan andil besar untuk meloloskannya.

Masalah sistem dan manajemen, dari dulu sistem sering kecolongan dalam menjaga *boundaries system* pendidikan (keguruan) sebagai sebuah profesi. Struktur kendali dalam sistem sangat lemah dibangun pemerintah, akhirnya manajemen tidak dapat berjalan dengan baik sebagai *tools system*.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan yang utama. Peranan guru adalah menciptakan serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. (Wrightman, 1977)

Guru merupakan jabatan profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting terlebih-lebih bagi keberlangsungan hidup bangsa ditengah-tengah lintasan perjalanan jaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang bervariasi. Hal ini membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan paranan dan kompetensinya. Adapun kata profesional dalam kamus umum Bahasa Indonesia diartikan (1) bersangkutan dengan profesi, dan (2) memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya (Depdikbud,1997). Profesi (profession) dalam *Oxford Dictionary* (dalam Arikunto, 1993:229) diartikan “*a vocation in which a professed knowledge of some departement of learning or science is used in it’s application to the affairs of others or in the practice of an art founded upn it*”

Dalam pelaksanaanya, guru dituntut memiliki berbagai keterampilan mengajar, strategi belajar mengajar yang tepat, dan kemampuan melaksanakan evaluasi yang baik. Menurut Dardjo Sukardja (2003), pada dasarnya ada tiga hal pokok yang harus dimiliki seorang guru dalam menghadapi situasi apapun, termasuk dalam menghadapi tantangan yang penuh persaingan pada era globalisasi. Ketiga hal tersebut adalah : Kepribadian yang mantap, Wawasan yang luas, dan kemampuan profesional yang memadai. Dengan wawasan yang luas diharapkan guru mampu memperhitungkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi dengan pertimbangan kondisi sekarang dan pengalaman masa lalu. Guru yang berwawasan luas mampu mengatasi berbagai hambatan yang dihadapi, inovatif, dan kreatif, serta mempunyai pandangan yang realistik dan optimistik. Selanjutnya guru harus profesional. Jurnal *Education Leadership* edisi Maret 1993 menyebutkan, untuk menjadi profesional seorang guru dituntut untuk memiliki empat hal yaitu:

Pertama	:	guru memiliki komitmen pada siswa dan proses belajarnya
Kedua	:	guru menguasai secara mendalam bahan mata pelajaran yang diajarkan serta cara mengajarkannya kepada siswa.
Ketiga	:	guru bertanggung jawab memantau hal belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi, mulai cara pengamatan dalam perilaku sampai tes belajar.
Keempat	:	guru seyogyanya bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya (misalnya dalam PGRI atau organisasi profesi lainnya).

2. Me Virgoana, Pipih Dewi Purusitawati (1998) dalam *International Journal of Information Sciences for Decision Making, Volume 1 page 1, Application and Utilisation The Technology Watch and Competitive Intelligence on Banking Sector:*

“Metoda Pemantauan Teknologi pada bidang perbankan dapat digunakan untuk mengantisipasi masalah yang muncul sebagai akibat dari adanya persaingan yang harus dihadapi bank dalam menjalankan usahanya. Pemakai metoda Pemantauan Teknologi pada bidang perbankan dapat dimanfaatkan untuk memantau munculnya produk-produk jasa perbankan yang baru, untuk memantau perkembangan teknologi baru yang dapat diterapkan dalam bidang perbankan, untuk mendapatkan klien dan jenis usaha klien yang diperkirakan dapat menguntungkan bank. Dengan ditematkannya metode Pemantauan Teknologi ini diharapkan bank dapat mengatasi permasalahan persaingan yang dihadapinya dan dapat menjalankan usahanya dengan lebih effisien dan efektif”.

3. Robandi Roni Mohamad Arifin (2007) dalam *Jurnal Pendidikan dasar, Pengembangan (Guru Pendidikan Jasmani) Sebagai Suatu Profesi Keolahragaan Di Indonesia:*
- a. *Jika profesionalisme dan kode etik serta undang-undang guru dilaksanakan secara profesional, maka penghasilan guru pendidikan jasmani dapat memenuhi kebutuhan hidup yang layak.*

- b. *Setandarisasi kualivikasi ijasah, merupakan syarat untuk menentukan standar tunjangan profesionalisme.*
- c. *Kode etik profesi guru pendidikan jasmani di Indonesia bisa diterapkan jika semua unsur telah menyadari.*
- d. *Standar kualifikasi pendidikan dan kode etik mempunyai keterkaitan dalam menunjang sikap profesionalisme.*

4. Sutarmanto (2011) dalam Jurnal Visi Ilmu Pendidikan Volume 3

Halaman 16, *Kompetensi dan Profesionalisme Guru Pendidikan Anak*

Usia Dini:

“Kemampuan mewujudkan profesionalisme guru PAUD merupakan respon terhadap semakin derasnya tuntutan lingkungan sosial masyarakat yang menghendaki adanya peningkatan kualitas layanan pendidikan, termasuk bagi anak-anak usia dini. Adanya rumusan empat kompetensi guru yang menjadi kerangka umum dan dasar yang selanjutnya dijabarkan di dalam kompetensi guru PAUD dapat dijadikan indikator untuk menilai sejauh mana guru-guru PAUD memiliki kemampuan memahami dan mengaktualisasikan dimensi-dimensi kemampuannya. Pengaktualisasian kompetensi ini akan dapat dijadikan standar utama untuk menilai seberapa luas dan mendalamnya profesionalisme guru PAUD”.

5. Arry Hartananto (2008) dalam Tesis Universitas Diponegoro

Semarang *Analisis Pengaruh Kompetensi Profesional Terhadap Aktivitas*

Tenaga Pemasaran Dalam Meningkatkan Kinerja Tenaga Pemasaran:

“Pengujian hipotesis yang dilakukan membuktikan bahwa ada pengaruh yang searah antara kompetensi profesional dengan aktivitas tenaga pemasaran. Hal ini mendukung penelitian Kohli et al., (1998) yang menemukan bahwa kompetensi profesional secara positif berpengaruh terhadap aktivitas tenaga pemasaran.

Pengujian hipotesis yang dilakukan membuktikan bahwa ada pengaruh yang searah antara kompetensi profesional dengan kinerja tenaga pemasaran. Hal ini mendukung penelitian Kohli et al., (1998) yang menemukan bahwa kinerja tenaga pemasaran akan meningkat bila terdapat komitmen yang tinggi dari tenaga pemasaran secara profesional.

Pengujian hipotesis yang dilakukan membuktikan bahwa ada pengaruh yang searah antara aktivitas tenaga pemasaran terhadap kinerja tenaga pemasaran. Hal ini mendukung penelitian Oliver dan Anderson (1994) dan Richard et al., (1994) yang menunjukkan bahwa aktivitas yang semakin meningkat dari tenaga pemasaran maka kinerjanya akan meningkat”.

C. Kerangka Berfikir

Kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru berdasarkan PP Nomor 74 Tahun 2008 tersebut, adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

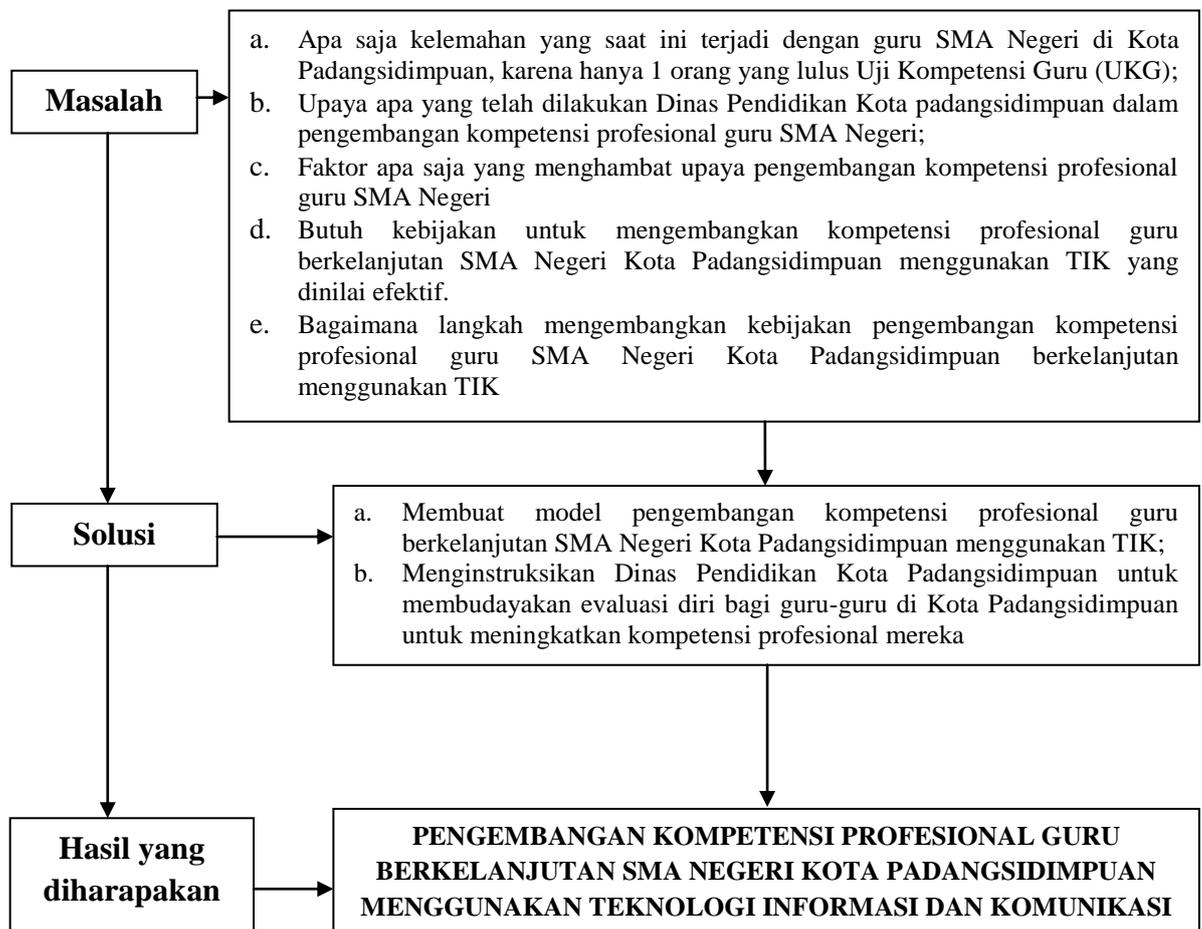
“Keempat bidang kompetensi guru tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain dan mempunyai hubungan hirarkhis” (Saud, 2009: 49), artinya saling mendasari satu sama lainnya kompetensi yang satu mendasari kompetensi yang lainnya. Aspek yang menjadi bagian dari keempat kompetensi tersebut, yang sekaligus menjadi indikator yang harus dicapai oleh setiap guru dan menjadi tolak ukur lulus UKG adalah kompetensi profesional, sebagaimana tertuang dalam PP Nomor 74 Tahun 2008 itu, adalah berikut ini.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan Guru dalam menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya yang meliputi penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, baik mata pelajaran, konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, seni yang relevan di mana secara konseptual menaungi program satuan pendidikan, mata pelajaran dan kelompok mata pelajaran yang akan diampu atau yang diasuh.

Berdasarkan paparan masalah dan landasan teori, dapat dipahami bahwa kompetensi profesional guru yang merupakan salah satu penentu keberhasilan pendidikan perlu ditingkatkan. Model pengembangan kompetensi profesional guru berkelanjutan SMA Negeri Kota Padang menggunakan TIK (kebijakan penggunaan TIK) dinilai sesuai dengan kebutuhan kompetensi profesional guru dan kondisi kemajuan IPTEK yang cepat. Kebijakan ini dilakukan sesuai dengan pola POAC PLUS dan kemudian dianalisis dengan SWOT.

Dari paparan di atas, kerangka pemikiran tentang kebijakan penggunaan TIK dalam pengembangan kompetensi profesional guru SMA Negeri di Kota Padangsidimpuan adalah seperti gambar 1 berikut ini.

Gambar 1. Kerangka Berfikir



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian dan pengembangan dan mengarah ke pembuatan kebijakan penggunaan TIK. Metode penelitian pengembangan digunakan untuk mengembangkan dan menguji produk tertentu. Penelitian dilakukan melalui dua tahap, tahap pertama dengan metode kualitatif sehingga dapat diperoleh rancangan produk dan penelitian tahap kedua dengan metode kuantitatif (eksperimen) digunakan untuk menguji efektivitas produk tersebut (Sugiyono, 2011: 494).

Sementara yang dimaksud dengan mengarah ke kebijakan karena penelitian ini dilakukan sebelum kebijakan ditentukan atau dibuat, sehingga hasil penelitian ini mengarah pada jenis kebijakan tertentu yang paling tepat dikembangkan dan dilaksanakan di lokasi tertentu. Penelitian ini dimaksudkan untuk melahirkan sebuah pengembangan kompetensi profesional guru berkelanjutan menggunakan TIK (kebijakan penggunaan TIK). Dengan demikian, dalam proses pelaksanaan tahapan penelitiannya, setelah tahap analisis dari semua data yang dikumpulkan, peneliti masih memerlukan tahapan pengembangan alternatif rancangan bentuk kebijakan yang dipandang paling tepat dilakukan pada lokasi studinya (Sutopo, 2002:117). Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengembangkan kompetensi profesional guru SMA Negeri di Kota Padangsidempuan yang kemudian akan menjadi keunggulan daerah.

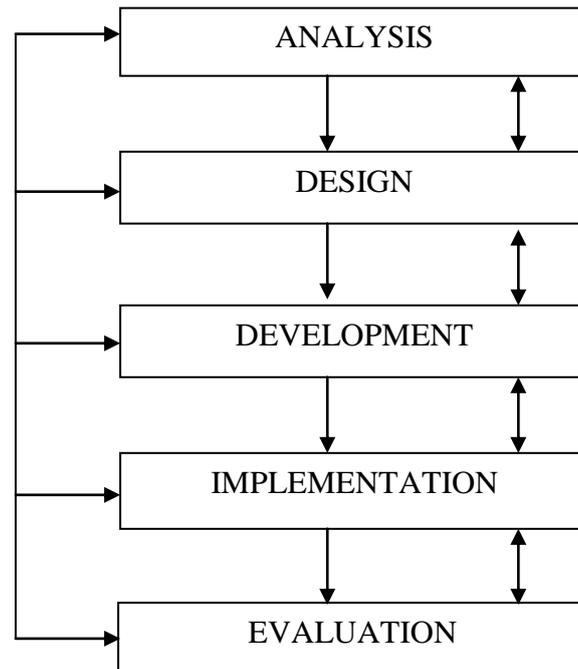
Penelitian ini merujuk pada hasil Uji Kompetensi Guru di Kota Padangsidempuan yang hasilnya sangat menyedihkan dari 226 peserta hanya 1 orang yang lulus. Berdasarkan data tersebut peneliti akan melakukan penelitian dengan metode kualitatif melalui wawancara dan observasi terhadap guru yang gagal dalam Uji Kompetensi Guru yang besar kemungkinan akibat dari gagap teknologi, dan juga pejabat pengelola pendidikan di Kota Padangsidempuan. Hasil penelitian kualitatif tersebut selanjutnya membuat peneliti merancang model pengembangan kompetensi profesional pada sampel yaitu guru SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 8 dengan cara penggunaan TIK. Metode kuantitatif di sini untuk membandingkan efektivitas kebijakan pengembangan professional berkelanjutan guru menggunakan TIK dengan tidak mengeluarkan kebijakan.

B. Rangkaian Kegiatan Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Berkelanjutan SMA Negeri Kota Padangsidempuan Menggunakan TIK

Prosedur pengembangan kompetensi profesional guru berkelanjutan SMA Negeri Kota Padangsidempuan menggunakan TIK ini dilakukan dengan mengadopsi model ADDIE (Dick & Carey, 1996; Molenda, 2003; Chuck Castagnolo, 2009). Model ADDIE ini menggambarkan suatu pendekatan yang sistematis untuk mengembangkan kompetensi profesional guru. Fase-fase pengembangan model dengan proses ADDIE menunjukkan bahwa setiap elemen memiliki keterkaitan satu sama lainnya mulai dari analisis, desain, pengembangan, penerapan dan penilaian.

Berikut ini adalah tahap pelaksanaan pengembangan kompetensi profesional guru berkelanjutan SMA Negeri Kota Padangsidimpuan menggunakan TIK berdasarkan model ADDIE.

Gambar 2. Model ADDIE (Dick & Carey, 1996)



1. Menganalisis (*Analysis*)

Pada tahap ini peneliti menganalisis kelemahan guru terutama pada Uji Kompetensi Guru (UKG). Fakta menunjukkan bahwa guru di SMA Negeri di Kota Padangsidimpuan yang sudah disertifikasi sebanyak 59,95% atau 235 guru dari 387 guru, artinya guru yang sudah dianggap profesional sebanyak 59%. Namun kenyataannya saat Uji Kompetensi Guru yang diikuti 226 peserta hanya satu orang yang lulus.

Pemerintah Daerah telah berupaya untuk meningkatkan profesionalisme guru diantaranya meningkatkan kualifikasi dan persyaratan jenjang

pendidikan yang lebih tinggi, khususnya SMA Negeri se-Kota Padangsidimpuan, yaitu setiap guru yang mengajar pada SMA Negeri wajib memiliki kualifikasi minimal Strata I (Sarjana). Selain itu, diadakannya penyetaraan guru-guru, upaya lain yang dilakukan Pemerintah Daerah adalah memberi bantuan pendidikan bagi yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Namun upaya pemerintah daerah tersebut belum bisa meningkatkan kompetensi profesional guru, karena ternyata kegagalan UKG dikarenakan guru masih gagap teknologi.

Proses pengidentifikasian pengembangan kompetensi profesional guru diarahkan kepada hal-hal yang sudah baik, kemudian mencari kelemahan yang terjadi. Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa guru SMA Negeri di Kota Padangsidimpuan. Selain itu, peneliti juga menyebarkan angket dan studi dokumen. Hasil analisis tersebut digunakan sebagai dasar mendesain model pengembangan kompetensi profesional guru berkelanjutan SMA Negeri Kota Padangsidimpuan menggunakan TIK

2. Mendesain (*Design*)

Dengan melihat hasil analisis, peneliti kemudian mendesain kebijakan yang sesuai dengan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) Kota Padangsidimpuan. Desain model pengembangan kompetensi profesional guru berkelanjutan SMA Negeri Kota Padangsidimpuan menggunakan TIK ini diperuntukkan bagi guru SMA Negeri 01 dan SMA Negeri 08

yang kemudian akan berlanjut ke seluruh guru SMA Negeri di Kota Padangsidempuan. Dalam merancang model juga dibuat bentuk penyusunan, pelaksanaan, dan evaluasinya.

3. Mengembangkan (*Development*)

Model pengembangan kompetensi profesional guru berkelanjutan SMA Negeri Kota Padangsidempuan menggunakan TIK yang semula untuk guru SMA Negeri 01 dan SMA Negeri 08 akan dikembangkan ke semua guru SMA Negeri di Kota Padangsidempuan. Dalam pengembangannya dilakukan program BIMTEK, Seminar, Workshop, Pelatihan yang berbasis TIK. Kemudian dilakukan revisi kebijakan penggunaan TIK pada bagian yang perlu diperbaiki dan disempurnakan. Setelah itu menyusun kebijakan baru yang sesuai dengan masalah yang sudah direvisi.

4. Mengimplementasikan (*Implementation*)

Pada tahap ini model pengembangan kompetensi profesional guru berkelanjutan SMA Negeri Kota Padangsidempuan menggunakan TIK yang telah disusun diimplementasikan dalam program peningkatan kompetensi profesional guru. Program peningkatan kompetensi profesional guru ini dilaksanakan secara eksperimen kepada guru SMA Negeri 01 dan guru SMA Negeri 08. Kemudian peneliti menyediakan langkah-langkah pengembangan kompetensi profesional guru berkelanjutan menggunakan TIK yang bisa dipelajari oleh semua guru SMA Negeri di Kota Padangsidempuan. Sebelum melaksanakan kegiatan peningkatan kompetensi profesional guru ini, peneliti harus terlebih

dahulu melihat hasil pelaksanaan pengembangan dari guru SMA Negeri 01 dan guru SMA Negeri 08.

5. Mengevaluasi (*Evaluation*)

Pada tahap ini dilakukan evaluasi terhadap proses dan hasil pengembangan kompetensi profesional guru berkelanjutan SMA Negeri Kota Padangsidempuan menggunakan TIK. Evaluasi pada tahap proses difokuskan pada aktivitas guru dalam penggunaan TIK, seperti penggunaan laptop, akses internet, pembuatan bahan ajar dengan powerpoint, dan lain sebagainya. Sementara evaluasi pada tahap hasil yaitu akan dilakukan Uji Kompetensi Guru Mandiri bagi guru SMA Negeri di Kota Padangsidempuan untuk melihat keberhasilan model pengembangan kompetensi profesional guru berkelanjutan SMA Negeri Kota Padangsidempuan menggunakan TIK.

C. Desain Penelitian

Desain dalam penelitian merupakan sumber atau informasi yang merupakan kerangka kerja untuk mencari hubungan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Denzin dan Lincoln bahwa:

Desain penelitian merupakan (1) rencana untuk memilih sumber-sumber dan jenis informasi yang dipakai untuk menjawab pertanyaan penelitian; (2) merupakan kerangka kerja untuk merinci hubungan-hubungan antara variabel dalam penelitian; dan (3) merupakan *blue print* yang memberi garis besar dari setiap prosedur penelitian mulai dari masalah/pertanyaan penelitian sampai dengan analisis data (Denzin dan Lincoln, 2009: 252).

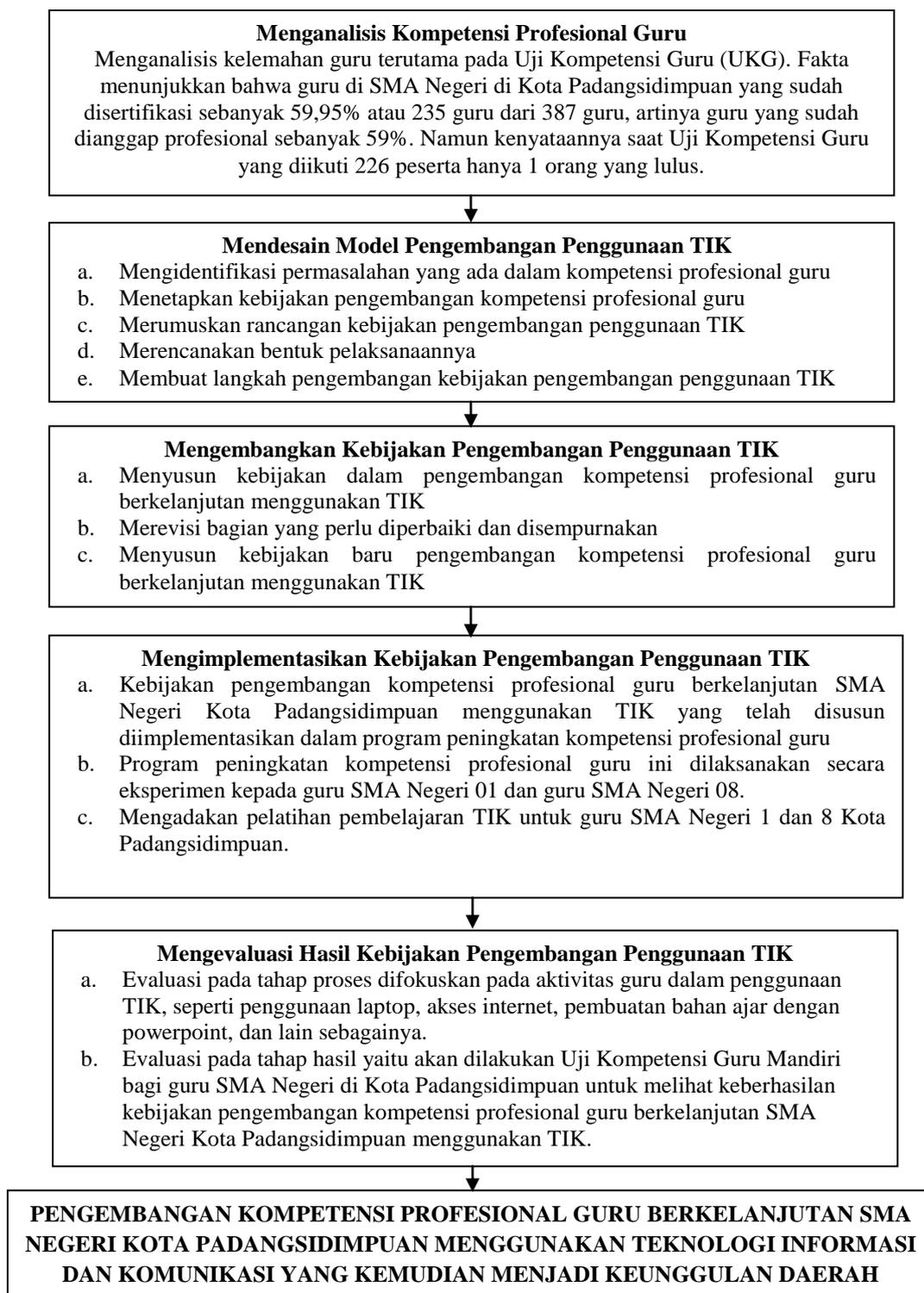
Desain penelitian sangat menentukan peran seorang peneliti dalam realitas empiris yang sedang dikaji. Ada empat pertanyaan dasar yang menjadi kerangka konseptual dalam sebuah desain penelitian, yaitu:

(1) Bagaimana sebuah desain terkait dengan paradigma penelitian yang digunakan? Artinya, bagaimana bukti-bukti materil dirangkum dan dikaitkan dengan paradigma dalam pertanyaan penelitian; (2) Siapa dan apa yang akan diteliti?; (3) Strategi-strategi penelitian apa saja yang akan digunakan?; (4) Perangkat metodologi dan penelitian apa yang akan digunakan untuk menghimpun dan menganalisis data-data materil? (Denzin dan Lincoln, 2009: 253-254).

“Desain adalah susunan rencana atau struktur penelitian yang digunakan untuk memperoleh bukti-bukti empiris dalam menjawab pertanyaan penelitian” (Darmayenti, 2011: 54). Berdasarkan langkah pengembangan model yang dikemukakan di atas, berikut ini dikemukakan desain penelitian lebih rinci yaitu:

1) Menganalisis kelemahan guru terutama pada Uji Kompetensi Guru (UKG). Fakta menunjukkan bahwa guru di SMA Negeri di Kota Padangsidimpuan yang sudah disertifikasi sebanyak 59,95% atau 235 guru dari 387 guru, artinya guru yang sudah dianggap profesional sebanyak 59%. Namun kenyataannya saat Uji Kompetensi Guru yang diikuti 226 peserta hanya satu orang yang lulus; 2) mendesain Kebijakan Pengembangan Penggunaan TIK; 3) mengembangkan Kebijakan Pengembangan Penggunaan TIK; 4) mengimplementasikan Kebijakan Pengembangan Penggunaan TIK; 5) mengevaluasi hasil Kebijakan Pengembangan Penggunaan TIK.

Gambar 3. Langkah-Langkah Penelitian



D. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diangkat pada penelitian ini maka lokasi penelitian yang digunakan sebagai sumber data adalah SMA Negeri 01 dan SMA Negeri 08 dan Dinas Pendidikan Kota Padangsidimpuan.

E. Populasi dan Sampel

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya” (Sugiyono, 2011: 119). Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/ subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu.

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari guru-guru SMA Negeri di Kota Padangsidimpuan. Guru-guru SMA Negeri diperlukan untuk mendapatkan informasi tentang (1) Apa saja kelemahan yang saat ini terjadi dengan guru SMA Negeri di Kota Padangsidimpuan, karena hanya satu orang yang lulus Uji Kompetensi Guru (UKG); (2) Upaya apa yang telah dilakukan Dinas Pendidikan Kota padangsidimpuan dalam pengembangan kompetensi profesional guru SMA Negeri; (3) Faktor apa saja yang menghambat upaya pengembangan kompetensi profesional guru SMA Negeri; (4) Perlukah kebijakan untuk pengembangan kompetensi profesional guru berkelanjutan SMA Negeri Kota Padangsidimpuan menggunakan TIK yang dinilai efektif. Dari data Dinas Pendidikan Daerah Kota

Padangsidempuan jumlah SMA Negeri di Kota Padangsidempuan adalah 8 sekolah. Dari jumlah SMA Negeri tersebut diambil beberapa guru SMA Negeri 01 dan guru SMA Negeri 08 secara *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dilakukan hanya atas dasar pertimbangan penelitiannya saja yang menganggap unsur-unsur yang dikehendaki telah ada dalam anggota sampel yang diambil (Nasution, 2003: 5).

Berikut adalah tabel populasi dalam penelitian ini.

Tabel 4. Populasi Penelitian

No	Sekolah	Jumlah
1	SMA Negeri 1 Padangsidempuan	24 Orang Guru
2	SMA Negeri 2 Padangsidempuan	12 Orang Guru
3	SMA Negeri 3 Padangsidempuan	13 Orang Guru
4	SMA Negeri 4 Padangsidempuan	9 Orang Guru
5	SMA Negeri 5 Padangsidempuan	5 Orang Guru
6	SMA Negeri 6 Padangsidempuan	9 Orang Guru
7	SMA Negeri 7 Padangsidempuan	3 Orang Guru
8	SMA Negeri 8 Padangsidempuan	15 Orang Guru
Jumlah		90 Orang Guru

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi objek penelitian. Alasan perlunya pengambilan sampel adalah sebagai berikut: (1) Keterbatasan waktu, tenaga dan biaya; (2) Lebih cepat dan lebih mudah; (3) Memberi informasi yang lebih banyak dan dalam; dan (4) Dapat ditangani lebih teliti (Nasution, 2003: 1).

Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang

dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu, “sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili)” (Sugiyono, 2011: 120). Sampel penelitian yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah guru SMA Negeri 01 dan guru SMA Negeri 08 Padangsidempuan. Alasan pemilihan SMA Negeri 01 adalah karena SMA tersebut merupakan SMA favorit di Kota Padangsidempuan. Kemudian SMA Negeri 08 merupakan SMA konvensional yang menurut peneliti termasuk SMA dalam kategori mutu rendah.

Berikut adalah tabel sampel dalam penelitian ini.

Tabel 5. Sampel Penelitian

No	Sekolah	Jumlah
1	SMA Negeri 1 Padangsidempuan	15 Orang Guru
2	SMA Negeri 8 Padangsidempuan	15 Orang Guru
Jumlah		30 orang Guru

F. Definisi Operasional

1. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan: a. materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan b. konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan

pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

2. Teknologi Informasi dan Komunikasi

Pendidikan harus responsif terhadap perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Guru harus mampu beradaptasi dengan mengadopsi teknologi baru. TIK dalam proses pembelajaran adalah untuk membangun masyarakat abad 21, yaitu: a) keterampilan melek TIK dan media (*ICT and media literacy skills*); b) keterampilan berfikir kritis (*critical thinking skills*); c) keterampilan memecahkan masalah (*problem solving skills*); d) keterampilan berkomunikasi efektif (*effective communication skills*); e) keterampilan bekerjasama secara kolaboratif (*collaborative skills*).

3. Berkelanjutan

Guru harus menyesuaikan diri dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi terkini (berkelanjutan). Guru-guru harus mengembangkan diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi baru. Walaupun guru telah tersertifikasi, yang dapat diasumsikan mereka telah memiliki kecakapan kognitif, afektif, dan unjuk kerja yang memadai, namun sebagai akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan pembangunan pendidikan kekinian, maka guru dituntut untuk terus menerus berupaya meningkatkan kompetensinya secara dinamis.

G. Instrumen Penelitian

Setelah persiapan penelitian dilakukan, kemudian kegiatan selanjutnya adalah pengumpulan data pada sampel dari populasi yang dipilih. “Pengumpulan data adalah proses memperoleh informasi” (Fraenkel, R. & Norman E. Wallen, 1990: 89). Data dalam penelitian ini adalah pengelola pendidikan di Kota Padangsidimpuan, guru yang sudah disertifikasi, guru yang sudah dianggap profesional dan guru yang gagal Uji Kompetensi Guru. Untuk mendapatkan data tersebut maka teknik yang dilakukan yaitu observasi, kuesioner, studi dokumen dan wawancara dengan guru SMA Negeri 01 dan guru SMA Negeri 08 dan pejabat pengelola pendidikan.

1. Observasi

Observasi digunakan untuk mengetahui proses pengembangan kompetensi profesional berkelanjutan guru SMA Negeri menggunakan TIK secara langsung. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipan yang terstruktur. “Observasi partisipan dan terstruktur adalah peneliti terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan yang diamati dan pengamatan sudah dirancang sebelum dilakukan pengamatan” (Sugiyono, 2011: 204). Dalam hal ini, peneliti mengamati pelaksanaan proses pengembangan kompetensi profesional guru sesuai bidang studi masing-masing. Hal ini untuk mengetahui lebih mendalam apakah model pengembangan kompetensi profesional guru berkelanjutan SMA Negeri Kota Padangsidimpuan menggunakan TIK dapat

meningkatkan kompetensi guru SMA Negeri di Kota Padangsidempuan. Alat observasi yang digunakan adalah lembar observasi.

2. Wawancara

Instrumen selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan guru SMA Negeri 01 dan guru SMA Negeri 08 untuk mengetahui kelemahan yang terjadi dalam Uji Kompetensi Guru serta tanggapan tentang kebijakan pengembangan kompetensi profesional guru berkelanjutan SMA Negeri Kota Padangsidempuan menggunakan TIK dan untuk memperdalam data yang diperoleh melalui observasi, dan studi dokumen. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data pada studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah responden sedikit. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Sutrisno hadi (1986 dalam Sugiyono, 2011: 188) mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview dan juga kuesioner adalah sebagai berikut.

- a. Bahwa subjek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri;
- b. Bahwa apa yang dinyatakan subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya; dan
- c. Bahwa interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telpon. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur.

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2011: 191).

Contoh: *Bagaimanakah pendapat Bapak/ Ibu terhadap kebijakan pemerintah tentang impor gula saat ini? Dan bagaimana dampaknya terhadap pedagang dan petani?*

Wawancara tidak terstruktur atau terbuka, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau malahan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang responden. “Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden” (Sugiyono, 2011: 191).

3. Kuesioner

Instrumen berikutnya adalah kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk menjawabnya.” Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu pasti

variabel yang diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden” (Sugiyono, 2011: 192).

Kuesioner yang dibuat dalam penelitian ini adalah kuesioner dalam bentuk skala likert untuk menjawab rumusan masalah nomor empat. “Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial” (Sugiyono, 2011: 136).

Dengan *skala likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan.

Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari yang sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata antara lain sebagai berikut (Sugiyono, 2011: 136-137).

- | | |
|------------------------|----------------------|
| a. Sangat setuju | a. Selalu |
| b. Setuju | b. Sering |
| c. Ragu-ragu | c. Kadang-kadang |
| d. Tidak setuju | e. Tidak pernah |
| e. Sangat tidak setuju | |
| a. Sangat positif | a. Sangat baik |
| b. Positif | b. Baik |
| c. Negatif | c. Tidak baik |
| d. Sangat negatif | e. Sangat tidak baik |

Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban itu dapat diberi skor:

- | | |
|--|---|
| a. Sangat setuju/ selalu/ sangat positif diberi skor | 5 |
| b. Setuju/ sering/ positif diberi skor | 4 |

- c. Ragu-ragu/ kadang-kadang/ netral 3
- d. Tidak setuju/ hampir tidak pernah/ negatif 2
- e. Sangat tidak setuju/ tidak pernah diberi skor 1

Skala Likert dalam penelitian ini digunakan untuk membandingkan efektifitas kebijakan pengembangan kompetensi profesional berkelanjutan guru SMA Negeri Kota Padangsidimpuan menggunakan TIK dengan tidak mengeluarkan kebijakan.

Tabel 6. Skala Likert untuk Membandingkan Efektifitas Kebijakan Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Berkelanjutan SMA Negeri Kota Padangsidimpuan Menggunakan TIK

No	Skala	Skor
1	Sangat Setuju	5
2	Setuju	4
3	Ragu-Ragu	3
4	Tidak Setuju	2
5	Sangat Tidak Setuju	1

Sumber: Sugiyono, 2012: 136

Skala Likert dalam penelitian ini dibuat dalam bentuk pilihan ganda. Kemudian peneliti mengadakan eksperimen Uji Kompetensi Guru secara mandiri untuk melihat keberhasilan kebijakan pengembangan kompetensi profesional guru berkelanjutan SMA Negeri Kota Padangsidimpuan menggunakan TIK.

4. Studi Dokumen

Sumber data tambahan dalam penelitian adalah berupa dokumen. "Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif" (Sugiyono, 2011: 326). Walaupun

sumber data dari studi dokumen hanya sebagai data tambahan (sekunder), akan tetapi data ini berfungsi memperjelas dan melengkapi data utama. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal "dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan" (Moleong, 2007: 217). Studi dokumen dilakukan dengan penelitian mengenai dokumen-dokumen yang berkaitan dengan kelemahan yang terjadi dalam pengembangan kompetensi profesional guru SMA Negeri di Kota Padangsidempuan, upaya yang telah dilakukan Dinas Pendidikan Kota Padangsidempuan dalam pengembangan kompetensi profesional guru SMA Negeri di Kota Padangsidempuan, dan faktor penghambat pengembangan kompetensi profesional guru SMA Negeri di Kota Padangsidempuan.

H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Maksud dari pemeriksaan keabsahan hasil penelitian yaitu cara-cara memperoleh tingkat kepercayaan dari hasil penelitian. Menurut Lincoln dan Guba (1985), "tingkat kepercayaan suatu penelitian *naturalistic* diukur berdasarkan kriteria berikut: *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas)".

Penelitian yang baik harus mampu memenuhi prinsip-prinsip standar yang direfleksikan melalui pertanyaan-pertanyaan berikut (Lincoln & Guba, 1985): (1) Seberapa benarkah temuan dari studi? Pertanyaan tentang validitas internal, nilai kebenaran, akurasi dan ketepatan data. (2) Sejauh manakah hasil penelitian dapat diterapkan pada setting atau kelompok orang yang berbeda? Pertanyaan tentang validitas eksternal, penerapan, generalisasi. (3) Bagaimana penelitian yang sama dapat diulang pada saat berbeda, dengan metode yang

sama, partisipan yang sama, dalam konteks yang sama? pertanyaan tentang konsistensi, reliabilitas, replikasi. (4) Bagaimana kita yakin bahwa temuan penelitian bukan merupakan temuan yang diwarnai bias dan prasangka? Pertanyaan tentang objektivitas dan netralitas.

Banyak hasil penelitian kualitatif diragukan kebenarannya karena beberapa hal, yaitu subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif, “alat penelitian yang diandalkan adalah wawancara dan observasi mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol, dan sumber data kualitatif yang kurang *credible* akan mempengaruhi hasil akurasi penelitian” (Lincoln & Guba, 1985).

Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel dan objektif. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian “data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian” (Sugiyono, 2011: 361).

Terdapat dua macam validitas penelitian, yaitu validitas internal dan validitas eksternal. “Validitas internal berkenaan dengan derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai. Validitas eksternal berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi di mana sampel tersebut diambil” (Sugiyono, 2011: 361).

“Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Sementara objektivitas berkenaan dengan derajat kesepakatan atau interpersonal agreement antar banyak orang terhadap suatu data” (Sugiyono, 2011: 362). Bila dari 100 orang, terdapat 99 orang menyatakan bahwa terdapat

warna merah dalam objek penelitian itu, sedangkan yang satu orang menyatakan warna lain, maka data tersebut adalah data yang objektif.

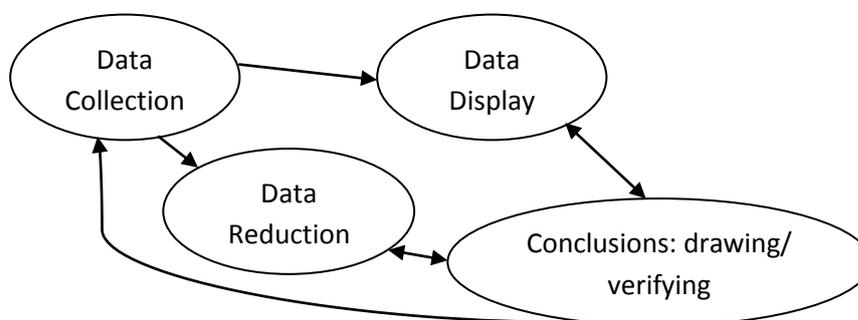
I. Teknik Analisis Data

Kegiatan ini dilakukan guna memberi makna terhadap data dan informasi yang telah dikumpulkan yang dilaksanakan secara berkelanjutan dari awal sampai akhir penelitian. Pelaksanaan analisis data dalam penelitian belum ada prosedur baku yang dijadikan pedoman para ahli. Hal ini terungkap dalam pernyataan yang dikemukakan oleh Subino Hadisubroto (2004: 20) berikut ini:

....dalam analisis data kuantitatif itu metodenya sudah jelas dan pasti. Dalam analisis data kualitatif metode seperti itu belum tersedia. Peneliti yang berkewajiban menciptakan sendiri. Oleh sebab itu ketajaman dan ketepatan analisis data kualitatif ini sangat tergantung pada ketajaman melihat data oleh peneliti serta kekayaan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti mengikuti langkah-langkah seperti yang dianjurkan oleh Miles dan Huberman (1994: 21) yaitu: “reduksi data, penampilan data, pengambilan kesimpulan dan verifikasi data kemudian kembali ke awal”.

Gambar 4. Model Analisis Miles dan Huberman



Sumber: Miles dan Huberman (1994: 21)

Teknik analisis data yang digunakan yaitu: 1) analisis konvensional, teknik ini termasuk kedalam teknik analisis yang cukup

menarik dan paling mudah dilakukan karena menggunakan pendekatan kontras antar elemen, akan tetapi secara keseluruhan memiliki kesamaan kerja dengan teknik analisis taksonomi, hal yang membedakannya adalah hanya pada pendekatan yang dipakai oleh masing-masing teknik. Teknik ini digunakan untuk menganalisis unsur-unsur yang memiliki hubungan-hubungan yang kontras satu sama lain dalam domain-domain yang telah ditentukan untuk dianalisis secara lebih terperinci. Unsur-unsur atau elemen-elemen yang kontras akan dipilih, dan selanjutnya akan dicari term-term yang dapat mewadahnya, dan 2) analisis isi, analisis konten mencakup upaya-upaya klasifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria-kriteria dalam klasifikasi, dan menggunakan teknik analisis tertentu dalam membuat prediksi (Hadisubroto, 2004: 22).

Dari kegiatan-kegiatan sebelumnya, langkah selanjutnya adalah menyimpulkan dan melakukan verifikasi atas data-data yang sudah diproses atau ditransfer kedalam bentuk-bentuk yang sesuai dengan pola pemecahan permasalahan yang dilakukan. Dari hasil pengisian observasi pelaksanaan pengembangan kompetensi profesional guru diolah secara statistik dengan teknik tabulasi dengan menentukan skor 1 (Kurang), 2 (Cukup), 3 (Baik), dan 4 (Sangat Baik).

Kemudian dari hasil pengisian kuesioner pelaksanaan pengembangan kompetensi profesional guru diolah secara sederhana dengan teknik tabulasi dengan menentukan skor total, skor rerata, skor ideal dan presentase tingkat pencapaian responden. Tingkat pencapaian
$$\frac{\text{Skor Rata-Rata}}{\text{Skor Ideal}} \times 100\%$$

dengan kriteria seperti tabel berikut (Arikunto, 1998):

Tabel 7. Kriteria Penilaian Kuesioner

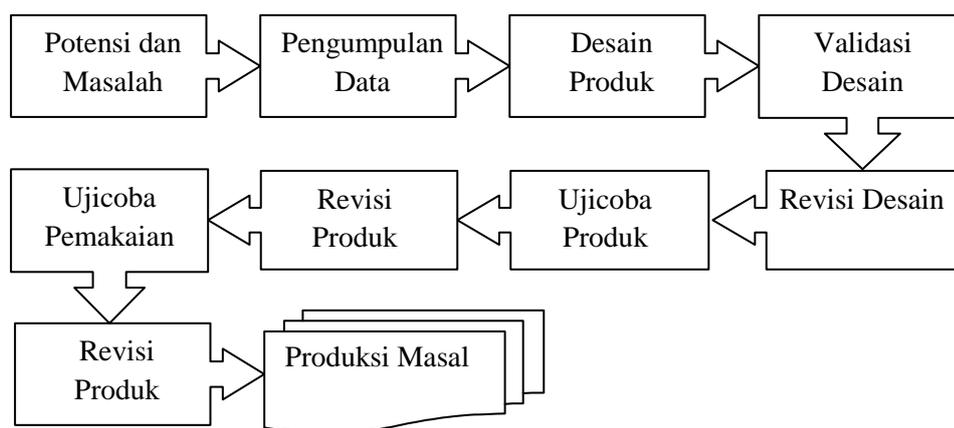
No	Skala	Kriteria
1	90-100%	Sangat Baik atau Sangat Tinggi
2	80-89%	Tinggi atau Baik
3	65-79%	Sedang atau cukup baik
4	55-64%	Kurang
5	< 54%	Rendah

Sumber: Arikunto (1998)

J. Langkah Mengembangkan Model Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Berkelanjutan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kota Padangsidimpuan Menggunakan TIK

Metode penelitian dan pengembangan (*research and development*) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektifan produk tersebut supaya dapat berfungsi di masyarakat luas, maka diperlukan penelitian untuk menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2012: 407).

Langkah pengembangan dalam penelitian ini merujuk pada langkah pengembangan yang di desain oleh Sugiyono (2012: 409) sebagai berikut.

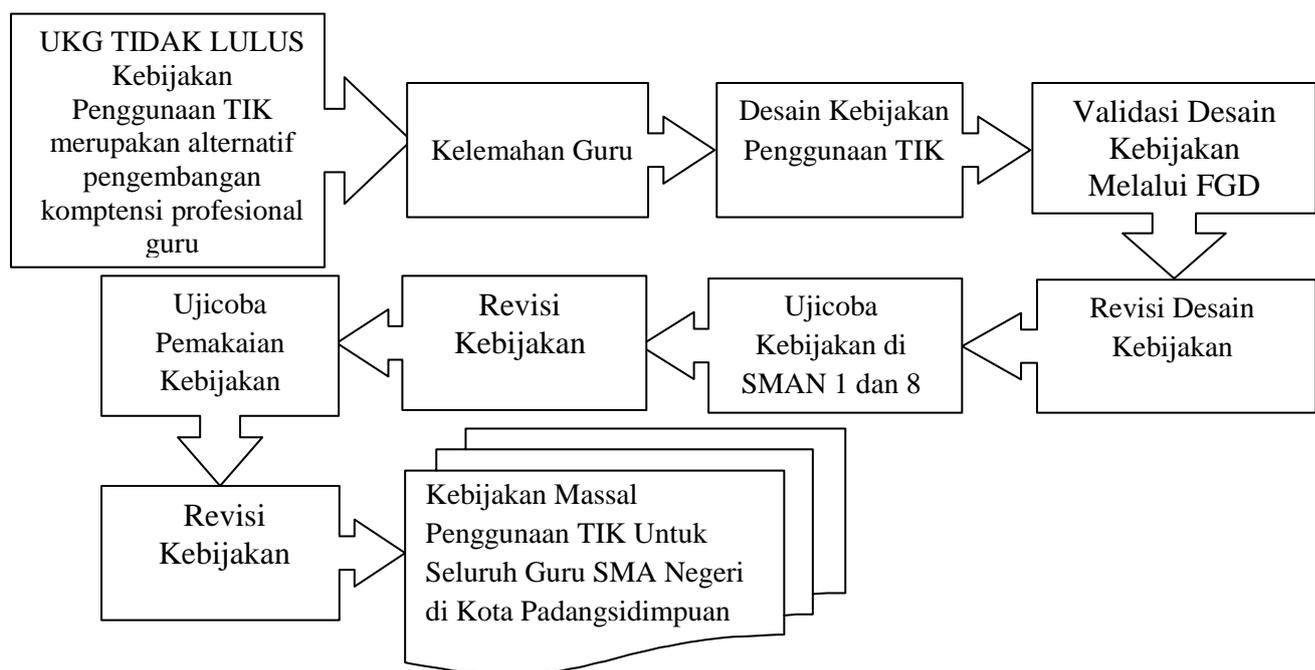
Gambar 5. Desain Langkah Pengembangan Sugioyo

Sumber: Sugiyono (2012: 409)

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk membuat produk dan menguji efektivitas produk tersebut yang berupa model pengembangan

kompetensi profesional guru SMA Negeri Kota Padangsidimpuan berkelanjutan menggunakan TIK (kebijakan penggunaan TIK). Penelitian kuantitatif dilakukan dengan metode eksperimen, di mana kebijakan tersebut diuji cobakan pada guru Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 dan guru Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8. Efektivitas kebijakan diukur berdasarkan perubahan hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) sebelum dan sesudah dikeluarkan kebijakan tersebut. Dalam penelitian ini langkah pengembangan kompetensi profesional guru berkelanjutan SMA Negeri Kota Padangsidimpuan Menggunakan TIK dilakukan dengan tahap sebagai berikut.

Gambar 6. Langkah Pengembangan Kebijakan Penggunaan TIK



Penelitian ini dimulai dari adanya kelemahan kompetensi profesional guru terutama pada Uji Kompetensi Guru (UKG). Fakta menunjukkan bahwa guru di SMA Negeri di Kota Padangsidimpuan yang sudah disertifikasi sebanyak 59,95%

atau 235 guru dari 387 guru, artinya guru yang sudah dianggap profesional sebanyak 59%. Namun kenyataannya saat Uji Kompetensi Guru yang diikuti 226 peserta hanya satu orang yang lulus.

Kemudian Pemerintah Kota Padangsidempuan telah berupaya untuk meningkatkan profesionalisme guru di antaranya meningkatkan kualifikasi dan persyaratan jenjang pendidikan yang lebih tinggi, khususnya SMA Negeri se-Kota Padangsidempuan, yaitu setiap guru yang mengajar pada SMA Negeri wajib memiliki kualifikasi minimal Strata I (Sarjana). Selain itu, diadakannya penyetaraan guru-guru, upaya lain yang dilakukan Pemerintah Daerah adalah memberi bantuan pendidikan bagi yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Namun upaya pemerintah daerah tersebut belum bisa meningkatkan kompetensi profesional guru, karena ternyata kegagalan UKG dikarenakan guru masih gagap teknologi.

Dari masalah tersebut terdapat potensi kebijakan penggunaan TIK sebagai solusi pemecahan masalah kelemahan kompetensi profesional guru di Kota Padangsidempuan. Kemudian dilakukan pengumpulan data yang terkait dengan kelemahan guru.

Setelah ditemukan data-data yang terkait dengan kelemahan guru, kemudian dilakukan analisis yang digunakan sebagai dasar mendesain kebijakan pengembangan kompetensi profesional guru berkelanjutan SMA Negeri Kota Padangsidempuan menggunakan TIK. Kegiatan mendesain kebijakan penggunaan TIK disesuaikan dengan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) Kota Padangsidempuan yang kemudian divalidasi oleh tim ahli yang sekaligus sebagai

promotor dan kontributor (Prof. Dr. Rusdinal, M.Pd., Prof. Dr. Mukhaiyar, Prof. Dr. Gusril, M.Pd., Prof. Jalius Jama, M.Ed, Ph.D. dan Prof. Dr. Sufyarma Marsidin, M.Pd.) melalui *Focus Group Discussion*.

Desain model pengembangan kompetensi profesional guru berkelanjutan SMA Negeri Kota Padangsidempuan menggunakan TIK ini diperuntukkan bagi guru SMA Negeri 01 dan SMA Negeri 08 yang kemudian akan berlanjut ke seluruh guru SMA Negeri di Kota Padangsidempuan. Dalam merancang model juga dibuat bentuk penyusunan, pelaksanaan, dan evaluasinya, kemudian dilakukan revisi dan penyempurnaan sesuai dengan kebutuhan.

Kegiatan selanjutnya adalah melakukan uji coba model pengembangan kompetensi profesional guru berkelanjutan SMA Negeri Kota Padangsidempuan menggunakan TIK ini pada guru SMA Negeri 01 dan SMA Negeri 08. Setelah dilakukan uji coba kemudian dilakukan revisi model sesuai dengan kebutuhan. Kemudian dilakukan uji coba pemakaian kebijakan penggunaan TIK. Kemudian dilakukan revisi kembali pada bagian yang perlu diperbaiki dan disempurnakan.

Model pengembangan kompetensi profesional guru berkelanjutan SMA Negeri Kota Padangsidempuan menggunakan TIK yang semula untuk guru SMA Negeri 01 dan SMA Negeri 08 akan dikembangkan ke semua guru SMA Negeri di Kota Padangsidempuan. Dalam pengembangannya dilakukan program BIMTEK, Seminar, Workshop, Pelatihan yang berbasis TIK.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, pada bagian ini dikemukakan hasil pengembangan kompetensi profesional guru SMA Negeri Kota Padangsidempuan berkelanjutan menggunakan TIK. Berikut ini adalah uraian hasil penelitian yang telah dilakukan.

A. Deskripsi Data

1. Data Kelemahan yang Terjadi Saat Ini dalam Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kota Padangsidempuan

Data empiris yang ditemukan dalam penelitian ini bahwa kompetensi profesional guru telah ditingkatkan melalui pemberian kesempatan kepada guru Sekolah Menengah Atas (SMA) untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu Dinas Pendidikan Kota Padangsidempuan juga telah melakukan BIMTEK, workshop dan juga seminar tentang pendidikan. Namun walaupun sudah banyak kegiatan yang telah dilakukan Dinas Pendidikan tetap saja masih terdapat kelemahan. Kelemahan tersebut terlihat ketika Uji Kompetensi Guru dilaksanakan. Hasil dari Uji Kompetensi Guru tersebut menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum mampu mengoperasikan komputer dan masih banyak yang belum memiliki komputer/laptop. Akhirnya pada saat ujian mereka kesulitan untuk menjawab soal yang disajikan secara *online*.

Tabel 8. Data Penelitian Kelemahan Dalam Pengembangan Kompetensi Profesional Guru

Fokus	Data Temuan
Data jumlah guru yang profesional dan yang tidak profesional	Jumlah guru profesional tingkat SMA di Kota Padangsidempuan yang PNS sebanyak 318 orang, sementara yang non PNS sebanyak 26 orang
Yang tidak lulus UKG	Uji Kompetensi Guru yang diikuti 226 peserta ternyata hanya 1 orang yang lulus
Hasil UKG	Para guru SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 8 hanya bisa jawab 50% sedangkan target ketercapaian adalah 70%. Jadi UKG menurut para guru SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 8 kurang memuaskan karena kurang mampu memanfaatkan waktu yang tersedia kemudian ada perasaan was-was akan tidak tercapainya standar
Masalah yang Muncul dalam Proses UKG	Masalah yang muncul dalam UKG adalah jadwal yang berubah-ubah karena tidak konek. Koneksi internet terganggu sehingga lama baru bisa mengerjakan. Kemudian adanya kesulitan mengoperasikan komputer. Tidak bagusnya jaringan, kemudian ketidak cocokan soal dengan jawaban
Kelemahan Kompetensi Guru	Kelemahan yang terjadi adalah kelemahan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Kemudian menurut mereka kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru perlu ditingkatkan terlebih lagi ketika menghadapi Uji Kompetensi Guru. Para guru SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 8 menyatakan bahwa kelemahan kompetensi guru terletak pada kurangnya penguasaan materi dan TIK. Beberapa guru juga menyatakan bahwa kelemahan itu ada pada persiapan penggunaan internet.
Kompetensi Profesional Guru	Pada umumnya guru lemah dalam kompetensi profesional karena tidak mampu kesulitan

	mengoperasikan komputer. Kompetensi profesional guru perlu ditingkatkan terlebih lagi ketika menghadapi Uji Kompetensi Guru. Kurangnya minat guru dalam mempelajari penggunaan komputer, serta tidak ada pengajarnya.
Penggunaan Laptop	Para guru dari SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 8 belum menggunakan laptop dalam pembelajaran karena media tersebut belum ada
Persiapan powerpoint	Para guru dari SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 8 belum menyiapkan powerpoint dalam pembelajaran karena belum mampu membuatnya, sementara ada yang mampu Cuma 10%
Penggunaan Audiovisual	Para guru dari SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 8 belum menggunakan media audiovisual dalam pembelajaran karena media tersebut belum ada, mereka berharap media tersebut segera dianggarkan agar pembelajaran semakin menyenangkan
Penggunaan Blog/ Wordpress	Untuk wordpress dan blog para guru dari SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 8 belum mampu membuat Blog ataupun wordpress jadi mereka tidak menggunakan media tersebut dalam pembelajaran selain tidak mampu juga karena tidak ada yang mengajarkannya.
Penggunaan Email Dalam Pengumpulan Tugas Siswa	Para guru dari SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 8 belum menggunakan media email dalam pengumpulan tugas siswa. Tugas siswa cukup dikumpul di kelas atau di meja guru. Sekarang masih meningkatkan kemampuan untuk mempelajari penggunaan email
Jejaring Sosial (facebook, Twitter dll)	Para guru dari SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 8 ada yang sudah memiliki facebook namun belum menggunakan media facebook sebagai media pembelajaran. Saat ini guru-guru SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 8 masih meningkatkan kemampuan untuk mempelajari facebook dan

	twitter
Kelemahan/Masalah-masalah yang terjadi dalam pengembangan kompetensi profesional guru	1. Kurangnya tenaga ahli; 2. Masih minimnya tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi akademik S2 dan S3; 3. Masih kurangnya sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah; 4. Masih banyak guru yang belum mampu mengoperasikan komputer; dan Masih banyak yang belum memiliki komputer/ laptop; 5. Guru masih banyak yang belum terlatih menggunakan media elektronik dan menguasai pemanfaatan laboratorium; dan 6. Kurangnya minat guru dalam mempelajari penggunaan komputer, serta tidak ada pengajarnya.

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa kelemahan yang terjadi dalam pengembangan kompetensi profesional guru Sekolah Menengah Atas (SMA) menurut Dinas Pendidikan Kota Padangsidempuan adalah sebagai berikut.

- a. Kurangnya tenaga ahli;
- b. Masih minimnya tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi akademik S2 dan S3;
- c. Masih kurangnya sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah;
- d. Masih banyak guru yang belum mampu mengoperasikan komputer; dan masih banyak yang belum memiliki komputer/laptop; dan
- e. Guru masih banyak yang belum terlatih menggunakan media elektronik dan menguasai pemanfaatan laboratorium.

Sementara itu, dari hasil wawancara dengan para guru yang ditemukan dalam penelitian di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 6 dan penelitian pada

guru SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 8 adalah bahwa kelemahan yang terjadi dalam pengembangan kompetensi guru Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Padangsidimpuan adalah kelemahan dalam kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Kemudian menurut mereka kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru perlu ditingkatkan terlebih lagi ketika menghadapi Uji Kompetensi Guru, mereka kelabakan dan tidak mampu untuk mengoperasikan komputer.

Hasil wawancara baik dengan SMA 2 dan 6 ataupun dengan SMA 1 dan 8 ternyata tidak ada perbedaan. Baik wawancara dengan SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 6 dengan wawancara dengan SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 8 sama-sama mengalami kelemahan dalam penggunaan TIK.

Dari hasil observasi dalam penelitian dengan 30 orang guru di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 6 dan hasil observasi pada 30 orang guru SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 8 menunjukkan pada saat pembelajaran pada kegiatan inti guru tidak menggunakan komputer, karena mereka rata-rata tidak mampu mengoperasikan komputer. Terlebih lagi para guru belum bisa menyajikan materi dalam bentuk slide dan menggunakan LCD. Kemudian mereka juga belum memiliki email dan blog. Akhirnya proses penugasanpun dikumpulkan secara manual dan penampilan materi atau untuk review materi yang seharusnya disajikan dalam blogpun tidak ada.

Berikut hasil observasi dengan 30 orang guru dari SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 6.

Tabel 9. Observasi Kegiatan Guru Pada 30 Orang Guru di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 6

No.	Kegiatan	Rata-rata	Pencapaian	Kriteria
1	Menggunakan computer	2.33	58.33	Kurang
2	Menyajikan dalam bentuk slide	1.80	45.00	Rendah
3	Menggunakan LCD	1.53	38.33	Rendah
4	Menggunakan VCD	2.10	52.50	Rendah
5	Memuat dalam Blog	1.17	29.17	Rendah
6	Menggunakan Email	1.23	30.83	Rendah

Berikut hasil observasi di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 8 Padangsidempuan.

Tabel 10. Observasi Kegiatan Guru Pada 30 Orang Guru SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 8 Padangsidempuan

No.	Kegiatan	Rata-rata	Pencapaian	Kriteria
1	Menggunakan computer	1.93	48.33	Rendah
2	Menyajikan dalam bentuk slide	1.83	45.83	Rendah
3	Menggunakan LCD	1.83	45.83	Rendah
4	Menggunakan VCD	1.93	48.33	Rendah
5	Memuat dalam Blog	1.63	40.83	Rendah
6	Menggunakan Email	1.63	40.83	Rendah

Dari hasil angket dalam penelitian di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 6 dan hasil angket pada SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 8 menunjukkan bahwa kelemahan guru terdapat pada kurangnya penguasaan guru pada Teknologi Informasi dan Komunikasi. Ketika disebarakan angket untuk mengetahui pendapat tentang implementasi kebijakan pengembangan kompetensi profesional guru berkelanjutan SMA Negeri Kota

Padangsidempuan menggunakan TIK (kebijakan penggunaan TIK), para gurupun rata-rata menjawab sangat setuju. Kebijakan tersebutpun dinilai efektif dalam rangka pengembangan kompetensi profesional guru. Berikut adalah hasil angket pada SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 6.

**Tabel 11. Kompetensi Profesional Guru
SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 6 Padangsidempuan**

No.	Pernyataan	Rata-rata	Pencapaian	Kriteria
1	Menggunakan laptop	3.37	67.33	Cukup Baik
2	Menyajikan materi ajar dalam power point	3.20	64.00	Kurang
3	Menggunakan LCD	3.20	64.00	Kurang
4	Menggunakan VCD	3.17	63.33	Kurang
5	Menggunakan blog	2.83	56.67	Kurang
6	Mengirim tugas lewat email	2.60	52.00	Rendah

Berikut adalah hasil angket pada SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 8 Kota Padangsidempuan.

**Tabel 12. Kompetensi Profesional Guru
SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 8 Padangsidempuan**

No.	Pernyataan	Rata-rata	Pencapaian	Kriteria
1	Menggunakan laptop	3.53	70.67	Cukup Baik
2	Menyajikan materi ajar dalam power point	3.40	68.00	Cukup Baik
3	Menggunakan LCD	3.27	65.33	Cukup Baik
4	Menggunakan VCD	2.90	58.00	Kurang
5	Menggunakan blog	2.60	52.00	Rendah
6	Mengirim tugas lewat email	2.60	52.00	Rendah

2. Data Upaya yang Telah Dilakukan Pemerintah Kota Padangsidempuan Dalam Rangka Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kota Padangsidempuan

Data empiris yang ditemukan dalam penelitian ini bahwa upaya yang telah dilakukan pemerintah Kota Padangsidempuan dalam rangka pengembangan kompetensi profesional guru Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah BIMTEK, workshop dan juga seminar tentang pendidikan.

Tabel 13. Data Penelitian Upaya yang telah Dilakukan Pemerintah Kota Padangsidempuan

Fokus	Data Temuan
Program-program yang sudah dilakukan Dinas Pendidikan Kota Padangsidempuan	Dinas Pendidikan Kota Padangsidempuan berupaya dalam pengembangan kompetensi profesional guru melalui BIMTEK, Workshop, MGMP, MKKS, Seminar Pendidikan, Pelatihan Pembuatan Karya Tulis Ilmiah (KTI)
BIMTEK	Dinas Pendidikan Kota Padangsidempuan mengadakan BIMTEK karena merupakan salah satu program Dinas Pendidikan Kota Padangsidempuan melalui Subdisi Dikmen adalah Bimbingan Teknis dalam pengembangan KTSP tingkat SMA. Bimbingan tersebut diikuti guru-guru negeri dan swasta dengan mata pelajaran yang di UN kan dengan jumlah peserta 108 orang, sedangkan dana yang dibutuhkan dalam kegiatan tersebut adalah Rp. 132.350.000 kegiatan tersebut dilakukan pada bulan juni 2012 dengan tujuan: pertama, meningkatkan kompetensi guru dalam pengembangan silabus; kedua, penyusunan rencana program pengajaran; dan yang ketiga untuk pembuatan dokumen KTSP.
Workshop	Workshop yang dilakukan Dinas Pendidikan Kota Padangsidempuan sama seperti seminar pendidikan. Seminar pendidikan ini diikuti oleh kepala sekolah

	<p>tingkat SMA, guru-guru SMA, dan pengawas sekolah SMA dari kota Padangsidempuan, Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Padang Lawas, Pemko Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah. Narasumber dalam kegiatan ini adalah dosen Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang Prof. Julius Jama, M.Ed. Ph.D. dengan jumlah peserta 100 orang. Dalam kegiatan tersebut Dinas Pendidikan Daerah Kota Padangsidempuan telah menganggarkan dana sebesar Rp. 100.000.000, kegiatan tersebut bertujuan: 1. Bagaimana cara/teknik meningkatkan mutu pendidikan di wilayah Tapanuli dan Tapanuli Bagian Selatan (Tabagsel); 2. Memberikan dorongan kepada kepala sekolah untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan; 3. Teknik penggunaan metode dan model-model pembelajaran.</p>
MGMP dan MKKS	<p>Kegiatan MGMP adalah merupakan kegiatan rutin pada subdis Dikmen Dinas Pendidikan Daerah Kota Padangsidempuan. Pemerintah Kota Padangsidempuan telah menganggarkan dana setiap tahunnya untuk kegiatan tersebut sebesar Rp. 75.506.000, dengan jumlah peserta 132 orang, kegiatan tersebut dilaksanakan pada awal juli 2012 dengan tujuan: 1. Menyamakan persepsi dalam pembuatan bahan ajar; 2. Meningkatkan kompetensi guru dalam merancang bahan ajar; 3. Merevisi rencana program pengajaran setiap tahun. Sementara itu program MKKS juga merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan Subdis Dikmen Dinas Pendidikan Daerah Kota Padangsidempuan yang setiap tahunnya tetap tertampung anggarannya. Kegiatan MKKS ini diikuti seluruh kepala sekolah baik negeri maupun swasta dengan jumlah 18 orang (8 orang dari sekolah negeri dan 10 orang dari sekolah swasta). Dalam DPA Dinas Pendidikan Daerah Kota Padangsidempuan dana kegiatan tersebut tertampung Rp. 40.000.000 dan</p>

	dilaksanakan pada akhir tahun anggaran yaitu bulan desember, dengan hasil: 1. Mengevaluasi dan merevisi program kegiatan MKKS dalam satu tahun; 2. Menyusun program kegiatan MKKS tahun berikutnya.
Pelatihan Karya Tulis Ilmiah	Pelatihan pembuatan Karya Tulis ini diperuntukkan kepada guru-guru dan pengawas sekolah golongan IVb dengan jumlah peserta 45 orang sedangkan dana yang tertampung dalam DPA Dinas Pendidikan Daerah Kota Padangsidempuan Rp. 80.000.000. dari hasil kegiatan tersebut 2 orang telah berhasil keluar penetapan angka kreditnya dari tim penilai angka kredit pusat di Kemendikbud yaitu Drs. H. Miswar Nasution pengawas sekolah SD dan Selamat Siregar, M.Si. guru Matematika SMA Negeri 4 Padangsidempuan, kedua orang tersebut kenaikan pangkatnya tinggal menunggu keluar SKnya dari kantor gubernur Prov. Sumatera Utara.

Dari hasil studi dokumen menunjukkan bahwa kinerja yang diungkapkan ternyata selaras dengan dokumen yang dipelajari oleh peneliti. Dokumen tersebut menunjukkan kinerja seminar pendidikan, MGMP, MKKS, Pelatihan LKTI dan BIMTEK benar adanya telah dilakukan. Dokumen tersebut peneliti lampirkan pada lampiran.

Sementara itu, dari hasil wawancara dengan para guru dalam penelitian di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 6 menunjukkan bahwa upaya yang harus dilakukan dalam pengembangan kompetensi profesional guru Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kota Padangsidempuan adalah dengan melakukan diklat, seminar secara berkelanjutan, memberi kesempatan untuk

melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan menambah sarana dan prasarana sekolah.

Senada juga dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 8 yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Hasil wawancara menunjukkan bahwa upaya yang harus dilakukan dalam pengembangan kompetensi profesional guru Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Padangsidempuan adalah segera memberi pendidikan teknologi informasi dan komunikasi untuk menggunakan LCD sebagai media pembelajaran, menggunakan audio visual (VCD), menggunakan blog/wordpress, membuka email dan menyajikan materi dalam bentuk powerpoint.

Berdasarkan hasil kuesioner dalam penelitian di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 6 dan hasil kuesioner dalam penelitian di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 8 menunjukkan bahwa program kerja Dinas Pendidikan Kota Padangsidempuan mengenai peningkatan kompetensi profesional guru melalui seminar dan pelatihan kriterianya baik, kemudian memberi kesempatan melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi kriterianya juga baik, kemudian Dinas Pendidikan Kota Padangsidempuan dalam mendukung usaha guru untuk maju juga baik, kemudian komitmen Dinas Pendidikan Kota Padangsidempuan dalam pengembangan kompetensi guru dan mengevaluasi kinerja guru kriterianya juga baik, sementara dalam membantu pelaksanaan UKG, memberi simulasi UKG, dan mem-follow up semua kegiatan pendidikan kriterianya cukup baik. Dari hasil kuesioner dalam penelitian di

SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 6 ternyata Dinas Pendidikan Kota Padangsidimpuan perlu meningkatkan *follow up* semua kegiatan pendidikan terutama dalam pengembangan kompetensi profesional guru.

Tabel 14. Program Kerja Dinas Pendidikan dari SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 6 Padangsidimpuan

No.	Pernyataan	Rata-rata	Pencapaian	Kriteria
1	Peningkatan kompetensi profesional guru melalui seminar, pelatihan	4.23	84.67	Baik
2	Kesempatan melanjutkan pendidikan	4.20	84.00	Baik
3	Mendukung usaha untuk maju	4.20	84.00	Baik
4	Komitmen pengembangan kompetensi guru	4.20	84.00	Baik
5	Membantu pelaksanaan UKG	3.87	77.33	Cukup Baik
6	Memberi simulasi UKG	3.70	74.00	Cukup Baik
7	Mengevaluasi kinerja guru	4.10	82.00	Baik
8	Mem-follow up semua kegiatan pendidikan	3.93	78.67	Cukup Baik

Bentuk hasil kuesioner di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 8 adalah sebagai berikut.

Tabel 15. Program Kerja Dinas Pendidikan dari SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 8 Padangsidimpuan

No.	Pernyataan	Rata-rata	Pencapaian	Kriteria
1	Peningkatan kompetensi profesional guru melalui seminar, pelatihan	4.33	86.67	Baik
2	Kesempatan melanjutkan pendidikan	4.53	90.67	Sangat Baik
3	Mendukung usaha untuk maju	4.50	90.00	Sangat Baik
4	Komitmen pengembangan kompetensi guru	4.40	88.00	Baik
5	Membantu pelaksanaan UKG	4.63	92.67	Sangat Baik
6	Memberi simulasi UKG	4.40	88.00	Baik

7	Mengevaluasi kinerja guru	4.10	82.00	Baik
8	Mem-follow up semua kegiatan pendidikan	4.03	80.67	Baik

3. Data Faktor-Faktor yang Menghambat Upaya Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kota Padangsidimpuan

Data empiris menunjukkan bahwa faktor yang menghambat upaya pengembangan kompetensi profesional guru adalah tidak tersedianya fasilitas atau sarana pengembangan seperti komputer, fasilitas internet dan juga media pembelajaran lainnya. Selain itu beberapa guru mengungkapkan bahwa faktor penghambat itu terdapat pada guru itu sendiri seperti tidak ada waktu, kurangnya motivasi, dan tidak ada minat untuk mengembangkan kompetensi profesional mereka.

Tabel 16. Data Penelitian Faktor Penghambat Pengembangan Kompetensi Profesional Guru

Fokus	Data Temuan
Faktor Penghambat Kompetensi Profesional	Faktor yang menghambat upaya pengembangan kompetensi profesional guru adalah tidak tersedianya fasilitas atau sarana pengembangan seperti komputer, fasilitas internet dan juga media pembelajaran lainnya. Selain itu beberapa guru mengungkapkan bahwa faktor penghambat itu terdapat pada guru itu sendiri seperti tidak ada waktu, kurangnya motivasi, dan tidak ada minat untuk mengembangkan kompetensi profesional mereka.
Faktor Penghambat Kompetensi Profesional dari Dinas Pendidikan	1. Kurangnya tenaga ahli; 2. Masih minimnya tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi akademik S2 dan S3; 3. Masih kurangnya sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah; 4. Masih banyak guru yang belum mampu mengoperasikan komputer; dan Masih banyak

	yang belum memiliki komputer/ laptop; 5.Guru masih banyak yang belum terlatih menggunakan media elektronik dan menguasai pemanfaatan laboratorium; dan 6. Kurangnya minat guru dalam mempelajari penggunaan komputer, serta tidak ada pengajarnya.
Solusi yang ditawarkan	<p>Solusi dalam pengembangan kompetensi profesional guru adalah melalui peningkatan sarana seperti komputer, LCD, VCD dan media lainnya agar mereka belajar dan memanfaatkannya. Kemudian para guru banyak yang berpendapat agar mereka diberi kesempatan untuk mempelajarinya.</p> <p>Diadakan diklat tentang penggunaan komputer sebagai media PBM. Kemudian diadakan seminar secara berkelanjutan, memberi kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan menambah sarana dan prasarana sekolah</p>

Para guru dalam penelitian di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 6 rata-rata memberikan solusi berkaitan pengembangan kompetensi profesional guru adalah melalui peningkatan sarana seperti komputer, LCD, VCD dan media lainnya agar mereka belajar dan memanfaatkannya. Kemudian para guru banyak yang berpendapat agar mereka diberi kesempatan untuk mempelajarinya.

Dari hasil wawancara tersebut di atas para guru dalam penelitian di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 6, mereka menginginkan adanya sarana penunjang seperti komputer untuk pengembangan kompetensi profesional mereka dan ditambah dengan pelatihan penggunaannya. Para guru juga meminta adanya sarana lain seperti Laboratorium sesuai bidang studi.

Kemudian hasil wawancara yang dilakukan dengan guru SMA Negeri 1 dan guru SMA Negeri 8 Padangsidempuan juga menunjukkan kesesuaian atau tidak ada perbedaan dengan hasil wawancara di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 6 Padangsidempuan.

Dari hasil wawancara dengan Dinas Pendidikan Kota Padangsidempuan seperti yang telah disebutkan di atas menunjukkan bahwa faktor yang menghambat upaya pengembangan kompetensi profesional guru Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Padangsidempuan adalah sebagai berikut.

- a. Belum tersedianya tenaga ahli;
- b. Sarana dan prasarana masih kurang; dan
- c. Proses pengawasan yang belum maksimal dilakukan oleh pengawas sekolah.

Dari hasil observasi dalam penelitian dengan 30 orang guru di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 6 dan hasil observasi 30 orang guru pada SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 8 memperlihatkan bahwa di kelas pun para guru hanya mengajar menggunakan buku ajar seperti LKS, kemudian menggunakan spidol dan whiteboard. Mereka tidak menggunakan strategi pembelajaran berbasis komputer, karena mereka sulit mengoperasikannya dan juga tidak tersedianya sarana tersebut di sekolah.

Berikut hasil observasi kegiatan guru pada SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 6 Padangsidempuan.

Tabel 17. Observasi Kegiatan Guru Pada 30 Orang Guru Guru SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 6 Padaangsidimpuan

No.	Kegiatan	Rata-rata	Pencapaian	Kriteria
1	Menggunakan computer	2.33	58.33	Kurang
2	Menyajikan dalam bentuk slide	1.80	45.00	Rendah
3	Menggunakan LCD	1.53	38.33	Rendah
4	Menggunakan VCD	2.10	52.50	Rendah
5	Memuat dalam Blog	1.17	29.17	Rendah
6	Menggunakan Email	1.23	30.83	Rendah

Berikut hasil observasi di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 8 Padangsidimpuan.

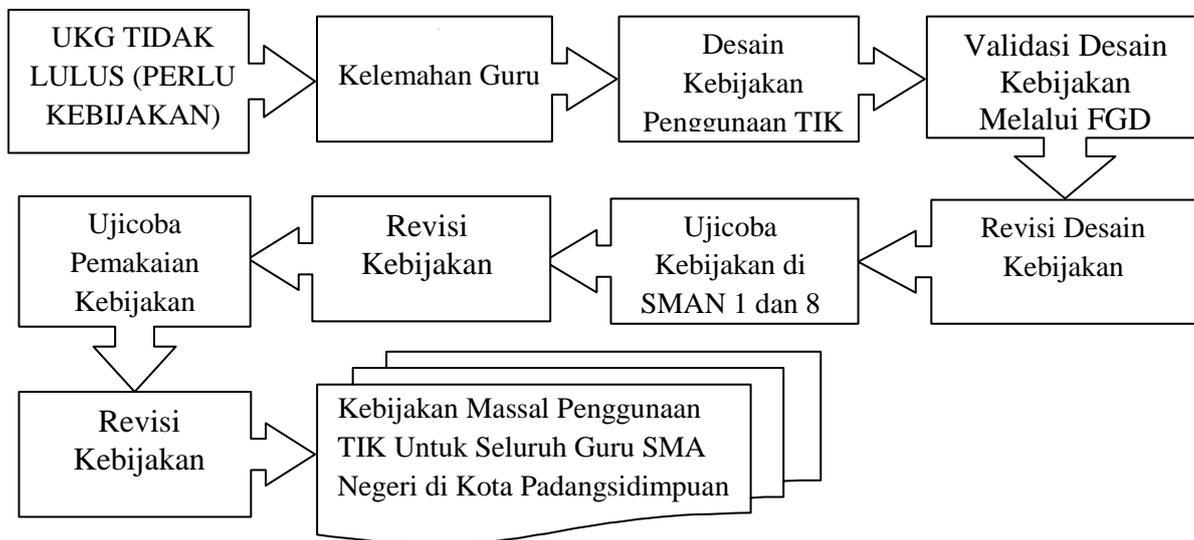
Tabel 18. Observasi Kegiatan Guru Pada 30 Orang Guru SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 8 Padangsidimpuan

No.	Kegiatan	Rata-rata	Pencapaian	Kriteria
1	Menggunakan computer	1.93	48.33	Rendah
2	Menyajikan dalam bentuk slide	1.83	45.83	Rendah
3	Menggunakan LCD	1.83	45.83	Rendah
4	Menggunakan VCD	1.93	48.33	Rendah
5	Memuat dalam Blog	1.63	40.83	Rendah
6	Menggunakan Email	1.63	40.83	Rendah

4. Data Langkah-Langkah Mengembangkan Kompetensi Profesional Guru Berkelanjutan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Kota Padangsidimpuan Menggunakan TIK

Dalam penelitian ini langkah pengembangan kompetensi profesional guru berkelanjutan SMA Negeri Kota Padangsidimpuan menggunakan TIK dilakukan dengan tahap sesuai dengan gambar berikut.

Gambar 7. Langkah Mengembangkan Model Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Berkelanjutan SMA Negeri Kota Padangsidimpuan Menggunakan TIK



Langkah mengembangkan kebijakan ini dimulai dari adanya kelemahan kompetensi profesional guru terutama pada Uji Kompetensi Guru (UKG). Fakta menunjukkan bahwa guru di SMA Negeri di Kota Padangsidimpuan yang sudah disertifikasi sebanyak 59,95% atau 235 guru dari 387 guru, artinya guru yang sudah dianggap profesional sebanyak 59%. Namun kenyataannya saat Uji Kompetensi Guru yang diikuti 226 peserta hanya satu orang yang lulus.

Kemudian Pemerintah Kota Padangsidimpuan telah berupaya untuk meningkatkan profesionalisme guru di antaranya meningkatkan kualifikasi dan persyaratan jenjang pendidikan yang lebih tinggi, khususnya SMA Negeri se-Kota Padangsidimpuan, yaitu setiap guru yang mengajar pada SMA Negeri wajib memiliki kualifikasi minimal Strata I (Sarjana). Selain itu, diadakannya penyetaraan guru-guru, upaya lain yang dilakukan Pemerintah Daerah adalah

memberi bantuan pendidikan bagi yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Namun upaya pemerintah daerah tersebut belum bisa meningkatkan kompetensi profesional guru, karena ternyata kegagalan UKG dikarenakan guru masih gagap teknologi.

Dari masalah tersebut terdapat potensi kebijakan penggunaan TIK sebagai solusi pemecahan masalah kelemahan kompetensi profesional guru di Kota Padangsidimpuan. Kemudian dilakukan pengumpulan data yang terkait dengan kelemahan guru.

Setelah ditemukan data-data yang yang terkait dengan kelemahan guru yaitu: 1) kurangnya tenaga ahli; 2) masih minimnya tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi akademik S2 dan S3; 3) masih kurangnya sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah; 4) masih banyak guru yang belum mampu mengoperasikan komputer; dan masih banyak yang belum memiliki komputer/laptop; dan 5) guru masih banyak yang belum terlatih menggunakan media elektronik dan menguasai pemanfaatan laboratorium, kemudian dilakukan analisis yang digunakan sebagai dasar mendesain kebijakan penggunaan TIK. Kegiatan mendesain kebijakan penggunaan TIK disesuaikan dengan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) Kota Padangsidimpuan yang kemudian divalidasi oleh tim ahli yang sekaligus sebagai promotor dan kontributor (Prof. Dr. Rusdinal, M.Pd., Prof. Dr. Mukhaiyar, Prof. Dr. Gusril, M.Pd., Prof. Jalius Jama, M.Ed, Ph.D. dan Prof. Dr. Sufyarma Marsidin, M.Pd.) melalui *Focus Group Discussion*.

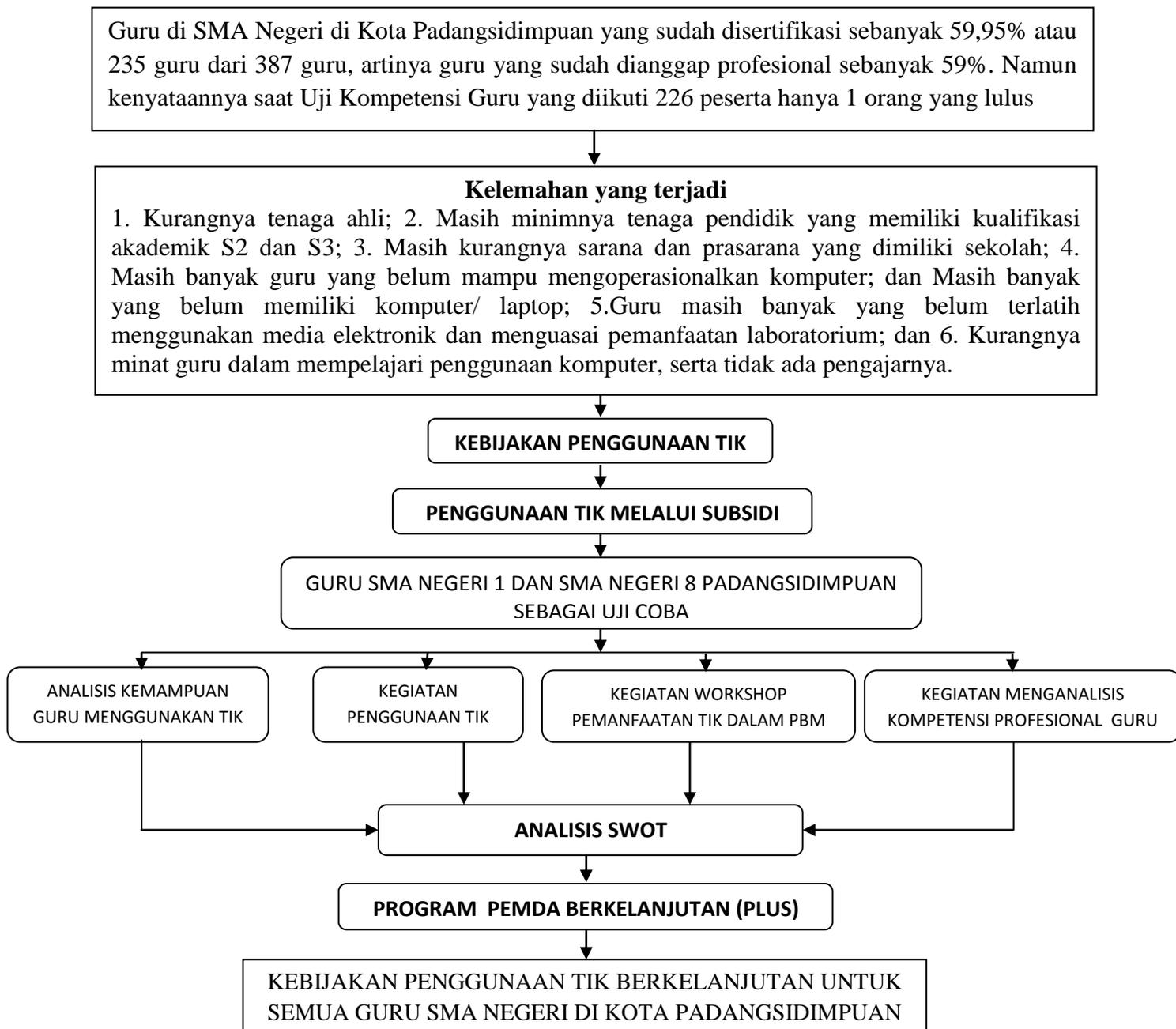
Desain model pengembangan kompetensi profesional guru berkelanjutan SMA Negeri Kota Padangsidempuan menggunakan TIK ini diperuntukkan bagi guru SMA Negeri 01 dan SMA Negeri 08 yang kemudian akan berlanjut ke seluruh guru SMA Negeri di Kota Padangsidempuan. Dalam merancang kebijakan juga dibuat bentuk penyusunan, pelaksanaan, dan evaluasinya.

Kegiatan selanjutnya adalah melakukan uji coba model pengembangan kompetensi profesional guru berkelanjutan SMA Negeri Kota Padangsidempuan menggunakan TIK ini pada guru SMA Negeri 01 dan SMA Negeri 08. Kemudian dilakukan uji coba pemakaian kebijakan penggunaan TIK.

Model pengembangan kompetensi profesional guru berkelanjutan SMA Negeri Kota Padangsidempuan menggunakan TIK yang semula untuk guru SMA Negeri 01 dan SMA Negeri 08 dikembangkan ke semua guru SMA Negeri di Kota Padangsidempuan. Dalam pengembangannya dilakukan program BIMTEK, Seminar, Workshop, Pelatihan yang berbasis TIK.

Secara singkat langkah pengembangan model pengembangan kompetensi profesional guru berkelanjutan SMA Negeri Kota Padangsidempuan menggunakan TIK ini adalah terdapat dalam gambar berikut.

Gambar 8. Langkah Mengembangkan Kebijakan Penggunaan TIK



Setelah melihat data dan informasi mengenai kelemahan yang saat ini terjadi dalam pengembangan kompetensi profesional guru Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kota Padangsidempuan, dan upaya yang telah dilakukan Pemerintah Kota Padangsidempuan dalam rangka pengembangan

kompetensi profesional guru Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kota Padangsidempuan belum maksimal, serta masih adanya faktor-faktor penghambat upaya pengembangan kompetensi profesional guru terutama sarana pembelajaran, maka lahirlah kebijakan (penggunaan TIK). Instrumen angket implementasi kebijakan ini sebelumnya sudah diuji cobakan di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 6 dan hasilnya pun efektif berpengaruh. Kemudian dari hasil penelitian di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 8 pun juga efektif. Kebijakan ini akan diberlakukan ke seluruh SMA Negeri di Kota Padangsidempuan. Langkah mengembangkan kompetensi profesional guru melalui kebijakan pengembangan kompetensi profesional guru berkelanjutan SMA Negeri Kota Padangsidempuan menggunakan TIK di desain sebagai berikut.

DESAIN
MODEL PENGEMBANGAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU
BERKELANJUTAN SMA NEGERI KOTA PADANGSIDIMPUAN
MEENGGUNAKAN TEKNOLOGI INFORMASI KOMUNIKASI (TIK):

Model ini telah dituangkan dalam Peraturan Daerah (PERDA) No. 03 Tahun 2012 Tanggal 19 November 2012 dan Peraturan Walikota (PERWALI) Padangsidimpuan No. 09/PW/2012 Tentang Penjabaran Perubahan APBD T.A. 2012 yang tertuang dalam RKA Dinas Pendidikan Kota Padangsidimpuan Kota Padangsidimpuan T.A. 2012

a. Arah Kebijakan Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Berkelanjutan SMA Negeri Padangsidimpuan menggunakan TIK

Urgentitas kebijakan pengembangan kompetensi profesional guru berkelanjutan SMA Negeri Kota Padangsidimpuan menggunakan TIK disusun lima arah kebijakan, yaitu:

- 1) Mengembangkan dan menerapkan manajemen kompetensi profesional guru SMA Negeri Padangsidimpuan untuk meningkatkan produktifitas dan pendayagunaan sumberdaya pendidikan yang responsif dalam mendukung kemajuan daerah Padangsidimpuan;
- 2) Mengembangkan lembaga-lembaga intermediasi yang profesional untuk memfasilitasi proses transformasi kemampuan guru SMA Negeri Padangsidimpuan menuju guru SMA Negeri Padangsidimpuan yang profesional;
- 3) Mengembangkan sarana dan prasarana pendidikan seperti jaringan internet di lingkungan sekolah,
- 4) Meningkatkan sinergitas *stakeholders* guna menyamakan persepsi tentang sasaran pembiayaan pembangunan pendidikan dan lembaga

penunjang lainnya untuk mendorong terciptanya kompetensi profesional guru SMA Negeri Padangsidempuan;

- 5) Mengembangkan budaya inovasi dan kreativitas guru SMA Negeri Padangsidempuan melalui pemberdayaan pusat-pusat media komputer seperti warnet.

b. Pelaksanaan Kebijakan Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Berkelanjutan SMA Negeri Kota Padangsidempuan Menggunakan TIK

Pelaksanaan kebijakan pengembangan kompetensi profesional guru berkelanjutan SMA Negeri Kota Padangsidempuan menggunakan TIK mengikuti pola **POAC PLUS** yaitu:

P: Planning: Perencanaan tercakup di dalamnya penetapan tujuan, penentuan kebijakan, strategi pelaksanaan, prosedur pelaksanaan, anggaran yang disediakan, metode yang digunakan, dan jenis kegiatan yang akan dilaksanakan. Perencanaan kebijakan pengembangan kompetensi profesional guru berkelanjutan SMA Negeri Kota Padangsidempuan menggunakan TIK adalah rencana kegiatan yang sistematis dalam bentuk inovasi dan improvisasi meningkatkan kemampuan kompetensi profesional guru berkelanjutan SMA Negeri Kota Padangsidempuan yang diarahkan kepada peningkatan produktivitas dan pendayagunaan sumberdaya pendidikan, sinergitas intermediasi guna memfasilitasi guru SMA Negeri Kota Padangsidempuan dengan penggunaan TIK, meningkatkan sarana prasarana internet di setiap sekolah, membangun kesamaan persepsi tentang sasaran pembiayaan pendidikan dan

membumikan budaya inovasi dan kreativitas guru SMA Negeri Kota Padangsidempuan dalam pendidikan.

O: Organizing: Pengorganisasian, yaitu penentuan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan, pengembangan Satuan Kerja Pemerintah Daerah dan Unit Satuan Pendidikan yang mengarah pada pencapaian tujuan, penugasan tanggung jawab tertentu dan pen delegasian wewenang yang diperlukan. Dalam pelaksanaan kebijakan pengembangan kompetensi profesional guru berkelanjutan SMA Negeri Kota Padangsidempuan menggunakan TIK menyangkut hal-hal yang diperlukan dalam pelaksanaan kebijakan tersebut yakni, dana penggunaan TIK, objek yang memenuhi karakteristik penerima, waktu pelaksanaan, dan tempat pelaksanaan.

A: Actuating: Pelaksanaan kebijakan pengembangan kompetensi profesional guru berkelanjutan SMA Negeri Padangsidempuan menggunakan TIK yaitu melaksanakan penggunaan TIK kepada guru SMA Negeri Kota Padangsidempuan guna meningkatkan kompetensi profesional guru.

C: Controlling: Pengontrolan terkait dengan upaya pelaksanaan kebijakan pengembangan kompetensi profesional guru berkelanjutan SMA Negeri Kota Padangsidempuan menggunakan TIK sesuai dengan rencana yang telah disusun. Pengawasan meliputi tindakan mengecek dan membandingkan hasil yang dicapai dengan standar yang telah ditetapkan. Pengawasan pada tingkat mikro dapat dilakukan oleh Kepala Sekolah

SMA Negeri Padangsidempuan dan secara Makro dilakukan oleh pengawas sekolah sesuai rumpun mata pelajaran yang diawasi.

PLUS berarti pelaksanaan kebijakan pengembangan kompetensi profesional guru berkelanjutan menggunakan TIK secara terus menerus dalam bentuk tindak lanjut sehingga diharapkan seluruh guru SMA Negeri Kota Padangsidempuan menguasai penggunaan TIK diiringi dengan penilaian beserta analisisnya sebagai pertimbangan mengambil keputusan yang efektif.

c. Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah suatu cara untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis dalam rangka merumuskan strategi organisasi. Analisis ini didasarkan pada logika dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunities*) namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*Threat*) (Umar, 2001: 20).

S: *Strength*: Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan yang ada pada Pemerintah Daerah Kota Padangsidempuan dan kekuatan yang ada pada SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 8 Padangsidempuan. Kekuatan tersebut meliputi kemampuan pendanaan dan sumber daya manusia (guru).

W: *Weakness*: Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan yang timbul.

O: *Opportunity*: Melihat peluang yang strategis, baik yang bersumber dari internal maupun eksternal

T: Threat: Meminimalisasi ancaman yang mungkin terjadi, baik bersumber dari internal maupun eksternal.

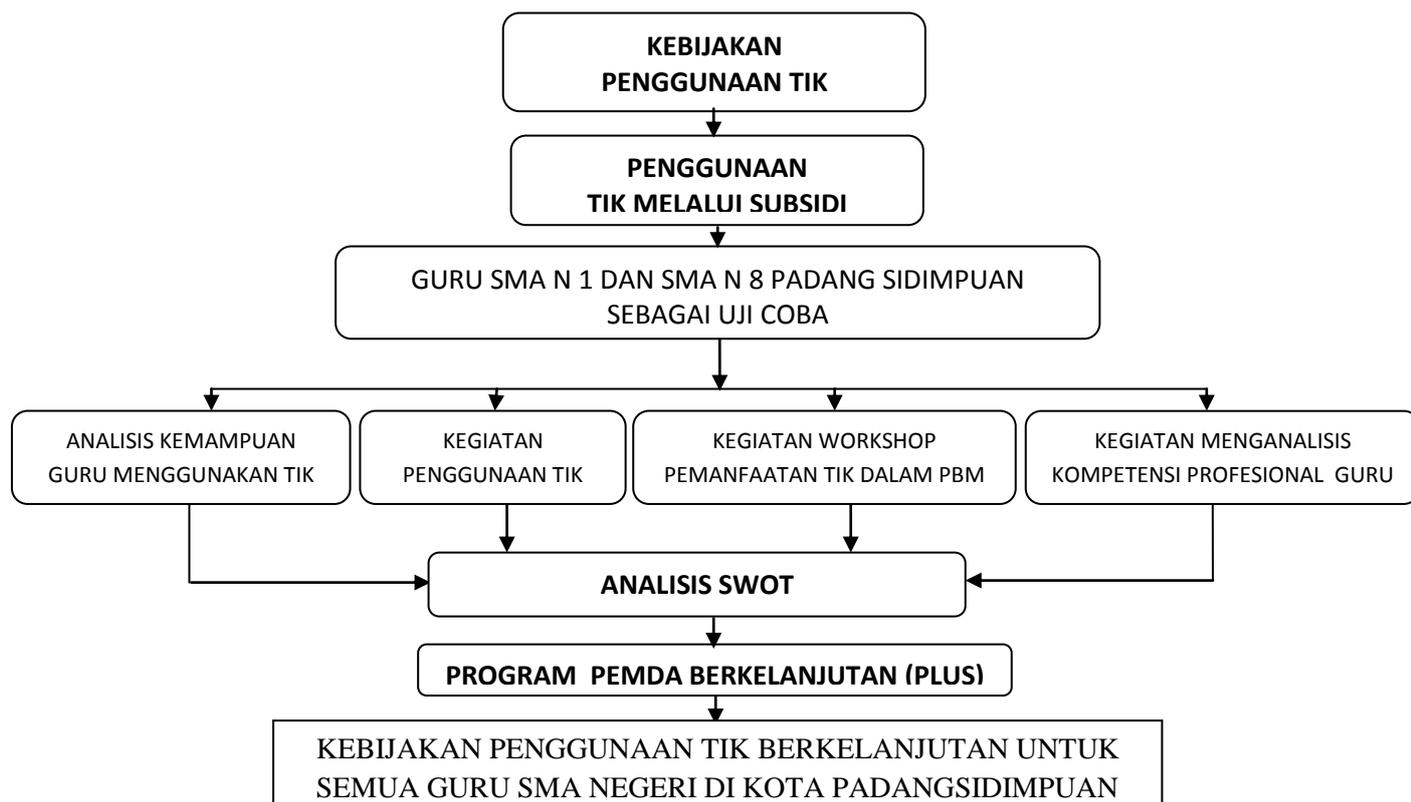
Matriks analisis SWOT kebijakan pengembangan kompetensi profesional guru berkelanjutan SMA Negeri Kota Padangsidempuan menggunakan TIK dihadirkan dalam lampiran 2.

d. Bentuk Disain Kebijakan Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Berkelanjutan SMA Negeri Kota Padangsidempuan Menggunakan TIK

Berdasarkan pertimbangan hasil deskriptif hasil penelitian yang telah dilakukan maka disain kebijakan pengembangan kompetensi profesional guru berkelanjutan menggunakan TIK adalah:

- 1) Gambar Model Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Berkelanjutan SMA Negeri Menggunakan TIK

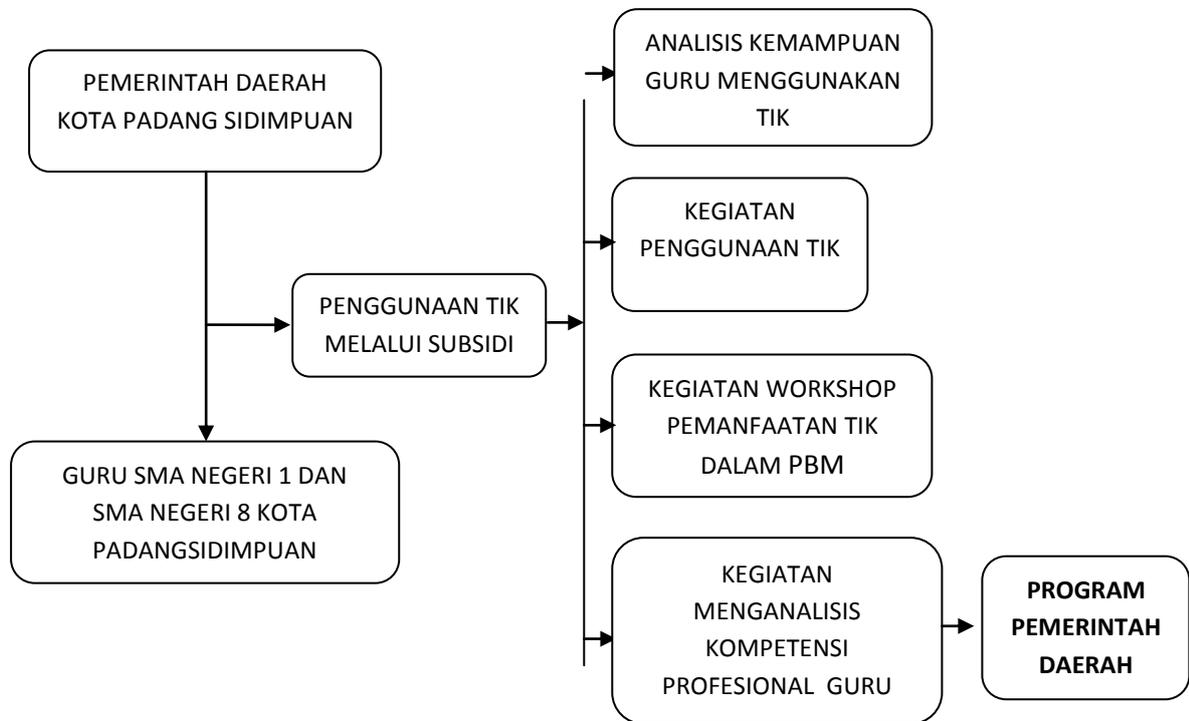
Gambar 9. Model Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Berkelanjutan SMA Negeri Kota Padangsidempuan Menggunakan TIK



2) Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan model pengembangan kompetensi profesional guru berkelanjutan SMA Negeri Kota Padangsidempuan menggunakan TIK mengikuti tahapan pelaksanaan sebagaimana digambarkan berikut:

Gambar 10. Pelaksanaan Model Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Berkelanjutan SMA Negeri Kota Padangsidempuan Menggunakan TIK



- 3) Uji Coba Model Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Berkelanjutan SMA Negeri Kota Padangsidimpuan menggunakan TIK
- a) Uji coba model pengembangan kompetensi profesional guru berkelanjutan SMA Negeri Kota Padangsidimpuan menggunakan TIK dilaksanakan pada SMA Negeri 1 Padangsidimpuan dan SMA Negeri 8 Padangsidimpuan. Pertimbangan memilih tempat uji coba ini didasarkan beberapa hal yaitu SMA Negeri 1 Kota Padangsidimpuan sebagai SMA Negeri favorit di wilayah Padangsidimpuan memiliki sumber daya yang baik, meliputi sumber daya manusia, fasilitas sekolah, letak geografis sekolah pada jantung kota, rata-rata guru telah tersertifikasi dan mutu pendidikan SMA Negeri 1 adalah termasuk kategori baik berdasarkan alumni yang masuk pada Perguruan Tinggi Negeri melalui jalur siswa berprestasi maupun melalui jalur Seleksi Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri. SMA Negeri 8 Kota Padangsidimpuan secara geografis terletak pada pinggiran kota, sumber daya yang masih kurang dan lebih sedikit guru yang telah bersertifikat bila dibanding dengan SMA Negeri 1 serta belum banyak alumni yang masuk pada Perguruan Tinggi Negeri.
- b) Waktu Pelaksanaan pada bulan Nopember 2012. Hal ini disebabkan, persiapan dana subsidi atau penggunaan TIK

adalah bersumber dari Perubahan Anggaran Belanja Daerah (PAPBD) yang ditetapkan pada akhir bulan Oktober 2012.

c) Pelaksanaan Uji Coba dilakukan dengan :

- Melaksanakan workshop penggunaan TIK sebagai alat untuk meningkatkan kompetensi profesional guru sesuai dengan mata pelajaran masing-masing. Workshop dilaksanakan selama 10 hari.
- Mencatat perkembangan yang ditunjukkan oleh performa guru dalam kegiatan proses pembelajaran setelah menggunakan TIK sebagai alat pembelajaran.

d) Evaluasi Terhadap Pengembangan Kebijakan Penggunaan TIK

- Memberikan instrumen angket untuk mengetahui secara statistik perkembangan dan peningkatan kompetensi guru setelah menggunakan TIK
- Melakukan analisis deskriptif terhadap data angket yang telah dibagikan kepada guru, sehingga dapat dideskripsikan perkembangan kompetensi profesional guru menggunakan TIK.

4) Melakukan analisis SWOT terhadap proses penerapan model pengembangan kompetensi profesional guru berkelanjutan SMA Negeri Kota Padangsidimpuan menggunakan TIK

Menyusun dan menyampaikan rekomendasi kepada Pemerintah Daerah dan lembaga Legislatif Kota Padangsidimpuan untuk

menindaklanjuti penelitian yang dilakukan menjadi suatu kebijakan yang berkelanjutan.

5. Data Model Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Berkelanjutan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Kota Padangsidimpuan Menggunakan TIK Dalam Mengembangkan Kompetensi Profesional Guru

Dari hasil wawancara dengan Dinas Pendidikan Kota Padangsidimpuan tentang Implementasi model pengembangan kompetensi profesional guru berkelanjutan SMA Negeri Kota Padangsidimpuan menggunakan TIK menunjukkan bahwa mereka sangat setuju, karena akan bermanfaat besar kepada kemajuan pendidikan SMA di Kota Padangsidimpuan, serta suatu tindakan yang proporsional sebab kompetensi guru-guru di sekolah SMA di Kota Padangsidimpuan akan meningkat serta pemanfaatan TIK akan terwujud.

Sementara itu, dari hasil wawancara dengan guru Sekolah Menengah Atas (SMA) tentang Implementasi model pengembangan kompetensi profesional guru berkelanjutan SMA Negeri Kota Padangsidimpuan menggunakan TIK menunjukkan bahwa mereka juga sangat setuju. Model tersebut tentunya akan meningkatkan mutu guru khususnya dalam kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik. Jika mutu guru meningkat mutu pendidikan juga meningkat.

Dari hasil observasi kegiatan guru Sekolah menengah Atas (SMA) menunjukkan bahwa dalam menggunakan komputer kriterianya kurang, kemudian menyajikan materi dalam bentuk slide kriterianya rendah, kemudian

menggunakan LCD kriterianya juga rendah, menggunakan VCD juga rendah, memuat materi ke dalam blog juga rendah, dan menggunakan email dalam mengumpulkan tugas juga rendah. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi model pengembangan kompetensi profesional guru berkelanjutan SMA Negeri Kota Padangsidempuan menggunakan TIK menunjukkan lebih efektif.

Hasil observasi kegiatan guru SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 6 dan hasil observasi kegiatan guru pada SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 8 yang menunjukkan bahwa implementasi model pengembangan kompetensi profesional berkelanjutan guru SMA Negeri Kota Padangsidempuan menggunakan TIK lebih efektif terdapat dalam tabel berikut.

Tabel 19. Observasi Kegiatan Guru Pada 30 Orang Guru SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 6 Padangsidempuan

No.	Kegiatan	Rata-rata	Pencapaian	Kriteria
1	Menggunakan computer	2.33	58.33	Kurang
2	Menyajikan dalam bentuk slide	1.80	45.00	Rendah
3	Menggunakan LCD	1.53	38.33	Rendah
4	Menggunakan VCD	2.10	52.50	Rendah
5	Memuat dalam Blog	1.17	29.17	Rendah
6	Menggunakan Email	1.23	30.83	Rendah

Tabel 20. Observasi Kegiatan Guru Pada 30 Orang Guru SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 8 Padangsidempuan

No.	Kegiatan	Rata-rata	Pencapaian	Kriteria
1	Menggunakan computer	1.93	48.33	Rendah
2	Menyajikan dalam bentuk slide	1.83	45.83	Rendah
3	Menggunakan LCD	1.83	45.83	Rendah
4	Menggunakan VCD	1.93	48.33	Rendah

5	Memuat dalam Blog	1.63	40.83	Rendah
6	Menggunakan Email	1.63	40.83	Rendah

Dari hasil observasi aktivitas siswa Sekolah menengah Atas (SMA) menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam browsing internet kriterianya rendah, kemudian mempelajari materi menggunakan VCD juga rendah, dalam menggunakan laptop kriterianya kurang, membuat slide kriterianya rendah, presentasi menggunakan LCD juga rendah, melihat materi melalui blog juga rendah kemudian mengumpulkan tugas melalui email juga rendah. Observasi aktivitas siswa tersebut menunjukkan bahwa implementasi model pengembangan kompetensi profesional guru berkelanjutan SMA Negeri Kota Padangsidimpuan menggunakan TIK memang diperlukan dan lebih efektif dalam mengembangkan kompetensi profesional guru.

Tabel 21. Observasi Aktivitas Siswa

No.	Kegiatan	Rata-rata	Pencapaian	Kriteria
1	Browsing internet	1.80	45.00	Rendah
2	mempelajari materi menggunakan VCD	2.13	53.33	Rendah
3	Diskusi kelompok menggunakan Laptop	2.40	60.00	Kurang
4	Membuat slide	1.70	42.50	Rendah
5	Presentasi menggunakan LCD	1.53	38.33	Rendah
6	Melihat materi melalui blog	1.17	29.17	Rendah
7	mengumpulkan tugas lewat email	1.13	28.33	Rendah

Dari hasil kuesioner tentang kompetensi profesional guru menunjukan bahwa menggunakan laptop kriterianya cukup. Sementara dalam menyajikan materi ajar dalam power point, menggunakan LCD, menggunakan VCD, dan

menggunakan blog kriterianya kurang. Kemudian dalam mengirim tugas lewat email kriterianya rendah. Hasil dari kuesioner ini menunjukkan bahwa implementasi model pengembangan kompetensi profesional guru berkelanjutan SMA Negeri Kota Padangsidempuan menggunakan TIK menunjukkan lebih efektif.

**Tabel 22. Kompetensi Profesional Guru
SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 6 Padangsidempuan**

No.	Pernyataan	Rata-rata	Pencapaian	Kriteria
1	Menggunakan laptop	3.37	67.33	Cukup Baik
2	Menyajikan materi ajar dalam power point	3.20	64.00	Kurang
3	Menggunakan LCD	3.20	64.00	Kurang
4	Menggunakan VCD	3.17	63.33	Kurang
5	Menggunakan blog	2.83	56.67	Kurang
6	Mengirim tugas lewat email	2.60	52.00	Rendah

**Tabel 23. Kompetensi Profesional Guru
SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 8 Padangsidempuan**

No.	Pernyataan	Rata-rata	Pencapaian	Kriteria
1	Menggunakan laptop	3.53	70.67	Cukup Baik
2	Menyajikan materi ajar dalam power point	3.40	68.00	Cukup Baik
3	Menggunakan LCD	3.27	65.33	Cukup Baik
4	Menggunakan VCD	2.90	58.00	Kurang
5	Menggunakan blog	2.60	52.00	Rendah
6	Mengirim tugas lewat email	2.60	52.00	Rendah

B. Pembahasan

1. Kelemahan yang Terjadi Saat Ini Dalam Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kota Padangsidempuan

Temuan lapangan menunjukkan perlu dibangun sebuah kebijakan pengembangan kompetensi profesional guru berkelanjutan untuk mengembangkan kompetensi profesional guru SMA Negeri Kota Padangsidempuan. Oleh sebab itu, pembahasan hasil penelitian dimulai dengan pembahasan terhadap temuan lapangan, yaitu berupa data tentang kelemahan yang saat ini terjadi dalam pengembangan kompetensi profesional guru Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kota Padangsidempuan, upaya yang dilakukan Pemerintah Kota Padangsidempuan dalam rangka pengembangan kompetensi profesional guru Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kota Padangsidempuan, dan faktor-faktor yang menghambat upaya pengembangan kompetensi profesional guru Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kota Padangsidempuan.

Berdasarkan temuan di lapangan tersebut akhirnya disimpulkan bahwa implementasi model pengembangan kompetensi profesional guru berkelanjutan SMA Negeri Kota Padangsidempuan menggunakan TIK lebih efektif dalam mengembangkan kompetensi profesional guru. Kemudian diperlukan langkah-langkah mengembangkan kompetensi profesional guru berkelanjutan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Kota Padangsidempuan menggunakan TIK yang semula diperuntukkan hanya untuk SMA Negeri 1

dan SMA Negeri 8 menjadi kebijakan penggunaan TIK untuk semua SMA Negeri di Kota Padangsidimpuan.

Kelemahan yang terjadi dalam pengembangan kompetensi profesional guru Sekolah Menengah Atas (SMA) menurut Dinas Pendidikan Kota Padangsidimpuan adalah sebagai berikut: 1). Kurangnya tenaga ahli; 2). Masih minimnya tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi akademik S2 dan S3; 3). Masih kurangnya sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah; 4). Masih banyak guru yang belum mampu mengoperasikan komputer; dan Masih banyak yang belum memiliki komputer/ laptop; dan 5). Guru masih banyak yang belum terlatih menggunakan media elektronik dan menguasai pemanfaatan laboratorium. Kelemahan lain yang terjadi dalam pengembangan kompetensi guru Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Padangsidimpuan adalah kelemahan dalam kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional serta tidak mampu untuk mengoperasikan komputer.

Dari hasil observasi menunjukkan pada saat pembelajaran pada kegiatan inti, para guru tidak menggunakan komputer, karena mereka rata-rata tidak mampu mengoperasikan komputer. Terlebih lagi para guru belum bisa menyajikan materi dalam bentuk slide dan menggunakan LCD. Kemudian dari hasil angket menunjukkan bahwa kelemahan para guru terdapat pada kurangnya penguasaan guru pada Teknologi Informasi dan Komunikasi

Temuan tentang kelemahan kompetensi profesional guru ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Sahiddin (2012: 81), dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Kompetensi Guru Matematika*

Merancang dan Menggunakan Media Presentasi Power Point Melalui Bimbingan Berkelanjutan. Penelitiannya menyatakan bahwa kompetensi guru Matematika merancang media presentasi powerpoint sebelum pelaksanaan bimbingan berkelanjutan di SMA Negeri 8 Padangsidimpuan berada pada kategori kurang dengan nilai rata-rata 61,25.

Kelemahan seperti kurangnya tenaga ahli diatasi dengan memberi alokasi anggaran untuk mendatangkan narasumber dalam rangka memberikan pelatihan bagi guru; kemudian masih minimnya tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi akademik S2 dan S3, sebaiknya diatasi dengan memberi kesempatan studi dengan mengalokasikan anggaran di APBD dan mempermudah prosedur pemberian izin/tugas belajar bagi guru; kemudian masih kurangnya sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah diatasi dengan mengalokasikan anggaran/mencari dana ke pemerintah pusat maupun provinsi untuk pembangunan dan pemeliharaan sarana sekolah; kemudian masalah masih banyak guru yang belum mampu mengoperasikan komputer; dan masih banyak yang belum memiliki komputer/laptop diatasi dengan kebijakan pengembangan kompetensi profesional guru berkelanjutan menggunakan TIK; dan masalah guru masih banyak yang belum terlatih menggunakan media elektronik dan menguasai pemanfaatan laboratorium diatasi dengan pelatihan dan program-program yang berbasis TIK.

Kelemahan yang terjadi dalam pengembangan kompetensi profesional guru Sekolah Menengah Atas (SMA) menurut peneliti harus segera diatasi. Perlu adanya kerja sama antara pemerintah dan juga guru untuk meningkatkan

kompetensi profesional guru. Pengembangan kompetensi profesional guru menurut hemat peneliti melalui peningkatan sarana seperti laptop atau komputer, LCD, VCD dan media lainnya agar guru dapat belajar dan memanfaatkannya. Kemudian segera memberi pendidikan teknologi informasi dan komunikasi bagi guru untuk menggunakan LCD sebagai media pembelajaran, menggunakan audio visual (VCD), menggunakan blog/wordpress, membuka email dan menyajikan materi dalam bentuk powerpoint.

Salah satu upaya yang paling cepat adalah mengeluarkan kebijakan penggunaan TIK bagi guru SMA Negeri. Kemudian memberikan pelatihan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi bagi guru untuk menggunakan LCD sebagai media pembelajaran, menggunakan audio visual (VCD), menggunakan blog/wordpress, membuka email dan menyajikan materi dalam bentuk powerpoint.

2. Upaya yang telah Dilakukan Pemerintah Kota Padangsidimpuan dalam Rangka Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kota Padangsidimpuan

Upaya yang telah dilakukan Pemerintah Kota Padangsidimpuan dalam rangka pengembangan kompetensi profesional guru Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kota Padangsidimpuan adalah melakukan seminar pendidikan, MGMP, MKKS, Pelatihan penulisan KTI dan BIMTEK.

Upaya yang dilakukan pemerintah tersebut senada dengan penelitian Sahiddin (2012: 81), dalam penelitiannya yang berjudul

Peningkatan Kompetensi Guru Matematika Merancang dan Menggunakan Media Presentasi Power Point Melalui Bimbingan Berkelanjutan.

Penelitiannya menyatakan bahwa kompetensi guru Matematika perlu diberi bimbingan berkelanjutan untuk merancang media presentasi power point.

Upaya yang dilakukan Pemerintah Kota Padangsidimpuan dalam rangka pengembangan kompetensi profesional guru seperti seminar pendidikan dan pelatihan penulisan karya tulis ilmiah sejalan dengan Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah (2005) yang menyatakan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sekarang, pemerintah Indonesia melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan dalam program TIK dirancang, disusun dan dilaksanakan agar dapat memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi semua pihak. Dengan demikian tanggung jawab lembaga pendidikan (sekolah) dalam memasuki era globalisasi adalah harus menyiapkan siswa untuk menghadapi semua tantangan yang berubah sangat cepat, sekolah senantiasa harus mampu menghasilkan sumber daya manusia unggul yang mampu bersaing dalam kompetisi global.

Upaya yang dilakukan Pemerintah Kota Padangsidimpuan dalam rangka pengembangan kompetensi profesional guru seperti seminar pendidikan dan pelatihan penulisan karya tulis ilmiah menurut peneliti belum maksimal. Upaya yang harus dilakukan saat ini menurut peneliti adalah mengembangkan sarana dan prasarana pendidikan seperti jaringan

internet di lingkungan sekolah; meningkatkan sinergitas *stakeholders* guna menyamakan persepsi tentang sasaran pembiayaan pembangunan pendidikan dan lembaga penunjang lainnya untuk mendorong terciptanya kompetensi profesional guru SMA Negeri Padangsidempuan; dan mengembangkan budaya inovasi dan kreativitas guru SMA Negeri Padangsidempuan melalui pemberdayaan pusat-pusat media komputer seperti warnet.

3. Faktor-faktor yang Menghambat Upaya Pengembangan Kompetensi Profesional guru Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kota Padangsidempuan

Faktor yang menghambat upaya pengembangan kompetensi profesional guru adalah tidak tersedianya fasilitas atau sarana pengembangan seperti komputer, fasilitas internet dan juga media pembelajaran lainnya. Selain itu ada faktor penghambat yang terdapat pada guru itu sendiri seperti tidak ada waktu, kurangnya motivasi, dan tidak ada minat untuk mengembangkan kompetensi profesional mereka.

Faktor penghambat terutama sarana atau fasilitas yang menyebabkan rendahnya kompetensi profesional guru didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nilmasda (2012: 76) dalam penelitiannya yang berjudul *Pengaruh Pembelajaran Bermedia VCD dan Pengetahuan Awal Terhadap Hasil Belajar Sains Siswa Kelas V SDN 001 Minas Barat Kecamatan Minas* yang menyatakan bahwa hasil belajar sains siswa yang diajar dengan pembelajaran bermedia VCD lebih tinggi dari pada hasil

belajar siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional. Ini berarti menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan media VCD dalam pembelajaran lebih baik daripada belajar dengan metode konvensional, begitu pula guru-guru pun perlu disediakan fasilitas penunjang dalam pengembangan kompetensi profesionalnya.

Temuan penelitian ini sejalan juga dengan penelitian Teemu Leinonen (2005) *History of ICT in Education and Where We Are Heading* bahwa teknologi informasi dan komunikasi telah memungkinkan diwujudkannya pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, yang melibatkan siswa aktif. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas dan sarana memang sangat berpengaruh dalam mengembangkan kompetensi profesional guru. Dalam bidang pendidikan, teknologi informasi dan komunikasi mengubah paradigma penyampaian materi pelajaran kepada peserta didik. Komputer atau TIK bukan saja dapat membantu guru dalam mengajar, melainkan sudah dapat bersifat *stand alone* dalam memfasilitasi proses belajar.

Analisis peneliti di sini seirama dengan hasil penelitian, bahwa faktor yang menghambat upaya pengembangan kompetensi profesional guru adalah tidak tersedianya fasilitas atau sarana pengembangan seperti komputer, fasilitas internet dan juga media pembelajaran lainnya. Selaras dengan hal tersebut maka terbangunnya kebijakan penggunaan TIK akan sangat berguna bagi pengembangan kompetensi profesional guru SMA Negeri di Kota Padangsidimpuan. Kemudian faktor penghambat yang

terdapat pada guru itu sendiri seperti tidak ada waktu, kurangnya motivasi, dan tidak ada minat untuk mengembangkan kompetensi profesional mereka akan berkurang mana kala hasil dari kebijakan penggunaan TIK memberikan hasil yang memuaskan seperti hasil UKG yang meningkat.

4. Langkah-langkah Mengembangkan Kompetensi Profesional Guru Berkelanjutan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Kota Padangsidempuan menggunakan TIK.

Fakta menunjukkan bahwa guru di SMA Negeri di Kota Padangsidempuan yang sudah disertifikasi sebanyak 59,95% atau 235 guru dari 387 guru, artinya guru yang sudah dianggap profesional sebanyak 59%. Namun kenyataannya saat Uji Kompetensi Guru yang diikuti 226 peserta hanya 1 orang yang lulus.

Perlu adanya pengembangan kompetensi profesional guru berkelanjutan menggunakan TIK setelah melihat hasil UKG mandiri. Ternyata hasilnya sangat memuaskan karena hampir semua guru yang mengikuti Uji Kompetensi Guru mandiri lulus. Berikut peneliti lampirkan pada lampiran 3 tentang hasil uji kompetensi guru mandiri setelah dikeluarkan kebijakan penggunaan TIK dan pelatihan komputer.

Model pengembangan kompetensi profesional guru berkelanjutan menggunakan TIK (kebijakan penggunaan TIK) didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Maisondra (2012) dengan judul penelitian *Pengembangan Model Manajemen Sumber Daya Manusia Pada Badan Diklat Provinsi Sumatera Barat*. Penelitian tersebut melaporkan bahwa

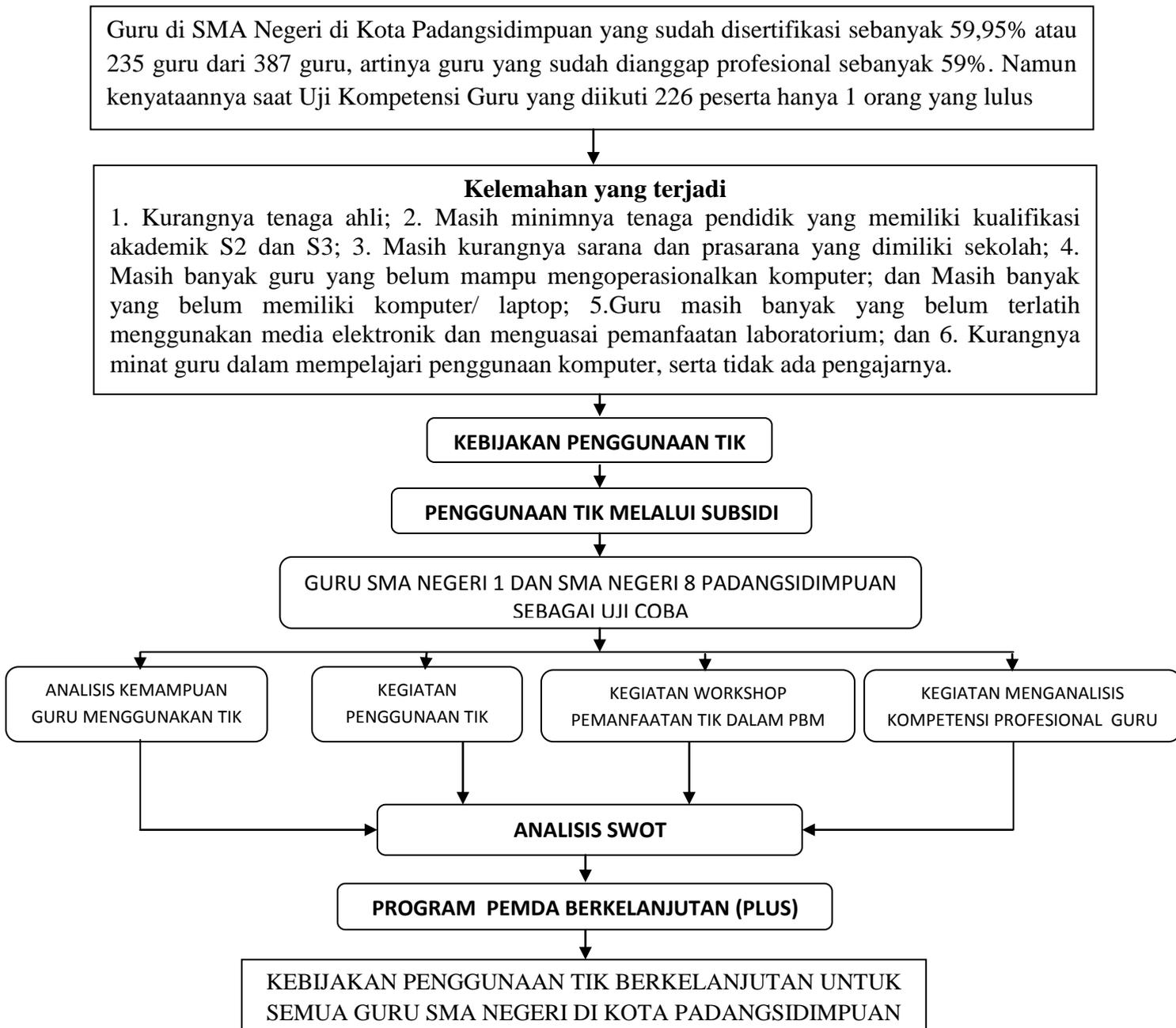
model manajemen sumber daya manusia dibuat untuk memenuhi kebutuhan *supply demand*, di mana pemenuhan kebutuhan atas posisi jabatan pengelola diklat dan widyaiswara harus dimulai dari kebutuhan. Kebutuhan didasarkan pada suatu analisis yang memposisikan unsur kualifikasi dan kompetensi sebagai dasar perhitungan pemenuhan kebutuhan tersebut.

Langkah mengembangkan kompetensi profesional guru Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kota Padangsidempuan dilakukan setelah melihat data dan informasi bahwa terdapat kelemahan yang saat ini terjadi dalam pengembangan kompetensi profesional guru Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kota Padangsidempuan, kemudian upaya yang dilakukan Pemerintah Kota Padangsidempuan dalam rangka pengembangan kompetensi profesional guru Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kota Padangsidempuan belum maksimal, serta masih adanya faktor-faktor penghambat upaya pengembangan kompetensi profesional guru terutama sarana pembelajaran, maka lahirlah kebijakan penggunaan TIK.

Langkah pengembangan dalam penelitian ini sesuai dengan model prosedur yang ada dalam buku Sugiyono. Pengembangan dalam penelitian ini dimulai dari mencari masalah dan melihat potensi untuk menyelesaikan masalah. Kemudian membuat produk yang berupa kebijakan penggunaan TIK yang diperuntukkan bagi guru-guru di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 8 Kota Padangsidempuan. Setelah itu produk diproduksi secara

massal untuk seluruh guru SMA Negeri di Kota Padangsidempuan. Berikut adalah langkah pengembangan dalam penelitian ini.

Gambar 11. Langkah Pengembangan Kebijakan Penggunaan TIK



5. Model Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Berkelanjutan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Kota Padangsidempuan Menggunakan TIK

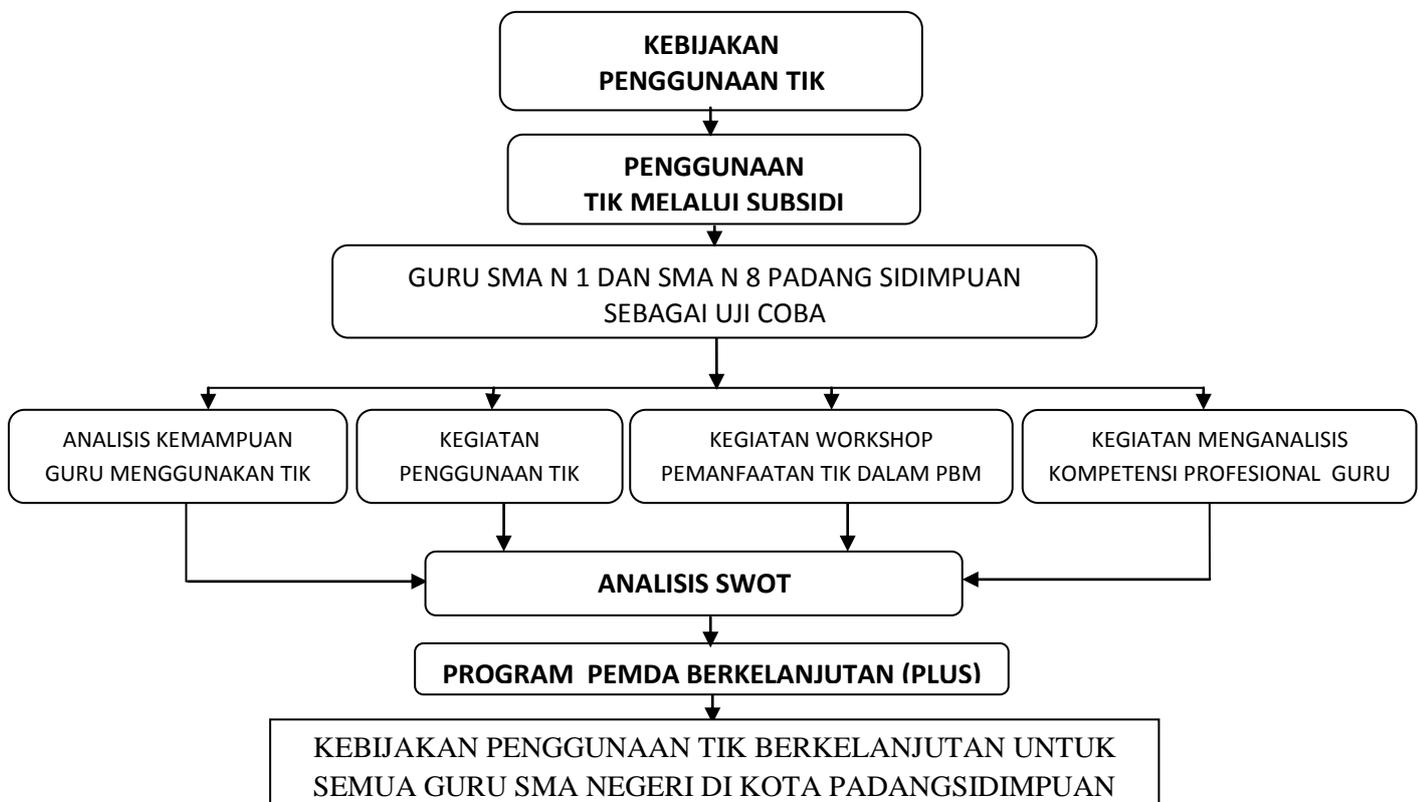
Implementasi model pengembangan kompetensi profesional guru berkelanjutan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Kota Padangsidempuan menggunakan TIK menunjukkan bahwa mereka sangat setuju, karena akan bermanfaat besar kepada kemajuan pendidikan SMA di Kota Padangsidempuan, serta suatu tindakan yang proporsional sebab guru-guru di SMA di Kota Padangsidempuan kompetensinya akan meningkat serta pemanfaatan TIK akan terwujud.

Arah kebijakan pengembangan kompetensi profesional guru berkelanjutan SMA Negeri Kota Padangsidempuan menggunakan TIK adalah sebagai berikut.

- a. Mengembangkan dan menerapkan manajemen profesional guru SMA Negeri Padangsidempuan untuk meningkatkan produktifitas dan pendayagunaan sumberdaya pendidikan yang responsif dalam mendukung kemajuan daerah Padangsidempuan;
- b. Mengembangkan lembaga-lembaga intermediasi yang profesional untuk memfasilitasi proses transformasi kemampuan guru SMA Negeri Kota Padangsidempuan menuju guru SMA Negeri Kota Padangsidempuan yang profesional;
- c. Mengembangkan sarana dan prasarana pendidikan seperti jaringan internet di lingkungan sekolah;

- d. Meningkatkan sinergitas *stakeholders* guna menyamakan persepsi tentang sasaran pembiayaan pembangunan pendidikan dan lembaga penunjang lainnya untuk mendorong terciptanya kompetensi profesional guru SMA Negeri Kota Padangsidempuan; dan
- e. Mengembangkan budaya inovasi dan kreativitas guru SMA Negeri Kota Padangsidempuan melalui pemberdayaan pusat-pusat media komputer seperti warnet.
- 1) Desain Model Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Berkelanjutan Menggunakan TIK

Gambar 12. Model Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Berkelanjutan Menggunakan TIK



Uji coba model pengembangan kompetensi profesional guru berkelanjutan menggunakan TIK dilaksanakan pada SMA Negeri 1 Kota Padangsidempuan dan SMA Negeri 8 Kota Padangsidempuan. Pertimbangan memilih tempat uji coba ini didasarkan beberapa hal yaitu SMA Negeri 1 Kota Padangsidempuan sebagai SMA Negeri favorit di wilayah Padangsidempuan memiliki sumber daya yang baik, meliputi sumber daya manusia, fasilitas sekolah, letak geografis sekolah pada jantung kota, rata-rata guru telah tersertifikasi dan mutu pendidikan SMA Negeri 1 adalah termasuk kategori baik berdasarkan alumni yang masuk pada Perguruan Tinggi Negeri melalui jalur siswa berprestasi maupun melalui jalur Seleksi Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri. SMA Negeri 8 Kota Padangsidempuan secara geografis terletak pada pinggiran kota, sumber daya yang masih kurang dan lebih sedikit guru yang telah bersertifikat bila dibanding dengan SMA Negeri 1 serta belum banyak alumni yang masuk pada Perguruan Tinggi Negeri.

Waktu pelaksanaan pada bulan Nopember 2012. Hal ini disebabkan, persiapan dana subsidi atau penggunaan TIK adalah bersumber dari Perubahan Anggaran Belanja Daerah (PAPBD) yang ditetapkan pada akhir bulan Oktober 2012.

Pelaksanaan uji coba dilakukan dengan *pertama*, membuat perjanjian antara Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) yaitu

Dinas Pendidikan Daerah Kota Padangsidimpuan dengan guru penerima subsidi yang berisi hak penggunaan TIK adalah milik Pemerintah Daerah Kota Padangsidimpuan (aset daerah) namun guru diberikan wewenang untuk menggunakannya dalam kegiatan proses pembelajaran. *Kedua*, melaksanakan workshop penggunaan TIK sebagai alat untuk meningkatkan kompetensi profesional guru sesuai dengan mata pelajaran masing-masing. Workshop dilaksanakan selama 10 hari. *Ketiga*, mencatat perkembangan yang ditunjukkan oleh performa guru dalam kegiatan proses pembelajaran setelah menggunakan TIK sebagai alat pembelajaran.

2) Evaluasi Kebijakan

Evaluasi dilakukan sebagai refleksi terhadap kebijakan penggunaan TIK. Evaluasi dilakukan dengan memberikan instrumen angket untuk mengetahui secara statistik perkembangan dan peningkatan kompetensi guru setelah menggunakan TIK. Kemudian melakukan analisis deskriptif terhadap data angket yang telah dibagikan kepada guru, sehingga dapat dideskripsikan perkembangan kompetensi profesional guru menggunakan TIK.

Melalui penerapan TIK guru telah mampu melakukan pemetaan standar kemampuan siswa (SK) dan kompetensi dasar (KD) untuk mata pelajaran yang diampunya. Guru makin cepat melakukan identifikasi materi pembelajaran yang sulit, melakukan

perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dan memikirkan alokasi waktu yang diperlukan.

Guru menyertakan informasi yang tepat dan mutakhir di dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Susunan materi pembelajaran yang dibuat guru dapat terapkan dalam proses pembelajaran yang berbasis TIK sehingga pembelajaran berisi informasi yang cepat dan tepat, mutakhir dan membantu siswa untuk memahami konsep materi pembelajaran.

Di samping itu, TIK telah memotivasi guru melakukan pengarsipan terhadap materi pembelajaran dengan baik bahkan dilengkapi dengan daya dukung yang baik. Pengarsipan materi pembelajaran tersebut diakumulasi dengan materi-materi pendukung sehingga proses elaborasi materi pelajaran makin dalam. Terlebih, siswa dapat berinteraksi dengan guru di luar pembelajaran formal, karena guru dianjurkan mendokumentasikan materi pembelajaran melalui WEB yang dimiliki sekolah.

Implikasi motivasi guru lebih konkrit diketahui melalui evaluasi diri secara spesifik, lengkap dan didukung oleh pengalaman diri sendiri. Secara bersahaja guru melakukan pengkajian proses pembelajaran yang dilakukannya, sehingga tanpa melalui instruksi khusus kepala sekolah, guru telah melakukan kreasi-kreasi pembelajaran berbasis TIK.

Sesuai dengan penilaian dari kolega, guru yang menggunakan komputer dalam proses pembelajaran mendapat apresiasi yang memuaskan, karena guru yang menggunakan komputer lebih mudah membuat jurnal pembelajaran. Sehingga dengan jurnal yang dibuat guru, guru lebih terpacu untuk memperbanyak khazanah materi pembelajaran melalui pemanfaatan internet.

Berdasarkan penilaian kolega, guru yang diberi komputer mampu menilai kinerjanya, sehingga guru lebih mudah mengembangkan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran selanjutnya dalam program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) yang bermuara kepada tindak lanjut.

Berpijak kepada pengadministrasian (dokumen) pembelajaran dengan komputerisasi, selanjutnya guru termotivasi melakukan kegiatan ilmiah seperti seminar mini dengan teman (sekolega). Masing-masing guru berupaya mengaktualisasikan kemampuannya melalui seminar-seminar mini tanpa ada kesulitan. Dengan demikian, guru dapat memanfaatkan TIK dalam mengkomunikasikan materi pelajaran yang diampunya serta mengelaborasinya lebih dalam melalui pemanfaatan sumber informasi yang akurat, cepat sebagai salah satu upaya Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB).

Uraian di atas berdasarkan analisis SWOT pada tabel di bawah ini:

**Tabel 24. Analisis SWOT sebagai Evaluasi
Kebijakan Penggunaan TIK**

PROGRAM	KEKUATAN (STRENGTH)	KELEMAHAN (WEAKNESS)
Kebijakan Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Berkelanjutan SMA Negeri Kota Padangsidempuan Menggunakan TIK	<ol style="list-style-type: none"> 1. APBD Kota Padangsidempuan. 2. Guru-guru telah bersertifikat pendidik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru belum terlatih dan terbiasa menggunakan TIK 2. Guru belum menggunakan tunjangan profesi untuk menambah fasilitas mengajar melalui penggunaan TIK
PELUANG (OPPORTUNITY)	STRATEGI (S-O)	STRATEGI (W-O)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah guru yang telah bersertifikat semakin banyak. 2. Peluang guru tetap tinggi. 3. Dukungan Pemda semakin tinggi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyelenggarakan kegiatan pelatihan yang berorientasi pada ketercapaian kompetensi profesional guru 2. Meningkatkan koordinasi dan penelitian serta kegiatan lain yang berorientasi pada ketercapaian kompetensi guru. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan komitmen dan etos kerja guru untuk melaksanakan profesional mengajar guru 2. Meningkatkan usulan program kegiatan kompetitif yang berorientasi pada profesionalisme tenaga pendidik
ANCAMAN (THREAT)	STRATEGI (S-T)	STRATEGI (W-T)
Semakin cepatnya perkembangan IPTEK, dalam bidang komunikasi dan teknologi serta tuntutan <i>output</i> dan <i>outcome</i> lulusan.	Memperbaharui program-program pelaksanaan teknis secara periodik sejalan dengan perkembangan IPTEK melalui penerapan TIK.	Meningkatkan komitmen pemda dan sekolah untuk selalu mengikuti dan menerapkan perkembangan iptek dan informasi dalam semua kegiatan pembelajaran.

3) Refleksi Terhadap Kebijakan

- a) Kebijakan pengembangan kompetensi profesional guru berkelanjutan menggunakan TIK kepada guru dapat diterapkan dan bagus untuk mengembangkan dan meningkatkan mutu pembelajaran.
- b) Kebijakan pengembangan kompetensi profesional guru berkelanjutan menggunakan TIK kepada guru dapat merupakan terobosan baru yang telah terukur efektifitas dan efisiensinya.
- c) Kebijakan pengembangan kompetensi profesional guru berkelanjutan menggunakan TIK kepada guru merupakan salah satu kebijakan yang menjawab dan menyahuti perkembangan IPTEKS.
- d) Kebijakan pengembangan kompetensi profesional guru berkelanjutan menggunakan TIK kepada guru dapat dijadikan kebijakan bagi Pemda selain Kota Padangsidimpuan.
- e) Kebijakan pengembangan kompetensi profesional guru berkelanjutan menggunakan TIK kepada guru dapat dijadikan sebagai salah satu kebijakan nasional secara terus menerus.

Temuan tentang implementasi model pengembangan kompetensi profesional guru berkelanjutan menggunakan TIK (kebijakan penggunaan TIK) yang dinilai lebih efektif dalam pengembangan kompetensi profesional guru menurut peneliti selaras dengan makalah yang disampaikan pada Seminar Nasional *The Power of ICT in Education* tanggal 15 April 2008 oleh Prof. Dr. Yusufhadi Miarso, M.Sc. dengan tema *Peranan Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Pendidikan di Era Globalisasi*. Seminar menyatakan bahwa kehadiran dan kemajuan TIK di era komunikasi global dewasa ini telah memberikan peluang dan

perluasan interaksi yaitu: interaksi antara peserta didik atau teman sejawat, interaksi peserta didik dengan narasumber, interaksi peserta didik bersama pendidik dengan sumber belajar yang sengaja dikembangkan, dan interaksi peserta didik bersama pendidik dengan lingkungan sosial dan alam.

Kemudian menurut peneliti temuan tentang implementasi model pengembangan kompetensi profesional guru berkelanjutan menggunakan TIK (kebijakan penggunaan TIK) yang dinilai lebih efektif dalam pengembangan kompetensi profesional guru juga didukung oleh penelitian Tafsir Zaidatun (2012) dalam *The Turkish Online Journal of Educational Technology* yang berjudul *Relationship Between Teachers' ICT Competency, Confidence Level, and Satisfaction Toward ICT Training Programmes*. Penelitian Tafsir mengungkapkan bahwa kompetensi profesional guru tidak hanya mencakup kemampuan membelajarkan siswa, tetapi juga kemampuan mengelola informasi dan lingkungan (yang meliputi tempat belajar, metode, media, system penilaian, serta sarana dan prasarana) untuk memfasilitasi kegiatan belajar siswa sehingga menjadi lebih mudah. Penelitian ini melaporkan bahwa ada hubungan positif antara kemampuan guru dan kepuasan terhadap teknologi informasi dan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran. Penemuan melaporkan bahwa tingkat kepuasan guru terhadap teknologi informasi dan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran mempengaruhi kemampuan guru.

Kemudian penelitian yang mendukung kebijakan penggunaan TIK bagi guru SMA di Kota Padangsidimpuan adalah penelitian yang

dilakukan Smeets (1999) dengan judul *The Impact of Information and Communication Technology on the teacher* menceritakan tentang pengaruh TIK terhadap guru melaporkan bahwa pengaruh TIK pada guru sehubungan dengan penggunaan TIK yaitu bahwa pengembangan profesional guru mencapai 66%, mengefisiensi pekerjaan guru hingga 52%, memotivasi guru 50%, persiapan pembelajaran 41%, interaksi dengan siswa 34%, mengawasi prestasi siswa 30%, hubungan sosial dengan siswa 26% dan beban kerja guru 36%. Temuan ini membuktikan bahwa dalam mencapai guru profesional, peranan TIK dinilai cukup besar, dan pemanfaatan TIK akan maksimal bilamana didukung oleh kepribadian guru.

Kemudian penelitian ini didukung juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Wegner B. Scott, Holloway C. Ken dan Garton M. Edwin (1999) dari Southwest Missouri State University dengan judul penelitian *The effects of Internet Based Instruction on Student Learning* dalam *Jurnal of Asynchronous Learning Network*. Penelitian ini melaporkan bahwa pengaruh pembelajaran berbasis internet dalam pembelajaran siswa memiliki kontribusi yang sangat signifikan dari empat pendekatan mengapa seorang siswa melakukan pembelajaran yaitu: orientasi pencapaian hasil 71%, teknologi 36%, keahlian 36%, kenyamanan 21%.

Menurut peneliti interaksi dengan TIK dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Selain itu, dengan bantuan TIK proses penyampaian dan penyajian materi pembelajaran

maupun gagasan dapat menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Di sisi lain, kehadiran TIK sebagai teknologi baru memberikan tantangan kepada para guru maupun dosen untuk mampu menguasainya sehingga dapat memilih dan memanfaatkan TIK secara efektif dan efisien di dalam proses belajar mengajar yang dikelolanya.

Guru, menurut peneliti adalah pusat untuk sekolah, mereka bahkan lebih penting. Diharapkan mereka tumbuh untuk mengajar dan belajar dalam menjadikan siswa lebih aktif dalam belajar (*student centre*). Guru merupakan komponen paling strategis dalam proses pendidikan. Banyak pihak menaruh harapan besar terhadap profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Para guru menurut analisis peneliti harus mengajarkan anak didiknya sesuai dengan zamannya (perkembangan teknologi informasi dan komunikasi).

Dengan tidak mengesampingkan kompetensi guru yang lain, penelitian ini berfokus mengkaji kompetensi profesional guru yang perlu ditingkatkan menggunakan kebijakan penggunaan TIK. Berkaitan dengan tujuan tersebut tidak dapat disangkal bahwa guru-guru di Indonesia harus memiliki kompetensi dalam memberdayakan teknologi informasi dan komunikasi sebagai sarana untuk kegiatan pembelajaran untuk mencapai profesionalnya sebagai guru.

Dari paparan hasil temuan dan pembahasan di atas, jelas bahwa kebijakan penggunaan TIK sangat bermanfaat dan dapat digunakan untuk mengembangkan kompetensi profesional guru SMA Negeri 1 dan SMA

Negeri 8 Kota Padangsidempuan. Terlebih ketika dibandingkan antara hasil Uji Kompetensi Guru sebelum dan sesudah (Uji Kompetensi Mandiri) kebijakan penggunaan TIK. Hasil uji kompetensi guru mandiri setelah diberikan kesempatan penggunaan TIK dan pelatihan penggunaan TIK ternyata meningkat dan rata-rata lulus dengan predikat memuaskan. Dari data ini jelas bahwa kebijakan yang dikeluarkan dari hasil penelitian yang dilakukan Peneliti Sarmadan Hasibuan sangat berguna bagi pengembangan kompetensi profesional guru SMA di Kota Padangsidempuan.

4) Pelaksanaan Program Pelatihan Kebijakan Penggunaan TIK Berkelanjutan

Pelaksanaan kebijakan pengembangan kompetensi profesional guru berkelanjutan menggunakan TIK didasarkan pada langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Menetapkan tujuan pengembangan kompetensi profesional guru berkelanjutan menggunakan TIK yaitu:
 - (1) Mendidik dan melatih guru terbiasa dan bisa mengelola kelas dan pembelajaran yang bernuansa elektronik;
 - (2) Menghasilkan guru yang memiliki komitmen dan pengabdian serta tanggung jawab yang kuat bagi pembangunan pendidikan melalui Teknologi, Informasi dan Komunikasi dalam rangka mewujudkan mutu pembelajaran yang lebih baik;

- (3) Menghasilkan guru yang tetap mengembangkan kompetensi profesionalnya;
- (4) Guru yang menjadi pendamping bagi kawan seprofesi.
- (5) Menghasilkan guru yang memiliki pengetahuan dan pengalaman menggunakan komputer.

b) Mempersiapkan Peralatan

Adapun peralatan yang dibutuhkan dalam pengembangan kompetensi profesional guru berkelanjutan menggunakan TIK yakni:

- (1) Mengadakan rapat koordinasi antara instansi terkait dengan guru;
- (2) Membuat perjanjian kesepakatan tentang hak pakai terhadap komputer dan tidak boleh diperjual belikan serta digunakan sebagai alat/media pembelajaran;
- (3) Menentukan jumlah peserta sesuai dengan jenis, jenjang pendidikan sebanyak 30 orang satu kali periode diklat;
- (4) Pengadaan laptop bagi guru;
- (5) Merancang pelaksanaan pendidikan dan latihan tentang penggunaan laptop sebagai alat/media pembelajaran;
- (6) Membuat lembaran observasi evaluasi dan evaluasi kegiatan dan peningkatan kinerja guru;
- (7) Anggaran dana kegiatan ditampung dalam anggaran pemerintah (APBN dan atau APBD)

c) Prosedur Pelaksanaan

- (1) Menetapkan tempat, waktu pendidikan dan latihan;
- (2) Menghubungi instruktur yang memiliki dasar keilmuan dan keahlian pada bidang komputer;
- (3) Membentuk kepanitiaan pada instansi terkait; dan
- (4) Melaksanakan diklat selama 10 hari dengan perincian 3 hari penyampaian teori/materi dan 7 hari praktik komputer.

d) Pengawasan

Pengawasan terkait dengan upaya pelaksanaan pengembangan kompetensi profesional guru berkelanjutan menggunakan TIK sesuai dengan rencana yang telah disusun. Pengawasan meliputi tindakan mengevaluasi dan membandingkan hasil yang dicapai dengan standar yang telah ditetapkan. Pengawasan pada tingkat mikro dapat dilakukan oleh kepala sekolah dan secara makro dilakukan oleh pengawas sekolah sesuai rumpun mata pelajaran yang diawasi. Pelaksanaan pengembangan kompetensi profesional guru berkelanjutan menggunakan TIK secara terus menerus dalam bentuk tindak lanjut sehingga diharapkan seluruh guru memiliki komputer (laptop) diiringi dengan penilaian beserta analisisnya sebagai pertimbangan mengambil keputusan yang efektif.

e) Bahan Ajar Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Menggunakan TIK

Materi pengembangan kompetensi profesional guru berkelanjutan menggunakan Teknologi, Informasi dan Komunikasi didasarkan pada identifikasi permasalahan yang dialami guru. Rata-rata pemahaman guru terhadap Teknologi, Informasi dan dan Komunikasi masih berada pada kategori rendah. Untuk mengakomodir permasalahan yang dialami guru tersebut maka dirancang materi yang tepat untuk pengembangan profesional mereka yang berkaitan dengan Microsoft Word, Microsoft Excel, Microsoft Power Point dan Mengenal Internet (Browsing, Chatting, Searching, Download, Upload dan Email).

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 dengan menerapkan model pengembangan kompetensi profesional guru berkelanjutan menggunakan TIK (kebijakan penggunaan TIK). Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain sebagai berikut.

1. Implementasi kebijakan penggunaan TIK dalam pengembangan kompetensi profesional guru masih terbatas responden penelitiannya karena hanya guru-guru dari SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 8 Kota Padangsidimpuan;

2. Pengembangan kebijakan penggunaan TIK hanya terbatas pada pengembangan kompetensi profesional guru SMA Negeri Kota Padangsidempuan;
3. Data yang diperoleh dari berbagai pihak masih terbatas cakupannya, sehingga masih perlu diperluas untuk penelitian mendatang; dan
4. Penguasaan guru yang diungkapkan dalam penelitian ini terbatas pada penguasaan mengoperasikan komputer.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan pada Bab IV, maka bagian ini akan dideskripsikan kesimpulan, implikasi dan saran.

A. Kesimpulan

1. Kelemahan yang terjadi saat ini dalam pengembangan kompetensi profesional guru Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kota Padangsidempuan adalah sebagai berikut: a) kurangnya tenaga ahli; b) masih minimnya tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi akademik S2 dan S3; c) masih kurangnya sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah; d) masih banyak guru yang belum mampu mengoperasikan komputer; dan Masih banyak yang belum memiliki komputer/laptop; dan e) guru masih banyak yang belum terlatih menggunakan media elektronik dan menguasai pemanfaatan laboratorium. Kelemahan lain yang terjadi dalam pengembangan kompetensi guru Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Padangsidempuan adalah kelemahan dalam kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional serta tidak mampu untuk mengoperasikan komputer.
2. Upaya yang telah dilakukan Pemerintah Kota Padangsidempuan dalam rangka pengembangan kompetensi profesional guru Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kota Padangsidempuan adalah melakukan seminar pendidikan, MGMP, MKKS, Pelatihan penulisan KTI dan BIMTEK.

3. Faktor-faktor yang menghambat upaya pengembangan kompetensi profesional guru Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kota Padangsidimpuan adalah tidak tersedianya fasilitas atau sarana pengembangan seperti komputer, fasilitas internet dan juga media pembelajaran lainnya. Selain itu ada faktor penghambat yang terdapat pada guru itu sendiri seperti tidak ada waktu, kurangnya motivasi, dan tidak ada minat untuk mengembangkan kompetensi profesional mereka.
4. Langkah-langkah mengembangkan kompetensi profesional guru berkelanjutan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kota Padangsidimpuan menggunakan TIK dilakukan setelah melihat data dan informasi bahwa terdapat kelemahan yang saat ini terjadi dalam pengembangan kompetensi profesional guru Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kota Padangsidimpuan, kemudian upaya yang telah dilakukan Pemerintah Kota Padangsidimpuan dalam rangka pengembangan kompetensi profesional guru Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kota Padangsidimpuan belum maksimal, serta masih adanya faktor-faktor penghambat upaya pengembangan kompetensi profesional guru terutama sarana pembelajaran, maka lahirlah kebijakan penggunaan TIK. Kebijakan ini diberlakukan untuk SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 8 Kota Padangsidimpuan yang kemudian diproduksi secara massal untuk semua SMA Negeri di Kota Padangsidimpuan.
5. Implementasi model pengembangan kompetensi profesional guru berkelanjutan SMA Negeri Kota Padangsidimpuan menggunakan TIK

menunjukkan bahwa mereka sangat setuju dan dinilai lebih efektif, karena akan bermanfaat besar kepada kemajuan pendidikan SMA di Kota Padangsidempuan, serta suatu tindakan yang proporsional sebab kompetensi guru-guru di sekolah SMA di Kota Padangsidempuan akan meningkat serta pemanfaatan TIK akan terwujud.

B. Implikasi

Kebijakan penggunaan TIK dalam pengembangan kompetensi profesional guru SMA Negeri di Kota Padangsidempuan memberikan implikasi pada beberapa perubahan mendasar baik bagi guru maupun bagi pejabat pengelola pendidikan di Kota Padangsidempuan.

Guru sebagai agen perubahan dalam proses pembelajaran harus membuka diri untuk mengubah tradisi lama dalam mengajar yang selama ini sangat kurang mendukung dalam peningkatan kemampuan siswa dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini dikarenakan bahwa era globalisasi menuntut sumber daya manusia Indonesia masa depan harus mampu mengoperasikan teknologi terkini. Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia masa depan harus memiliki kualifikasi yang cocok dengan kebutuhan di masa mendatang seperti memiliki sikap mandiri dalam melaksanakan tugas dan kooperatif dalam memberikan kontribusi kepada pencapaian tujuan; menguasai IPTEKS yang relevan dengan jenis ragam kondisi fisik sosial ekonomi dan budaya Indonesia, dan cocok dalam menghadapi IPTEKS; dan mampu belajar cepat dan beradaptasi dengan perkembangan IP'TEKS.

Implikasi dari penelitian ini adalah guru harus mampu membuat materi ajar menjadi lebih mudah, murah dan variatif. Contoh paling sederhana adalah penggunaan *Microsoft Power Point* atau *Impress* sebagai pembuatan materi ajar. *Software* ini mampu menggabungkan suara, teks, gambar dan bahkan film dengan mudah.

Implikasi penelitian ini juga untuk pengelola pendidikan di Kota Padangsidempuan. Pengelola pendidikan yang merupakan salah satu *stakeholder* yang terlibat dalam pengembangan kompetensi profesional guru harus ikut ambil bagian dalam pelatihan penggunaan komputer serta mengevaluasi secara terus menerus kompetensi profesional guru guna meningkatkan kompetensi profesional guru SMA Negeri di Kota Padangsidempuan.

Tindak lanjut dari kebijakan penggunaan TIK untuk meningkatkan kompetensi profesional guru Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri se-Kota Padangsidempuan adalah akan diadakan kegiatan teknis selama 3 (tiga) tahun berturut-turut:

1. Melaksanakan Workshop tentang pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran di tingkat SMA Negeri se-Kota Padangsidempuan;
2. Melaksanakan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) tingkat SMA Negeri se-Kota Padangsidempuan berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi;
3. Melaksanakan lomba kreasi dan keterampilan merancang media pelajaran bagi guru SMA Negeri se-Kota Padangsidempuan.

C. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan penelitian ini, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut.

1. Kelemahan seperti kurangnya tenaga ahli sebaiknya diatasi dengan memberi alokasi anggaran untuk mendatangkan narasumber dalam rangka memberikan pelatihan bagi guru; kemudian masih minimnya tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi akademik S2 dan S3, sebaiknya diatasi dengan memberi kesempatan studi dengan mengalokasikan anggaran di APBD dan mempermudah prosedur pemberian izin/tugas belajar bagi guru; kemudian masih kurangnya sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah diatasi dengan mengalokasikan anggaran/mencari dana ke pemerintah pusat maupun provinsi untuk pembangunan dan pemeliharaan sarana sekolah; kemudian masalah masih banyak guru yang belum mampu mengoperasikan komputer; dan masih banyak yang belum memiliki komputer/laptop diatasi dengan kebijakan pengembangan kompetensi profesional guru berkelanjutan menggunakan TIK; dan masalah guru masih banyak yang belum terlatih menggunakan media elektronik dan menguasai pemanfaatan laboratorium diatasi dengan pelatihan dan program-program yang berbasis TIK;
2. Upaya yang telah dilakukan Pemerintah Kota Padangsidimpuan dalam rangka pengembangan kompetensi profesional guru seperti seminar pendidikan dan pelatihan penulisan karya tulis ilmiah menurut peneliti sebaiknya dilakukan lebih maksimal. Upaya yang harus dilakukan saat ini

menurut peneliti adalah mengembangkan sarana dan prasarana pendidikan seperti jaringan internet di lingkungan sekolah; meningkatkan sinergitas *stakeholders* guna menyamakan persepsi tentang sasaran pembiayaan pembangunan pendidikan dan lembaga penunjang lainnya untuk mendorong terciptanya kompetensi profesional guru SMA Negeri Padangsidempuan; dan mengembangkan budaya inovasi dan kreativitas guru SMA Negeri Padangsidempuan melalui pemberdayaan pusat-pusat media komputer seperti warnet;

3. Faktor yang menghambat upaya pengembangan kompetensi profesional guru adalah tidak tersedianya fasilitas atau sarana pengembangan seperti komputer, fasilitas internet dan juga media pembelajaran lainnya sebaiknya mendukung terbangunnya kebijakan penggunaan TIK yang kemungkinan akan sangat berguna bagi pengembangan kompetensi profesional guru SMA Negeri di Kota Padangsidempuan. Kemudian faktor penghambat yang terdapat pada guru itu sendiri seperti tidak ada waktu, kurangnya motivasi, dan tidak ada minat untuk mengembangkan kompetensi profesional mereka akan hilang karena kebijakan penggunaan TIK memberikan hasil yang memuaskan seperti hasil UKG yang meningkat;
4. Untuk guru-guru SMA Negeri di Kota Padangsidempuan agar terus meningkatkan kemampuannya dalam penggunaan TIK khususnya komputer dalam kegiatan pembelajaran; untuk kepala sekolah agar terus memberikan dorongan, serta memfasilitasi guru-guru untuk melaksanakan

- kegiatan pengembangan kompetensi profesional menggunakan TIK berkelanjutan; untuk Dinas Pendidikan Daerah Kota Padangsidempuan senantiasa memberikan layanan dan pelatihan guna mengembangkan kompetensi profesional guru SMA Negeri di Kota Padangsidempuan; dan
5. Untuk peneliti mendatang agar memperluas data mengenai kompetensi profesional guru supaya kualitas pendidikan kita semakin meningkat.

DAFTAR RUJUKAN

- Alma, Bukhari. 2010. *Guru Profesional Menguasi Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Arifin, Robandi Roni Mohamad. 2007. *Pengembangan (Guru Pendidikan Jasmani) Sebagai Suatu Profesi Keolahragaan Di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Dasar.
- Azizudin. 2009. Strategi Meningkatkan Profesionalisme Guru. Artikel Wordpress.
- Clark, Donald. 2006. *Game and e-learning*. Sunderland: Caspian Learning. www.caspianlearning.co.uk
- Danim, Sudarwan. 2010. *Karya Tulis Inovatif Sebuah Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- , 2011. *Pengembangan Profesi Guru Dari Pra-Jabatan, Induksi, ke Profesional Madani*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Darmayenti. 2011. *Pengembangan Model Mingle Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris di Sekolah Dasar*. Disertasi UNP
- Denzin, K. Norman dan Lincoln, S. Yvonna. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdiknas. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Depdiknas 2003. Data UNESCO.
- Dewi, Santi Sari. 2011. *Mengembangkan Profesionalitas Manajemen Pendidikan Kita*. <http://santisariidewi.blogspot.com/2012/02/mengembangkan-profesionalitas-dalam.html>
- Dick, W. & Carey, L. 1996. *The Systematic Design of Instruction*. New York: Harper Collinc College Publisher.
- Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. 2005. *Cetak Biru Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Depdiknas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Djamarah. Saiful Bakri. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.

- European Qualifications Framework. *Knowledge, Skills and Competence*.
<http://www.dikti.go.id/files/atur/KKNI/Kompetensi-LO.pdf>
- Fraenkel, Jack. R. & Norman, E. Wallen. 1990. *How To Design and Evaluate Research*. New York: McGraw-Hill Publishing Company.
- Hadisubroto, Subino. 2004. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartananto, Arry. 2008. *Analisis Pengaruh Kompetensi Profesional Terhadap Aktivitas Tenaga Pemasaran Dalam Meningkatkan Kinerja Tenaga Pemasaran*. Tesis Universitas Diponegoro Semarang.
- Jalal, Fasli. dan Dedi Supriadi. 2001. *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kusmiadi, Riwan. 2008. *Guru Pahlawan Tanpa Tanda Jasa*.
http://www.ubb.ac.id/menulengkap.php?judul=Guru%20%28Oemar%20Bakri,%20Orang%20tua%20dan%20Lingkungan%20ku%29%20-%20Pahlawan%20Tanpa%20Tanda%20Jasa&&nomorurut_artikel=223
- Mantja, W. 2002. *Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran*. Malang: Wineka Media.
- Maryadi. 2009. *Pengantar Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Surakarta: UMS Press
- McClelland, David. 1973. *Testing for Competence Rather Than for Intelligence*.
http://en.wikipedia.org/wiki/Competence_%28human_resources%29
- Miarso, Yusufhadi. 2008 *Peranan Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Pendidikan di Era Globalisasi*. Seminar Nasional *The Power of ICT in Education* tanggal 15 April 2008.
- Miles, Mathew B dan Huberman, A. Michael. 1994. *An Expanded Sourcebook Second Edition Qualitative Data Analysis*. Jakarta: UI Press
- Molenda, Michael. 2003. *In Search of Elusive ADDIE Model*. Indiana University.

- Mudlofir, Ali. 2012. *Pendidik Profesional Konsep, Strategi, dan Aplikasinya Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Mukhtar dan Iskandar. 2010. *Desain Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (Sebuah Orientasi Baru)*. Jakarta: Gedung Persada Press.
- Mulyasa, E. 2004. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukseskan MBS dan KBK*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- , E. 2010. *Penelitian Tindakan Sekolah Meningkatkan Produktivitas Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- , E. 2011. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- , E. 2012. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musfah, Jejen. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nasution, Rozaini. 2003. *Teknik Sampling*. Sumatera Utara: USU Press.
- Nilmasda. 2012. *Pengaruh Pembelajaran Bermedia VCD dan Pengetahuan Awal Terhadap Hasil Belajar Sains Siswa Kelas V SDN 001 Minas Barat Kecamatan Minas*. Padang: Tesis Universitas Negeri Padang
- Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang *Guru* (Lembaran Negara RI Tahun 2008 Nomor 194).
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Menteri PAN dan Reformasi Birokrasi No. 16 Tahun 2009 tentang *Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*.
- Prawiradilaga. 2007. *Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- PSDMP dan PMP. 2012. *Bahan Ajar Diklat Penguatan Kemampuan Kepala Sekolah "Strategi Pembimbingan Materi PKB Untuk Guru"*. Diterbitkan oleh Kemendikbud.
- Raharjo, Mudjia. 2010. *Pengembangan Profesionalisme Guru*.
<http://mudjiarahardjo.uin-malang.ac.id/artikel/136.html?task=view>

- Riyana, Cegi. 2009. *Peranan Teknologi Dalam Pembelajaran*. Presentasi pada Seminar Nasional Pasca Sarjana UMS, 10 Januari 2009.
- Roestiyah, N.K. 1986. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sagala, Syaiful. 2011. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sahiddin. 2012. *Peningkatan Kompetensi Guru Matematika Merancang dan Menggunakan Media Presentasi Power Point Melalui Bimbingan Berkelanjutan*. Padang: Tesis Universitas Negeri Padang
- Saud, Udin Saefudin. 2009. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: CV. Alfabeta.
- , 2011. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta
- Slamento. 2011. *Pengembangan Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru*. cerpenik.blogspot.com
<http://cerpenik.blogspot.com/2011/11/pengembangan-kompetensi-pedagogik-dan.html>
- Smeets. 1999. *The Impact of Information and Communication Technology on the Teacher*. Disertation. Nijmegen: Institute for Applied Social Sciences (ITS) University of Nijmegen
- Smith, Jonas Heide. 2006. *The Games Economists Play – Implications of Economic Game Theory for the Study of Komputer Games*. The International Journal of Komputer Game Research. Volume 6 issue 1 December 2006 ISSN:1604-7982
- Soekartawi 2003. *E-Learning di Indonesia dan Prospeknya di Masa Mendatang*. Presentasi pada Seminar e-Learning perlu e-Library, Universitas Petra, Surabaya, 3 Februari.
- Suderadjat, Hari. 2004. *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Pembaharuan Pendidikan dalam Undang-undang Sisdiknas 2003*. Bandung: CV Cipta Cekas Grafika.
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta.

- , 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukamto. 2004. *Pengembangan Sistem Penilaian untuk Sertifikasi Guru*. Makalah Seminar Nasional Pendidikan. HEPI. Yogyakarta.
- Suryana, Asep. 2008. *Paradigma Baru Pengembangan Tenaga Pendidik*. Disertasi Universitas Pendidikan Indonesia
- Sutarmanto. 2011. *Kompetensi dan Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Visi Ilmu Pendidikan Volume 3 Halaman 16.
- Sutopo, H B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Umar, H. 2001. *Strategic Management in Action*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen* (Lembaran Negara RI Tahun 2005 Nomor 157).
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003
- Uno, Hamzah B. 2011. *Profesi Kependidikan Problematika, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Teemu Leinonen. 2005. *History of ICT in Education and Where We Are Heading*. <http://flosse.dicole.org/?item=critical-history-of-ict-in-education-and-where-we-are-heading>
- Trianto. 2010. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media group.
- Turmuzi, Ahmad. 2011. *Pengembangan Kompetensi Guru Menuju Pelaksanaan dan Tanggung Jawab Secara Profesional*. <http://edukasi.kompasiana.com/2011/10/08/pengembangan-kompetensi-guru-menuju-pelaksanaan-dan-tanggung-jawab-secara-profesional/>
- Virgoana, Me. & Pipih Dewi Purusitawati. 1998. *Application and Utilisation The Technology Watch and Competitive Intelligence on Banking Sector* International Journal of Information Sciences for Decision Making, Volume 1 page 1.
- Wahid, Fathul. 2005. *Peran Teknologi Informasi Dalam Modernisasi Pendidikan Bangsa*. Makalah disampaikan dalam Simposium Nasional Peduli

Pendidikan yang diadakan oleh pendidikan@yahoogroups.com, di Fakultas Teknologi Industri, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Juli 2005.

Wegner B. Scott, Holloway C. Ken dan Garton M. Edwin. 1999. *The effects of Internet Based Instruction on Student Learning*. Jurnal of Asynchronous Learning Network. Southwest Missouri State University

Wijaya, Cecep. dan A. Tabrani Rusyan. 1992. *Kemampuan Dasar Karyawan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zaidatun, Tafsir 2012. *Relationship Between Teachers' ICT Competency, Confidence Level, and Satisfaction Toward ICT Training Programmes*. The Turkish Online Journal of Educational Technology Vol. 11. No. 1